

# Metodologi Penelitian Islam

*Mengupas Strategi dan Filsafat  
di sebalik Paradigma Induktif,  
Deduktif, Retroduktif dan  
Abduktif*

Mohammad Reevany Bustami  
Elisha Nasruddin  
Moh Mudzakkir



*Diterbitkan oleh*  
Centre for Policy Research and International Studies  
Universiti Sains Malaysia



# Metodologi Penelitian Islam

*Mengupas Strategi dan Filsafat  
di sebalik Paradigma Induktif,  
Deduktif, Retroduktif dan  
Abduktif*

Mohammad Reevany Bustami  
Elisha Nasruddin  
Moh Mudzakkir



Penerbit CenPRIS-USM  
*dengan kerjasama*  
MALINDO-NUSANTARA Research Center, UNJANI

*Terbitan 2020*  
Centre fo Policy Research and International Studies  
(CenPRIS) Universiti Sains Malaysia, Penang  
*Dengan kerjasama*  
Malindo Nusantara Research Center-FISIP, UNJANI, Indonesia

Hakcipta © Mohammad Reevany Bustami 2020

Mana-mana bagian buku ini tidak dibenarkan diterbit ulang, disimpan untuk pengeluaran atau dipindahkan kepada bentuk lain, samada dengan cara elektronik, mekanik, gambar, rekaman dan sebagainya tanpa izin bertulis daripada pemilik hakcipta terlebih dahulu.

Untuk informasi lanjut, sila hubungi: Mohammad Reevany Bustami, Centre for Policy Research & International Studies (CenPRIS), Universiti Sains Malaysia, 11800 Pulau Pinang, Malaysia atau di [reevany@usm.my](mailto:reevany@usm.my) atau [the.secretariat@gmail.com](mailto:the.secretariat@gmail.com)

ISBN 978-967-10805-2-8

Rekabentuk buku oleh Rosman Ahmad

## **Dedikasi dan Doa**

Kami dedikasikan buku ini,  
berbagi pahala darinya serta berdoa kepada  
semua guru, peneliti dan ilmuwan  
yang mendalami,  
yang membimbing,  
yang mendidik, dan  
yang mamajukan ilmu

.....untuk kebaikan semua.

---

## ISI KANDUNGAN

---

### BAB I: MUQADDIMAH DAH PEMBENTUKAN ILMU PENGETAHUAN

1

---

Fokus dan Status Pengetahuan

4

---

Ilmu Sosial dan Ilmu Murni

5

---

Asumsi Ontologis dan Epistemologis

7

---

### BAB II: PARADIGMA DALAM ILMU PENGETAHUAN

9

---

Thomas Kuhn dan Sejarah Ilmu Pengetahuan

9

---

Revolusi Ilmiah dan Perubahan Paradigma

11

---

Pengertian Paradigma

15

---

Paradigma Islam

16

---

Pemikiran Inti Penelitian dalam Tradisi Islam

19

---

Asumsi Ontologis Islam

21

---

Langkah dan Prinsip Penelitian

24

---

Asumsi Epistemologis Islam

27

---

Al-Quran dan Ilmu Hadits

27

---

Poin dari Studi Penelitian

28

---

Peneliti Alam dan Diri

28

---

Dampak Pembentukan Pengetahuan

29

---

### BAB III: STRATEGI PENELITIAN INDUKTIF

31

---

Pemikiran Inti

31

---

Pelopor Strategi Penelitian Induktif

32

---

Asumsi Ontologis

34

---

Asumsi Epistemologis	36
Pengamatan Dalam Tradisi Islam	39
Tiga Prinsip dan Empat Tahapan Strategi Penelitian Induktif	42
Kritik Terhadap Strategi Penelitian Induktif	44
Tanggapan Terhadap Kritik	46
Dua Orientasi Strategi Penelitian Induktif dan Aplikasinya	47
Falsafah Positivisme	49
Lima Pilar Positivisme	51
Fenomenalisme	51
Nominalisme	52
Atomisme	52
Hukum-hukum Umum ( <i>General Laws</i> )	53
Pernyataan Normatif ( <i>Normative Statements</i> )	54
Pendekatan Positivisme Untuk Ilmu Murni	54
Tiga Varietas Utama Positivisme	56
Positivisme dan Naturalisme	58
Aplikasi Penelitian Induktif Islam	58
Ringkasan Strategi Penelitian Induktif	64
BAB IV: STRATEGI PENELITIAN DEDUKTIF	67
Pemikiran Inti	68
Pelopor Penelitian Deduktif	69
Penelitian Deduktif dalam Tradisi Islam	70

Landasan Ontologi dan Epistemologi	73
Enam Langkah dari Strategi Penelitian Deduktif	78
Teori Durkheim: Ilustrasi Pendekatan Deduktif	80
Enam Kritik pada Strategi Penelitian Deduktif	83
Filosofi Kritis Rasionalisme	84
Whewell dan Post-Positivisme	85
Versi Karl Popper dan Enam Pernyataan	87
Tambahan Refleksi	89
Batasan Harapan	89
Pemikiran Dogmatis	89
Sikap Kritis Dan Proses Pengujian Kritis	90
Prinsip Penolakan	91
Aplikasi Penelitian Deduktif Islam	92
Ringkasan Strategi Penelitian Deduktif	97
<b>BAB V: STRATEGI PENELITIAN RETRODUKTIF</b>	<b>99</b>
Pemikiran Inti	100
Pelopor Strategi Penelitian Retroduktif	101
Penelitian Retroduktif dalam Tradisi Islam	101
Asumsi Ontologis dan Epistemologis	104
Delapan Esensi Strategi Penelitian Retroduktif	107
Tujuh Poin Refleksi Strategi Penelitian Retroduktif	109
Falsafah Saintifik Realisme	112

Versi Struktural Bhaskar	113
Versi Konstruktif Harré	119
Aplikasi Penelitian Retroduktif Islam	122
Ringkasan Strategi Ide untuk Penelitian Retroduktif	127
BAB VI: STRATEGI PENELITIAN ABDUKTIF	129
Pemikiran Inti	129
Strategi Khusus	133
Asumsi Ontologis	138
Asumsi Epistemologis	140
Enam Prinsip Strategi Penelitian Abduktif	141
Dua Tahapan Strategi Penelitian Abduktif	144
Tipe yang Ideal	144
Perbedaan antara Orde Konstruksi	145
Falsafah Interpretivisme	149
Dasar-Dasar Hermeneutika	151
Frederich Schleiermacher	152
Wilhem Dilthey	155
Edmund Husserl	156
Max Weber	157
Alfred Schutz	160
Paul Ricoeur	163
Anthony Giddens	165

---

Aplikasi Penelitian Abduktif	167
Ringkasan Ide Strategi Penelitian Abduktif Islam	172
Daftar Pustaka	174

---

## **BAB I**

# **MUQADDIMAH DAN PEMBENTUKAN ILMU PENGETAHUAN**

Buku ini ingin memulai muqaddimah dengan dua konsep; yaitu pertama pengetahuan dan kedua terkait filosofi. Paradigma ‘pengetahuan’ dalam Islam berbeda dari perspektif Barat sekular tentang konsep ‘pengetahuan’.

“Dalam teori pengetahuan Islam, istilah yang digunakan untuk pengetahuan dalam bahasa Arab adalah ‘ilm, yang, sebagaimana dikemukakan Rosenthal, memiliki konotasi yang jauh lebih luas daripada sinonimnya dalam bahasa Inggris dan bahasa Barat lainnya. ‘Pengetahuan’ gagal mengungkapkan semua aspek ‘ilm. Pengetahuan di dunia Barat berarti informasi tentang sesuatu, ilahi atau jasmani, sementara ilm adalah istilah yang mencakup semua yang mencakup teori, tindakan dan pendidikan.”

Kata ‘filsafat’ atau ‘filsafat’ berasal dari dua kata, ‘philo’ dan ‘sophy’. Dari dua ungkapan makna ‘cinta’ (philo) dan ‘sains’ (sophy), ada interpretasi yang sering diberikan pada kata ‘filsafat’, yaitu cinta pengetahuan. Buku ini ditulis pada misi ini - ‘mencintai sains atau ilmu pengetahuan dengan mengembangkannya’.

Namun dalam bidang sains modern (dan mungkin pasca-modern) ini, konsep filsafat dalam bidang penelitian dan pendidikan, bahkan dalam bidang ilmu sosial itu sendiri, telah memerlukan aplikasi yang lebih praktis. Jadi dalam konteks diskusi buku ini, filsafat memiliki makna pengetahuan tentang sains. Dengan kata lain, objek analisisnya adalah sains itu sendiri. Jika, dalam bidang penelitian kehidupan, objek analitiknya adalah entitas hidup seperti manusia, hewan dan tumbuhan serta organ internal; dan dalam geografi, di antara bahan analisisnya termasuk medan, iklim, dan penempatan; maka untuk filsafat, objek atau bahan yang dipelajari adalah ilmu itu sendiri. Dengan demikian, filosofi penelitian ilmu sosial menjadikan ilmu penelitian ilmu sosial sebagai objek penelitiannya.

Ilmu atau bidang filsafat yang membahas tentang cara-cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan disebut sebagai metodologi. Metodologi (termasuk bahasa dan logika) adalah bidang studi alat yang diperlukan oleh semua bidang ilmu pengetahuan. Metodologi dan logika, keduanya adalah cabang filsafat yang memiliki kedekatan (terkadang juga digabung). Logika membicarakan bagaimana cara memperoleh kesimpulan secara benar. Dalam dunia ilmu pengetahuan dikenal dua model penalaran (logika) yang dominan, yaitu; induksi dan deduksi. Penalaran induktif melakukan penarikan kesimpulan tentang

sesuatu pengetahuan berdasarkan atau bertolak dari data. Sebaliknya, deduktif mengambil sebuah kesimpulan tentang sesuatu kajian berdasarkan pengetahuan teori yang sudah ada untuk membaca realitas.

Berbeda dengan logika, metodologi merupakan disiplin yang membahas tentang berbagai macam cara atau metode yang digunakan untuk menemukan teori atau kesimpulan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, misalnya dalam bidang biologi, psikologi, sosiologi, politik, sejarah, ekonomi dan lain sebagainya. Jika logika membicarakan tentang bagaimana proses penarikan kesimpulan secara umum, maka metodologi membahas secara lebih rinci tentang langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian, termasuk dalam ilmu-ilmu sosial.

## **Fokus dan Status Pengetahuan**

Sebelum kita mencapai diskusi ini secara lebih menyeluruh, penting untuk terlebih dahulu mengomentari pertanyaan pengetahuan dan masalah terkait. Salah satu fokus utama dalam bidang ilmu apa pun adalah penciptaan pengetahuan baru. Yang relevan dengan ini adalah pertanyaan tentang status pengetahuan. Setiap kali ilmu ditemukan atau diproduksi, statusnya akan ditimbang dan dievaluasi. Baik tersurat maupun tersirat, tradisi apa pun yang melekat dalam sains menyajikan argumen dan klaimnya sendiri tentang status sains ketika prosedur dan strategi yang didukung oleh tradisi diterapkan.

Buku ini menjelaskan empat strategi penelitian yang digunakan dalam ilmu sosial dan filosofi yang tepat untuk memajukan pengetahuan. Dia juga akan mempresentasikan penilaian dari ilmu-ilmu sosial yang dihasilkan dari strategi penyelidikan tradisi-tradisi khusus ini. Empat strategi penelitian utama dalam penelitian ilmu sosial adalah strategi induktif, deduktif, reproduksi, dan abduktif yang didialogkan dengan perspektif Islam. Sementara, filsafat-filsafat yang mendukung setiap strategi ini pula termasuk Positivisme, Kritis Rasionalisme, Sainifik Realisme, Interpretivisme, dan filsafat Islam.

## Ilmu Sosial dan Ilmu Murni

Semua strategi ini juga disebut ‘logika penyelidikan atau penelitian’, yang merupakan serangkaian prosedur atau langkah yang harus diambil untuk mengembangkan pengetahuan. Untuk melaksanakan prosedur-prosedur ini secara efektif, para filsuf dihadapkan pada dan bergumul dengan pertanyaan “Dapatkah prosedur penelitian yang telah digunakan dalam bidang ilmu alam dapat digunakan dalam ilmu sosial dan manajemen?” (Lihat Chalmers 1982; O’Hear 1989, dan Riggs 1992 tentang ilmu pengetahuan alam, Giddens 1976, Hughes 1990, Blaikie 1993, Williams dan Mei 1996, dan Smith 1998 tentang sains dalam ilmu sosial). Untuk menjawab pertanyaan ini, prosedur ini harus dipahami secara komprehensif. Ilmu sosial memiliki tradisi pemikiran sains yang telah mengikuti logika yang digunakan dalam sains murni pada tahap awal pengembangannya. Pada saat yang sama, ada tradisi lain yang menolak gagasan bahwa ilmu sosial perlu meniru ilmu murni. Di antara alasan penolakan gagasan adalah bahwa bahan-bahan ilmu sosial tidak seperti bahan studi Ilmu pengetahuan yang berasal dari ilmu alam (murni).

Ilmu pengetahuan menurut ilmu murni (*science*) merupakan pengetahuan yang memiliki ciri-ciri tertentu serta cara dan metode bagaimana memperoleh dan membuktikan kebenaran dengan menggunakan

metode ilmiah (Lubis, 2014; 68). Metode ilmiah yang dimaksud di sini adalah ilmiah dalam pandangan positivisme. Sebuah pandangan yang mengatakan bahwa ilmu sosial bisa dikatakan ilmiah bila kajian penelitiannya menggunakan pendekatan dan metode ilmu-ilmu alam (*sciences*).

Dalam kaca mata positivisme, penelitian ilmiah adalah penelitian yang dilakukan di bawah ‘aturan dan konvensi ilmu pengetahuan’, yang sesuai dengan evaluasi bukti yang logis dan sistematis. Idealnya, dalam model ilmiah, penelitian harus direplikasi oleh peneliti yang sama atau yang lain dan kesimpulan serupa harus muncul. Model ilmiah ini dapat diterapkan secara tepat dalam ilmu alam. Namun, berbeda dari penelitian ilmiah murni, penelitian tentang ilmu sosial melibatkan perilaku manusia dan sosial, di mana prediksi tentang manusia tidak sebagus fenomena non-manusia. Lebih jauh, dunia sosial terus berubah, sehingga mustahil untuk melanjutkan penelitian di waktu lain atau di tempat lain untuk menghasilkan hasil yang serupa. Oleh karena itu diinginkan bahwa prosedur penelitian yang berbeda dikembangkan untuk menganalisis bahan studi yang berbeda dari sifat ini.

## **Asumsi Ontologis dan Epistemologis**

Untuk memeriksa penelitian dan diskusi tentang ilmu sosial, kata kunci tertentu dengan definisi mereka perlu diperkenalkan. Dua konsep utama yang digunakan adalah asumsi-asumsi ontologis (*ontological assumptions*), dan asumsi asumsi epistemologis (*epistemological assumptions*). Setiap pendekatan penelitian sosial mengandung dua seperangkat asumsi tersebut.

Pertama, asumsi ontologis merujuk pada gagasan tentang sifat realitas sosial (realitas sosial). Asumsi ini mempersoalkan masalah “ada”, yang merupakan asumsi dasar bagi apa yang disebut sebagai kenyataan dan kebenaran (menurut masing-masing strategi penelitian)). Aspek ontologis mencakup persoalan seperti apakah artinya “ada”, apakah golongan-golongan dari hal yang ada, apakah sifat dasar kenyataan (sosial) itu. Landasan ontologis ilmu dapat dicari dengan menanyakan apa asumsi ilmu terhadap obyek materi maupun obyek formal, dan apakah obyek bersifat fisik ataukah juga non fisik, material atau non-material.

Kedua, asumsi epistemologis mengacu pada gagasan tentang apa yang dapat dianggap sebagai pengetahuan, apa yang diketahui, dan kriteria pengetahuan yang harus dipenuhi untuk disebut pengetahuan dan bukan kepercayaan. Aspek epistemologis berbicara tentang sarana, sumber, dan tata cara untuk menggunakannya dengan langkah-langkah progresinya menuju pengetahuan ilmiah (aliran rasionalisme, empirisme, kritisme, positivisme, fenomenologi). Dalam epistemologis yang dibahas adalah obyek pengetahuan, sumber dan alat untuk memperoleh pengetahuan, kesadaran dan metode-metode penyelidikan, validitas pengetahuan, dan kebenaran pengetahuan.

Singkatnya, ontologi dalam diskusi buku ini mengacu pada entitas, komponen atau atribut yang diasumsikan oleh teori atau strategi. Asumsi epistemologis menunjuk pada cara di mana untuk menghasilkan sesuatu, atau dalam konteks filsafat penelitian, cara-cara di mana strategi penelitian tahu apa yang ingin dia ketahui.

## **BAB II**

# **PARADIGMA DALAM ILMU PENGETAHUN**

## **Thomas Kuhn dan Sejarah Ilmu Pengetahuan**

Paradigma sebagai sebuah konsep ilmiah diperkenalkan pertama kali oleh Thomas Kuhn dalam karya monumentalnya yang berjudul, *The Structure of Scientific Revolution* (1962). Karya tersebut dianggap memberi pengaruh terhadap perkembangan sejarah dan filsafat Ilmu pengetahuan hingga saat ini. Pemikiran Kuhn secara tidak langsung memberikan terobosan terhadap kebuntuan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara luas, bukan hanya dalam konteks ilmu alam (sains) tapi juga ilmu-ilmu sosial.

Buku Kuhn tersebut mengkritik secara tajam pandangan positivisme dan pandangan falsifikasi rasionalisme kritis yang dikenalkan oleh Karl Raimund Popper dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Positivisme melihat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan bersifat kumulatif. Ini memiliki makna bahwa ilmu pengetahuan mengalami perkembangan akibat dari akumulasi dari hasil kajian dan penelitian

para ilmuwan sepanjang lintasan sejarah (Lubis, 2014: 162). Lebih lanjut, positivisme juga menetapkan standar ilmiah atau tidak ilmiahnya suatu proposisi dan teori melalui verifikasi. Yaitu pembuktian ulang dalam rangka menemukan bukti-bukti dan argumentasi tertentu untuk menentukan suatu pengetahuan itu dapat dianggap benar atau tidak secara ilmiah. Serta lazimnya pembuktian tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan empirik-eksperimental.

Berbeda dengan positivisme, rasionalisme kritis justru menolak prinsip verifikasi tersebut, justru ia menggunakan cara sebaliknya, yaitu dengan falsifikasi, dengan tujuan untuk menguji dan mencari kelemahan suatu proposisi, teori dan hepotesis untuk membangun prinsip ilmiah (Lubis, 2014: 162). Bila suatu teori diuji dan terbukti terdapat kesalahan (dalam proses falsifikasi), maka teori tersebut gugur dengan sendirinya secara ilmiah. Tapi sebaliknya bila teori tersebut tidak terbukti kesalahan atau kelemahannya, maka teori tersebut teruji secara ilmiah. Singkatnya rasionalisme kritis berpendapat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dimulai dengan pengajuan hipotesis oleh seorang atau sekelompok ilmuwan yang setelah itu diikuti dengan proses pembuktian “kesalahan” (falsifikasi) hipotesis tersebut. Jika tidak ditemukan lagi kelemahan atau kesalahan dalam hipotesis tersebut, maka “hipotesis” tersebut telah bertransformasi menjadi “tesis” (teori)

yang diakui dan dianggap memiliki kebenaran tentatif (sementara).

Thomas Kuhn memiliki pandangan yang berbeda dengan dua pandangan di atas (2014; 163). Kuhn membantah cara pandang positivisme bahwa sains berkembang secara evolusioner dan kumulatif. Sebaliknya, menurutnya ilmu pengetahuan tumbuh dan berkembang secara revolutif. Lebih lanjut, berdasarkan penelitian sejarah ilmu pengetahuan yang ia lakukan menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak pernah terjadi berdasarkan usaha-usaha empiris melalui proses falsifikasi suatu teori atau sistem, akan tetapi terjadi melalui suatu perubahan yang sangat mendasar dan radikal melalui suatu revolusi ilmu pengetahuan. Dan revolusi ilmiah tersebut terjadi melalui perubahan paradigma ilmiah.

## **Revolusi Ilmiah dan Perubahan Paradigma**

Thomas Kuhn secara jelas mengemukakan di dalam bukunya, *The Structure of Scientific Revolution* (1962), bahwa ilmu pengetahuan tumbuh dan berkembang secara revolutif, bukan secara kumulatif dan evolusioner. Perubahan paradigma bisa terjadi secara keseluruhan maupun sebagian dalam revolusi ilmiah yang diungkapkan oleh Kuhn. Pergantian paradigma ilmiah akan menyebabkan munculnya

perbedaan yang sangat radikal antara paradig lama dan paradig baru. Singkatnya, perkembangan ilmu pengetahuan hadir melalui lompatan dan hentakan yang bersifat radikal dan revolusioner melalui pergeseran paradigma (Lubis, 2014: 163).

Secara sederhana revolusi ilmiah di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Sebelum mengenal ilmu pengetahuan alam (sains), manusia memahami fenomena alam dengan mitos- mitos. Baru kemudian setelah muncul gagasan filsafat alam dari tradisi filsafat Yunani yang memberikan cara pandang rasional spekulatif untuk memahami realitas alam, asal usul alam, dan juga kehidupan masyarakat. Pandangan ilmiah Aristoteles tentang paradig geosentris, bahwa bumi adalah pusat alam semesta dijadikan acuan bagi perkembangan dan penjelasan fisika atau filsafat alam lebih dari seribu tahun (2014: 164).

Dalam rentang seribu tahunan kemudian muncul pandangan Copernicus (1473-1543), yang kemudian dikenal dengan Revolusi Copernican. Tesis utama pandangan Copernicus menyatakan bahwa bumi dan planet-planet lainnya mengelilingi matahari sebagai pusat tata surya. Bukan sebaliknya seperti pandangan sebelumnya. Sebenarnya pandangan Copernicus ini seperti pendapat Aristarchus pada era Yunani Kuno, akan tetapi pandangan ini tidak diterima oleh publik saat masa itu dan kebanyakan

orang lebih memilih pemikiran Ptolemeus yang berpendapat bahwa matahari mengelilingi bumi serta bumi menjadi pusat jagad raya ini. Cara pandang atau paradigma Copernican merevolusi paradigma sebelumnya tentang pusat alam semesta. Pandangan ini merubah pandangan manusia dari cara pandang geosentris (bumi sebagai pusat alam semesta) menjadi heliosentris (matahari sebagai pusat jagad raya), hal ini berdampak pada perubahan bagaimana para ilmuwan melihat dan memahami fenomena alam semesta dan turunannya. Begitulah secara sederhana contoh perubahan revolusioner dalam sejarah ilmu pengetahuan terjadi.

Secara sederhana model perkembangan ilmu pengetahuan menurut Kuhn digambarkan sebagai berikut;

***(Old) Paradigm A → Normal Science Anomaly →  
Crisis → Scientific Revolution → (new) Paradigm B***

Menurut Ritzer (2014), Kuhn melihat bahwa dalam perjalanannya ilmu pengetahuan pada suatu masa tertentu didominasi oleh satu paradigma tertentu. Paradigma di sini dimaknai sebagai suatu cara pandang yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok bahasan atau persoalan (subject matter) dari suatu cabang ilmu tertentu. Paradigma inilah yang menjadi dasar pengembangan suatu ilmu

pengetahuan menjadi *established* (mapan). Pada tahap mapan inilah ilmu pengetahuan masuk pada tahap normal science, yaitu suatu periode dimana akumulasi ilmu pengetahuan terjadi, para ilmuwan bekerja serta mengembangkan paradigma dominan yang sedang banyak digunakan. Meski demikian, para ilmuwan tidak bisa menghindari adanya pertentangan dan penyimpangan-penyimpangan (anomalies) yang muncul akibat ketidakmampuan paradigma yang ada dalam memberikan penjelasan dan jawaban terhadap fenomena yang muncul secara meyakinkan. Jika penyimpangan-penyimpangan semakin memuncak, maka krisis akan muncul hal ini berakibat disangsikannya paradigma yang ada. Dan bila krisis semakin tidak terselesaikan dan justru semakin parah, maka revolusi akan terjadi yang ditandai dengan munculnya paradigma baru yang mampu membantu dalam menjelaskan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi paradigma sebelumnya.

Ketika paradigma baru muncul dan paradigma lama mulai ditinggalkan atau menurun pengaruhnya, saat itulah revolusi paradigma terjadi. Saat revolusi paradigma bergulir, maka perubahan besar dan radikal pun terjadi dalam dunia ilmu pengetahuan. Demikianlah pemikiran Kuhn dalam melihat perkembangan ilmu pengetahuan yang bersifat revolusioner bukan evolusioner, yang ditandai dengan adanya perubahan paradigma.

## **Pengertian Paradigma**

Paradigma merupakan istilah kunci dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang diperkenalkan oleh Thomas Kuhn melalui karya monumentalnya. Meski demikian ia tidak merumuskan secara jelas dan detail tentang apa yang dimaksudnya dengan istilah paradigma tersebut. Bahkan istilah tersebut digunakan lebih dari dua puluh satu cara berbeda (Ritzer, 2014). Beberapa ilmuwan seperti Masterman (1970) dan Friedrich (1970) juga ikut menawarkan maksud dan definisi dari konsep paradigma tersebut. Hingga kemudian Ritzer (1975) mensintesisasikan pengertian paradigma dari para ilmuwan di atas secara lebih jelas dan terperinci.

Menurut Ritzer (2014) paradigma adalah suatu pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok bahasan atau persoalan yang semestinya dipelajari dan dikaji oleh suatu cabang ilmu pengetahuan (discipline). Paradigma membantu merumuskan dan mendefinisikan tentang apa yang harus dipelajari dan diteliti, persoalan-persoalan apa saja yang meski dijawab, bagaimana seharusnya menjawab persoalan tersebut, serta aturan-aturan apa saja yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang diumpulkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan tersebut (Ritzer, 2014: 7).

Lebih lanjut, paradigma merupakan konsesus yang terluas yang ada dalam suatu cabang ilmu pengetahuan yang membedakan diantara komunitas ilmuwan atau sub-komunitas satu dengan yang lainnya. Paradigma juga mengelompokkan, merumuskan dan menghubungkan; exemplar (karya besar yang dirujuk), teori-teori, metode-metode, teknik serta instrument dalam aktivitas keilmuan. Berangkan dari penjelasan di atas, dalam satu bidang keilmuan bisa dimungkinkan muncul beberapa paradigma. Hal ini juga berdampak bagi munculnya beberapa komunitas ilmuwan yang masing-masing memiliki paradigma, yang berbeda titik tolak tentang apa yang menjadi pokok bahasan dan penelitian oleh suatu cabang ilmu pengetahuan. Bahkan juga perbedaan terkait dengan teori, metode, teknik serta instrumen apa yang relevan yang bisa atau boleh digunakan untuk mempelajari objek studi cabang ilmu pengetahuan itu.

## **Paradigma Islam**

Bagian ini bertujuan untuk mengeksplorasi beberapa pandangan tentang penelitian Islam yang telah ditemukan oleh beberapa ulama dan pemikir Islam. Ini adalah diskusi eksplorasi karena ruang lingkup penelitian Islam adalah magnus. Analisis terbatas Seyogia tentang sebuah bab tidak cukup untuk menghargai luasnya dan keragaman harta ilmiahnya

secara rinci. Namun, terlepas dari keragamannya dalam pendekatan penelitiannya, ada juga inti yang mengintegrasikan pengetahuan, lalu mengarahkan arahnya.

Islam dibawa ke manusia oleh Muhammad SAW mencakup ajaran suci Al-Quran dan Hadits. Pada saat yang sama, Islam melakukan pengembangan pengetahuan melalui membaca.

*“Bacalah dalam nama Tuhan yang menciptakanmu. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Baca itu! Dan Tuhanmu Maha Pemurah. Siapa yang mengajar dengan pena. Mengajari orang-orang apa yang belum mereka ketahui. Jangan! Memang, manusia bertindak di luar batas, karena dia merasa dirinya cukup. Sungguh kepada Tuhan atas keputusannya.”*

*(AlQuran Surat 96: 1-8)*

Menurut Islam, firman Tuhan di atas adalah ayat pertama AlQur’an yang diturunkan kepada manusia. Berdasarkan surah ini beberapa kesimpulan dapat disimpulkan. Seperti yang dinyatakan, saran pertama adalah instruksi kepada pembaca manusia. Kata ‘bacaan’ yang berulang menandai penekanan pada kegiatan ini. Dengan demikian, dengan surat ini ia membuat pengetahuan tentang inti dalam filsafat Islam.

Selanjutnya, individu yang ‘batas’ adalah seseorang yang menganggap dirinya ‘cukup’. Prinsip batas etis dan moral ini adalah fitur penting dari penelitian Islam. Ini termasuk penelitian dalam manajemen dan ilmu sosial. Karenanya sifat tawadhu ‘, yang rendah hati menjadi dasar peneliti. Pola pikir seorang peneliti selama penelitian harus mengandung perasaan bahwa pengetahuan yang melekat pada manusia tidak sempurna, maka pencarian kebenaran harus dilakukan proses yang berkelanjutan. Implikasinya tidak menyimpang dari pendekatan Kritis terhadap Rasionalisme yang mengasumsikan bahwa kebenaran absolut mungkin bukan manusia.

Dalam hubungan ini, konsep ‘batas’ dalam Islam, adalah bahwa ada batas di mana manusia tidak boleh dilanggar. Ini juga relevan dalam konteks penelitian dan produksi pengetahuan. Para peneliti dan ilmuwan perlu berhati-hati agar perilaku mereka tidak melampaui batas atau bertentangan dengan apa yang diizinkan.

Seyogianya, penelitian dalam Islam memiliki dimensi moral berdasarkan agama. Ini mungkin membuatnya tidak bebas nilai, tetapi sebuah strategi yang menekankan prinsip moral dalam asumsi epistemologisnya. Ini mengintegrasikan aspek agama atau spiritual dengan aspek perkembangan teoritis dan ilmiah. Menurut Ragab (1999), perspektif Islam

tentang membangun teori dalam ilmu sosial harus didasarkan pada strategi fundamental yang paling layak untuk menggambarkan pandangan keagamaan dalam pengembangan teori ilmu sosial tanpa mengabaikan validitas eksternal. Implikasi seorang peneliti seharusnya tidak menghasilkan pengetahuan untuk membantu kegiatan destruktif manajemen perusahaan atau entitas lain di masyarakat.

## **Pemikiran Inti Penelitian dalam Tradisi Islam**

Dalam strategi penelitian Islam, setiap bentuk penelitian harus dimulai dengan pemahaman konsep Satu Dewa (Tauhid). Ini adalah pilar untuk mengintegrasikan semua pengetahuan dan pendekatan penelitian. Persepsi realitas diambil murni dari Al-Quran dan Hadits. Pandangan ini sangat didukung oleh para cendekiawan Islam seperti Islama'il Raji-al-Faruqi (1982), Imad al-Dinkhali (1991), Massadul Alam Choudhury (1993), Ahmad Von Denffer (1983) dan Muhammad Mumtaz Ali (1994) .

Menurut Ali (1994), realitas dan kebenaran hanya tersedia dalam sains. Untuk menemukan jawaban yang lebih jelas dan lebih akurat untuk kenyataan, kami sebenarnya mencari jawaban untuk:

- a) Pencipta manusia dan alam
- b) Ilmu pengetahuan
- c) Kebenaran dan kenyataan

Lebih lanjut, Mumtaz Ali berpendapat bahwa studi sistematis realitas sosial menurut penelitian Islam adalah bisa dilakukan melalui tahapan di bawah ini;

1. Penelitian pertama dimulai dengan pengakuan bahwa Allah adalah pencipta manusia dan alam.
2. Sebuah studi yang mengakui manusia sebagai hamba Tuhan.
3. Sebuah studi yang mengidentifikasi hubungan antara manusia, alam dan Penciptanya.
4. Studi terkendali dan sesuai Syariah untuk kesenangan Tuhan (1994: 85-90).
5. Inilah hal-hal yang akan mengarah pada peningkatan perkembangan peradaban dan pengetahuan.

## **Asumsi Ontologis Islam**

Pertama, Tauhid Epistemik (Tawhidi episteme). Prinsip Tauhid dalam Islam didasarkan pada kepercayaan pada keesaan Tuhan. Masadul Alam Choudhury (1993) melengkapi saran Mumtaz Ali dan Mehdi Yazdi bahwa epistemologi Tauhid adalah dasar dari asumsi ontologis Islam. Epistemologi Tauhid berarti sistem pengetahuan berbasis kepercayaan yang memegang kesatuan Tuhan. Pada saat yang sama itu menandakan keunggulan dan keunikan hukum moral sebagai ilmu yang tidak dapat direduksi lagi dalam sistem saling ketergantungan alam semesta. Penelitian Islam akan menjadikan konsep Tuhan Yang Satu (yaitu keberadaan Pencipta bagi semua makhluk) sebagai pendorong kerangka teori penelitian dan juga hasil penelitian. Karena epistemologi Tauhidlah strategi penelitian Islam dapat dikatakan berorientasi moral.

Kedua, Pengetahuan tentang Keberadaan. Logika pengetahuan dalam filsafat Islam menerima bentuk-bentuk keberadaan tidak hanya terbatas pada hal-hal nyata. Penelitian Islam terbuka untuk hal-hal yang tidak nyata sebagai hal-hal supranatural dan ilahi. Realitas tidak harus mengandung elemen yang terlihat hanya dengan mata telanjang. Yang ada, juga batin. Faktanya, kenyataan juga mencakup hal-hal yang tidak terlihat tetapi inheren dalam alam dan manusia (konsep gaib).

Dalam hal ini, Mehdi Ha'iri Yazdi (1992) menganjurkan bahwa prinsip-prinsip mengetahui keberadaan ada dalam kaitannya dengan Keberadaan, Esensi atau Kehidupan. Dari sudut pandang ini, ini tentu saja bertentangan dengan filosofi Positivisme yang menekankan pengamatan sebagai pilar pengetahuan. Segala sesuatu yang tidak dapat dilacak ke indera manusia ditolak dan tidak boleh ilmiah.

Berbeda dengan Realisme Ilmiah Ilmiah yang mungkin lebih cocok dengan asumsi ontologis kedua ini. Ini karena Realisme Ilmiah Ilmiah yang mendukung Strategi Penelitian Retroduktif mengakui tiga bidang bidang dan, serta bidang intrinsik yang mengandung unsur-unsur yang tak tergantikan dan tidak dapat diamati. Hatta, jika diperdebatkan tentang keberadaan Tuhan dalam konteks strategi penelitian Retructual, maka Tuhan adalah sumber dan penyebab yang mungkin tidak dilihat secara empiris, tetapi argumen tentang efek kekuasaan dan keberadaan dapat disoroti.

Ketiga, Status Ilmu Pengetahuan. Islam menghargai posisi pengetahuan yang diperoleh untuk meningkatkan keyakinan seseorang dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya. Ada pendapat bahwa perbedaan dapat dilihat dalam pengetahuan "baik" dengan "buruk" (Mir 1999). Pengetahuan yang baik dapat membantu orang untuk mengenal Tuhan, digunakan untuk menyembah Dia dan bahwa pengetahuan dapat digunakan untuk pengembangan

kemanusiaan. Sedangkan yang buruk mengacu pada pengetahuan sekuler dan unidimensional (satu dimensi) yang mengganggu orang dari pandangan agama dan cara hidup. Pendapat lain juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang merusak harus dibuang jika itu mempengaruhi kehidupan.

Karenanya filosofi hierarki ilmu Islam, ilmu muqashafah adalah yang tertinggi. Itu membawa makna pengetahuan tentang Tuhan yang ditujukan untuk mendekati Sang Pencipta. Dengan tingkat pengetahuan ini, kepercayaan seseorang juga harus meningkat. Hatta, semua ilmu, apakah pengetahuan tentang praktik keagamaan, atau pengetahuan tentang kejadian fisik, atau ilmu sosial dan bisnis, seyogianya beralih ke pengetahuan muqashafah. Secara logis didasarkan bahwa manusia suatu hari akan kembali ke Haq, Sang Pencipta. Karenanya kebesaran ilmu muqashafah.

## Langkah dan Prinsip Penelitian

Ragab(1999)telahmembuatbeberaparekomendasi tentang strategi penelitian Islam. Ringkasan ide-idenya dapat diringkas ke langkah atau prinsip berikut:

1. Prioritas sumber daya spiritual dan agama. Hal-hal seperti kerangka teoritis sifat manusia, posisi manusia di muka bumi, pembentukan masyarakat, penyebab masalah individu dan masalah sosial harus didasarkan pada sumber-sumber Alquran, tradisi otentik dan terjemahan para sarjana.
2. Prinsip “Total Reality”. Hipotesis juga harus dibuat berdasarkan kerangka teoritis untuk menguji “Total Realitas” yang merupakan realitas yang mencakup elemen dunia empiris dan non-empiris. Prinsip ini memandu proses menghasilkan hipotesis dalam keadaan tertentu untuk mengasumsikan bahwa realitas mengandung unsur fisik dan metafisik.
3. Adab Konfirmasi hipotesis. Jika hipotesis dibangun dari kerangka kerja berbasis agama telah dikonfirmasi [dengan bukti], ini berarti; a) kami telah berhasil membentuk fakta yang sah dan b) kepercayaan kami pada kerangka kerja berdasarkan sumber-sumber agama akan meningkat.

4. Sikap hipotesis. Tetapi jika hipotesis ditolak, ini berarti; a) metode dan prosedur penelitian perlu diperbaiki atau b) pemahaman dan terjemahan kami tentang buta huruf agama salah dan harus ditinjau.
5. Keyakinan akan kebenaran Alquran dan Hadits. Kita seharusnya tidak mengharapkan atau mengharapkan kontradiksi antara Quran dan Hadits dengan fakta-fakta yang valid. Ini karena Tuhan adalah sumber dari isi Al-Qur'an dan Hadits dan Dia adalah pencipta alam.

Rekomendasi di atas didasarkan pada premis berikut:

1. Saya Selama kita dapat memahami Alquran dan Hadis dengan benar, kita dapat membentuk kerangka teori yang memenuhi persyaratan percobaan yang memenuhi persyaratan penilaian menyeluruh "Realitas Total".
2. Kerangka teoritis berdasarkan sumber-sumber Al-Quran dan Hadits menghasilkan pemikiran berharga dengan tingkat kepastian yang lebih tinggi. Jika dibandingkan dengan perasaan dan persepsi, proses berdasarkan strategi penelitian Islam lebih efisien dalam hal upaya yang harus dilakukan.

3. Jika hipotesis yang dibangun di atas sumber Al-Quran dan Hadits gagal untuk menguji penelitian dalam “Total Reality”, itu diinginkan untuk ditinjau berulang kali sebelum kita membuat kesimpulan tentang kerangka teoritis.
4. Untuk mendapatkan manfaat dari “Total Realitas,” upaya untuk merancang metode dan teknik diperlukan untuk menguji hipotesis yang muncul dari kerangka teori.

Jika diteliti, langkah-langkah yang diuraikan di atas didasarkan pada strategi penelitian deduktif. Ini dimulai dengan hipotesis yang diterbitkan dari kerangka teori, kemudian diverifikasi atau ditolak melalui data empiris. Namun, terlepas dari bukti empiris, filter wajib yang menunjukkan atau menyangkal adalah Quran dan Hadits.

# Asumsi Epistemologis Islam

## 1. Al-Quran dan Ilmu Hadits

Penelitian dalam Islam harus merujuk dan didasarkan pada dua sumber utama Al-Quran dan Hadits. Teori atau hipotesis harus merujuk pada dua sumber ini. Jika teori dan hipotesis tidak dimulai dengan sumber-sumber ini (misalnya dimulai dengan fenomena sosial), maka keputusan penelitian juga harus kembali ke ajaran sumber-sumber Alquran dan Hadis. Lebih jauh, Islam disebut sebagai cara hidup, jadi dalam sebuah penelitian penelitian sosial, keputusan penelitian perlu didasarkan pada ajaran Islam itu sendiri. Ketika itu sejalan dengan ajaran Alquran dan Hadis, maka ilmu itu bisa diadopsi.

Mengacu kembali pada epistemologi ini, maka ada pendapat pertama bahwa penelitian harus dimulai dengan merujuk pada Quran dan Hadits. Namun pendapat kedua menganjurkan fleksibilitas penelitian selama Al-Quran dan Hadits adalah inti filter utama untuk kesimpulan apa pun yang dicapai.

## **2. Poin dari Studi Penelitian**

Dalam penelitian Islam, data yang dikumpulkan, manusia yang dipelajari, teori yang dibangun, dan model hipotetis yang dibentuk bertujuan untuk mengenali Tuhan Yang Esa. Melalui iluminasi dan pengabdian, manusia dapat mengenali Tuhan. Melalui studi tentang alam, fenomena sosial, terjemahan dan pengetahuan interpretasi, para peneliti Islam sebenarnya menarik diri mereka sendiri ke kebenaran Sang Pencipta. Demi pengetahuan Anda q ashafah (mengenal Tuhan), perlu dilakukan penelitian untuk mengenali diri, alam, dan fenomena sosial yang terjadi. Oleh karena itu, poin-poin studi mungkin tidak sepenting tujuan dan tujuan di balik epistemologi penelitian Islam.

## **3. Peneliti Alam dan Diri**

Salah satu yang dibagikan dengan filosofi Positivisme atau strategi penelitian induktif adalah penekanan pada kualitas peneliti. Ilmuwan, termasuk peneliti, sangat dihormati dalam Islam. Hatta, Islam dengan jelas menjelaskan kriteria otentik para peneliti Islam. Masalah moral ditekankan untuk memastikan bahwa pengetahuan didasarkan pada hukum agama. Dalam metode penafsiran

Al Qur'an misalnya, seorang penafsir harus memenuhi persyaratan yang ketat, di antara syaratnya adalah penguasaan bahasa Arab untuk memastikan bahwa penafsirannya tidak menyesatkan. Di bidang Hadis, Hadis harus diselidiki oleh perawi Hadis (mereka yang menceritakan atau mendokumentasikan Hadis) untuk memastikan keabsahan hadits sebelum diterima. Demikian pula, dalam pengembangan hukum Islam, seseorang harus mencapai tingkat keahlian dalam menafsirkan Al-Quran, Hadits serta menghubungkan pendapat dan kreasi para ulama tentang hal-hal tertentu. Selain dapat berspesialisasi dalam bidang ilmu khusus, seorang peneliti perlu memiliki kepribadian dan karakter moral yang kredibel. Ini bertujuan untuk mencegah penipuan dan malpraktek dalam temuan penelitiannya dan untuk mencegah kerusakan pada pengetahuan yang dibangunnya. Model ilmu Islam didasarkan pada nilai-nilai moral, keadilan dan kesetaraan.

#### **4. Dampak Pembentukan Pengetahuan**

Dalam pemahaman Islam, pengetahuan diciptakan untuk memberikan kualitas pada organisme hidup sehingga makhluk (termasuk manusia) mampu tumbuh dan meningkatkan lingkungannya. Penelitian harus membuat efek

positif dan bermanfaat dalam hal pengembangan ummah (manusia) dan tidak membahayakan. Pada saat yang sama, pengetahuan yang diciptakan harus lebih dekat dengan Sang Pencipta.

Asumsi ontologis dan epistemologis Islam, adalah kombinasi universal dari Tuhan, alam dan kemanusiaan. Untuk mengenali dan memahami konsep ilahi, pengetahuan tentang alam dan kemanusiaan perlu dikuasai. Namun, apa pun yang mungkin disajikan tidak dapat menangkis dari dua sumber utama yaitu Quran dan Hadits. Apakah itu dimulai tanpa teori dan hipotesis (seperti dalam teori induktif) atau dimulai dengan teori dan hipotesis (seperti dalam teori deduktif) atau memerlukan kemampuan interpretif, pengetahuan dalam Islam diintegrasikan ke dalam dua sumber dan bahwa keberadaan Tuhan Yang Esa adalah mutlak . Hatta, semua pengetahuan harus membantu manusia, termasuk para peneliti dan ilmuwan, untuk membangun pengetahuan muqashafah dan meningkatkan iman mereka.

### **BAB III**

# **STRATEGI PENELITIAN INDUKTIF**

*“Kami telah menyimpulkan itu semua Kesimpulan (Inferensi), lihat semua Bukti, serta semua penemuan kebenaran tidak terbantahkan induksi dan interpretasi induksi sangat diperlukan: bahwa seluruh pengetahuan non-intuitif, secara eksklusif mengecualikan sumber”*

*(Mill, 1973: 283).*

## **Pemikiran Inti**

Dalam strategi penelitian induktif, pengamatan adalah pilar penting. Pengamatan berfungsi untuk menjelaskan fakta dalam realitas sosial. Strategi penelitian ini adalah perspektif penelitian yang membutuhkan pengamatan dan pengukuran yang cermat dan objektif, serta analisis data yang cermat dan akurat untuk menghasilkan temuan ilmiah. Bagi strategi penelitian induktif, kerja-kerja ilmiah bertujuan menjelaskan kenyataan dalam bentuk pola-pola dengan akumulasi fakta yang dilakukan secara ilmiah melalui pengamatan.

Menurut pengikut induktif murni, sains dimulai dengan pengamatan. Pengamat harus memiliki indra perasa yang normal dan tidak lemah (Chalmers 1982). Disamping itu, pemikiran tentang prasangka, seyogianya ditinggalkan selama penelitian. Seorang pengamat harus membangun atau memeriksa kebenaran tanpa menggunakan perasaan. Strategi induktif dimulai dengan pengumpulan data, diikuti dengan analisis data, dan kemudian pembentukan kesimpulan umum (generalisasi). Setelah itu dengan ujian lanjutan, proses ini mampu menghasilkan proposisi seperti hukum untuk digunakan dalam menjelaskan kehidupan sosial. Misalnya dalam ekonomi, hukum Permintaan dan Penawaran, dalam manajemen, prinsip-prinsip Manajemen Ilmiah atau dalam ilmu fisika, seperti Hukum Gravitasi dan Hukum Ohm.

## **Pelopor Strategi Penelitian Induktif**

Induksi (induksi) adalah logika filsafat **Positivisme**. Induksi adalah pandangan sains yang telah diungkapkan oleh **Francis Bacon (1889)** dan **John Stuart Mill (1947)**, dan dilanjutkan oleh Durkheim dan ilmuwan lain selama ilmu sosial didirikan. Bacon percaya bahwa sains didasarkan pada pengamatan tanpa prasangka (O'Hear 1989: 16). Peneliti harus dapat mengabaikan semua perilaku

prasangka ketika melakukan penelitian ilmiah. Sedangkan Mill berpendapat bahwa tujuan sains adalah untuk menghasilkan prinsip atau hukum umum. Dia memperkenalkan metode eksperimen untuk mengidentifikasi sebab atau sebab dan akibat dalam suatu penelitian.

Francis Bacon sangat dipengaruhi **Ibn Al-Haitham** atau dikenal di Barat dengan nama **Al Hazen** (965-1039) telah memperkenalkan metode induktif berupa pengamatan dan eksperimentasi dalam bidang astronomi, fisika, ilmu optik, dan kedokteran. Salah satu penelitian ilmiah dengan menggunakan metode pengamatan dan eksperimentasi Ibn Al Haitham tertuang dalam *Kitab al Manasir* diterjemahkan dalam Bahasa Latin oleh Gerard dari Cremona, kemudian diberi judul "*Optica Thesaurus*". Kitab tersebut baru diterbitkan pada tahun 1572 M. *Kitab al Manasir* kemudian dipelajari dan menjadi acuan banyak ilmuwan Eropa di akhir abad pertengahan. Menurut Philip K. Hitti, sosok-sosok seperti Roger Bacon, Leonardo Da Vinci dan Johann Kepler adalah beberapa ilmuwan terkemuka yang sangat terpengaruh oleh karya tersebut (Hitti, 1970; 629).

Lebih lanjut, pemikiran Ibn Haitham telah membuka jalan bagi pemikir dan ilmuwan Barat untuk merintis sains eksperimental. Roger Bacon, yang dikenal sebagai pemikir yang mengenalkan metode

eksperimental, belajar dari karya-karya Ibn Haitham ketika masih belajar di universitas Andalusia, Spanyol. Karya-karya *magnum opus* Bacon banyak mengutip pendapat atau pemikiran Ibn Haitham, terutama terkait dengan persoalan filsafat (Suhelmi, 2007; 23).

## **Asumsi Ontologis**

Asumsi ontologis dari strategi penelitian induktif meliputi pandangan bahwa dunia teratur dan tersusun secara rapi. Ini terdiri dari peristiwa terpisah yang dapat diamati. Keteraturann alam ini dapat direpresentasikan dan dibahasakan dalam pernyataan-pernyataan universal, atau lebih tepat lagi, melalui generalisasi hubungan antar konsep. Penyebab perilaku manusia dianggap ada di luar individu itu sendiri. Berikut adalah enam asumsi ontologis utama dari strategi penelitian induktif:

1. *Ketersusunan*. Konsep ini mengasumsikan bahwa alam semesta terorganisir. Bahwa alam di dunia ini tersusun secara rapi lagi teratur. Ini berarti bahwa elemen atau peristiwa yang terkandung di dunia ini juga mematuhi perintah tertentu.
2. *Keterasingan insiden itu*. Sifat ini juga mengandung peristiwa yang terpisah (diskrit). Dalam konteks realitas sosial, suatu fenomena dapat diekspresikan kepada kelompok atau

rangkaian peristiwa terpisah yang ada secara independen. Peristiwa terpisah ini juga dapat diamati.

3. *Generalisasi* atau *pernyataan universal*. Melalui generalisasi atau kesimpulan hubungan antara konsep-konsep, alam yang terorganisir dengan baik dapat dijelaskan oleh pernyataan universal.
4. *Keutamaan pengamatan*. Hanya entitas-entitas atau kejadian-kejadian yang dapat diamati dengan penggunaan indera dapat dianggap benar. Observasi adalah kriteria keutamaan atau fondasi yang tidak dapat diabaikan. Pilar ini adalah asumsi ontologis yang penting. Oleh karena itu, hanya pengamatan empiris yang layak untuk menjadi penelitian ilmiah.
5. *Hubungan sebab akibat*. Realitas sosial dianggap terdiri dari peristiwa-peristiwa yang memiliki sebab-akibat (cause-effect) yang kompleks. Hubungan sebab akibat ini dijelaskan dalam serangkaian hubungan antar konsep. Ini sejalan dengan asumsi bahwa alam semesta ada secara teratur, bukan secara acak atau tidak pasti.
6. *Eksternalitas*. Dalam diskusi ilmu sosial, sebab-akibat perilaku manusia atau realitas sosial dianggap ada di luar individu. Inilah yang disebut sebagai perilaku manusia yang bersifat eksternal. Dengan kata lain, alasan-alasan ini bersifat eksternal (eksternal); dengan demikian,

bisa diamati. Oleh karena sifat eksternalitas inilah, faktor-faktor penyebab tersebut dapat digunakan sebagai bahan studi sains.

## **Asumsi Epistemologis**

Peran pengamatan sangat penting serta disoroti dalam epistemologi strategi penelitian induktif ini. Dalam epistemologinya, sains atau ilmu pengetahuan dianggap diproduksi melalui penggunaan indera manusia dan melalui analisis eksperimental atau komparatif dari temuan yang dikumpulkan melalui pengumpulan data. Elemen ini adalah kriteria atau persyaratan utama. Jika informasi semacam itu tidak dapat diamati, itu seharusnya tidak menjadi objek penelitian sains. Karena asumsi epistemologis ini, hanya indera yang dapat menghasilkan pengamatan atau data. Konsep dan generalisasi tentang hubungan konsep dipandang sebagai **benang merah** atau kesimpulan dari pengamatan-pengamatan tertentu. Melalui metode observasi objektif, realitas dapat direkam secara langsung dan tepat. Kebiasaan-kebiasaan yang dicatat melalui pengamatan ini adalah dasar untuk membangun hukum-hukum ilmiah. Pada tahap akhir, pernyataan-pernyataan berdasarkan pengamatan objektif akan menjadi pernyataan teoretis tentang pola-pola dalam kenyataan. Oleh karena itu, tanpa observasi, maka akan runtuh kesimpulan apa pun menurut strategi penelitian ini.

Singkatnya, strategi penelitian induktif berisi asumsi epistemologis utama yang berkisar pada *empat konsep* berikut:

1. *Pentingnya indra.* Hanya indra yang mampu menghasilkan pengamatan atau data yang menjadi bahan kajian dan penelitian ilmiah. Temuan selain itu tidak diterima sebagai premis ilmiah. Ilmu pengetahuan (*science*) hanya diproduksi melalui penggunaan indra manusia untuk memperoleh data yang kemudian diproses melalui eksperimentasi dan atau dengan perbandingan analisis. Kukuhnya Ilmu pengetahuan karena keutuhan indra manusia (peneliti atau ilmuwan) dalam mengamati realitas.
2. *Konsep dan generalisasi.* Konsep dan generalisasi tentang hubungan antara konsep dianggap sebagai ringkasan singkat dari hasil pengamatan tertentu. Melalui konsep-konsep inilah ilmu pengetahuan mendeskripsikan dunia empiris yang menjadi objek kajiannya. Sedangkan generalisasi bertujuan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan ilmiah (hukum-hukum ilmiah) dari fenomena realitas yang diamati. Konsep dan generalisasi ini adalah dasar dari penjelasan realitas sosial.

3. *Objektivitas*. Manusia dianggap mampu menghasilkan data objektif melalui penggunaan indranya. Dengan menggunakan-pakai prosedur-prosedur pengamatan objektif, realitas sosial dapat direkam secara langsung, tepat dan akurat. Oleh karena itu, proses pengumpulan data perlu mengekang dan menyangkal subjektivitas manusia (ilmuwan) untuk menjaga integritas dan kemurnian pengamatan.
4. *Deskripsi serupa (description)*. Persamaan atau kesetaraan diasumsikan ada antara representasi yang direkam oleh pengamatan objektif dan entitas atau entitas yang diamati. Artinya, gambar itu bisa menyerupai kenyataan. Strategi ini mempercayai kemungkinan pencapaian kemurnian pengalaman, karena mereka mengasumsikan subjek (ilmuwan) pasif dan bersikap seperti cermin yang memantulkan objek yang diobservasi. Kebiasaan-kebiasaan yang berasal dari pengamatan tujuan-tujuan ini menjadi dasar untuk menetapkan *hukum ilmiah* (teori).

## **Pengamatan Dalam Tradisi Islam**

Untuk mengenal Yang Mahakuasa, Al-Quran mengarahkan manusia pada daya pengamatannya untuk menjadi saksi penciptaan Allah dan menyadari serta menghargai kebesaran dan keindahan Allah, Pencipta alam semesta. Berkali-kali dalam ajaran Islam, manusia disarankan untuk mengamati gunung, lembah, lautan serta alam semesta lainnya. Hal tersebut bertujuan agar manusia dapat memahami keagungan dan kemurahan Tuhan. Maka tidak heran di dalam kitab Suci Al-Qur'an banyak disebutkan istilah-istilah yang mendorong manusia menggunakan dan mendayagunakan panca indera yang dimilikinya.

Dalam tradisi ilmu fiqh, kekuatan pengamatan atau indera juga digunakan dalam mengevaluasi kualitas sesuatu hal. Misal dalam hal bersuci (thoharoh), dalam menilai kemurnian air untuk digunakan dalam wudhu, Islam membimbing manusia untuk menggunakan indera pengecap, penciuman, dan penglihatan mereka untuk menilai apakah air itu cukup tidak berbau, tidak berwarna dan bebas dari segala hal yang tidak diinginkan. Bahkan untuk kasus-kasus yang lebih ketat yang melibatkan kasus perzinahan, saksi mata ditempatkan sebagai dasar penilaian, bukan hanya satu tapi empat saksi mata, dan bukan saksi mata tetapi saksi mata yang kredibel. Jika kesaksian seorang saksi tidak didasarkan pada

pengamatan empirik dengan indera penglihatannya sendiri tapi berdasar informasi yang bersifat rumor, maka kesaksian tersebut tidak dapat diterima.

Ketika seorang muslim bepergian tanpa informasi tentang jadwal sholat, ia dapat mengamati matahari, cahayanya, dan bayang-bayang yang dilemparkan oleh matahari untuk memastikan kapan waktu shalat. Begitulah pentingnya tempat Islam pada indera manusia dan pada kekuatan pengamatan. Muslim biasa dapat menggunakan observasi dan pengukuran mereka sebagai instrumen penelitian. Melalui Islam, manusia tidak hanya diajarkan untuk menjadi peneliti, mereka membaca, mengamati, menghitung, dan menggunakan logika mereka.

Contoh lain yang lebih pedih adalah penentuan “awal bulan baru” yang menandakan kedatangan bulan baru, yang bahkan memiliki arti lebih penting untuk bulan Ramadhan dan Syawal. Ini adalah perdebatan yang sangat hidup dalam keilmuan Islam antara mereka yang mendukung ‘Ru’yat’ (keputusan berdasarkan pengamatan) versus mereka yang mendukung ‘Hisab’ (keputusan berdasarkan perhitungan ilmu hisab). Jika waktu sholat solat sehari-hari dapat dipastikan melalui ilmu Hisab (perhitungan yang memasukkan pergerakan bumi berhadapan dengan matahari dan algoritma planet lainnya di tata surya), maka secara logis menerima perhitungan untuk pergerakan bulan,

dalam kaitannya dengan bumi di dalam tata surya). Ilmu pengetahuan (Hisab) diperdebatkan bahkan sangat dapat diandalkan dan sangat tepat sehingga manusia dapat mendarat di bulan dan dapat kembali ke bumi, apalagi menentukan kapan bulan baru akan muncul. Namun jika terjadi anomali, Hisab akan berada pada posisi yang kurang menguntungkan karena yang tidak biasa telah memasuki perhitungan biasa. Anomali ini biasanya dideteksi melalui indera atau pengamatan, meskipun dengan teknologi yang kuat dari teleskop canggih.

Semua ini mencerminkan tiga keharusan penting. *Pertama*, bahwa perdebatan ilmiah terjadi di kalangan cendekiawan Islam terkait tentang epistemologi Islam. Memang, Islam dan komunitas intelektual Muslim dapat memiliki perspektif yang berbeda tentang bagaimana cara mengetahui dan produk pengetahuan yang dihasilkan. *Kedua*, pentingnya pengamatan merupakan bagian dari tradisi Islam tetap relevan hingga saat ini. Banyak kota di negara-negara Muslim telah mengidentifikasi tempat-tempat dengan ketinggian tinggi dan bahkan mendirikan menara jaga tinggi untuk tujuan pengamatan yang dilengkapi dengan teleskop modern. Pengetahuan dan ilmu pengamatan dan astronomi (ilmu 'falaq) adalah bidang studi lama dan mapan dalam penelitian Islam. *Ketiga* adalah bahwa, meskipun dengan sendirinya pengamatan sebagai premis penelitian mungkin

memiliki keterbatasan, tetapi bersama dengan logika dan perhitungan, itu dapat melengkapi dan bersinergi dengan dorongan epistemologis lainnya, membuat hasil atau temuan gabungan jauh lebih dapat diandalkan.

## **Tiga Prinsip dan Empat Tahapan Strategi Penelitian Induktif**

Strategi penelitian induktif memiliki tiga prinsip: *pengumpulan*, *induksi*, dan *contoh validasi*. Ketiga prinsip ini berlaku untuk empat tahap implementasi strategi penelitian induktif. *Pertama*, semua fakta diamati, dikutip, dan dicatat tanpa memilih atau mencurigai kepentingan relatifnya. Prinsip *pengumpulan* dimulai pada tahap ini. Hal ini sejalan dengan pemahaman tentang strategi ini yang menekankan bahwa pengetahuan ilmiah terdiri dari konvensi atau kebiasaan yang kuat yang dapat dicapai melalui pengumpulan data. Jadi peneliti harus menggunakan metode objektif dalam mengumpulkan data.

Pada tahap *kedua*, semua fakta hasil dari pengamatan yang dikumpulkan dan dikategorikan sesuai kecenderungan. Hasil klasifikasi fakta tersebut dianalisis, dibandingkan, dan kemudian diklasifikasikan tanpa menggunakan hipotesis.

Pada tahap *ketiga*, dari analisis data, kesimpulan umum bersifat induktif, menghubungkannya dengan fakta-fakta ini. Di sinilah prinsip *induksi* diterapkan. Induksi berarti menggunakan fakta spesifik untuk merumuskan kesimpulan bersama. Prosesnya dimulai dari bawah, yaitu spesifik, bergerak ke atas, yang umum. Logika induktif digunakan untuk menghasilkan kesimpulan umum tentang pola-pola umum yang berlaku. Kesamaan dari suatu kesimpulan berbanding lurus dengan jumlah contoh yang diamati dari kesimpulan (Harré 1972: 42). Semakin banyak contoh dari kelaziman (pada umumnya) peristiwa yang diamati, semakin tinggi keyakinan bahwa kesimpulan ini mencerminkan keseragaman realitas sosial.

Terakhir, tahap *keempat*, kesinambungan validitas (kesahihan) kesimpulan umum harus diuji lebih lanjut (Wolfe 1924: 450; dan Hempel 1966: 11). *Validasi sampel* adalah prinsip penting yang memandu tahap ini. Semakin banyak contoh mendukung dan mengkonfirmasi kesimpulan yang dibangun, semakin tinggi tingkat keaslian dan integritas kesimpulan. Demikianlah sangat pentingnya pengamatan (observasi) dalam strategi penelitian induktif.

## Kritik Terhadap Strategi Penelitian Induktif

Strategi penelitian induktif telah banyak dikritik oleh para peneliti ilmu sosial. Ada *enam argumen* untuk strategi penelitian induktif yang ditantang:

1. *Mengecualikan prasangka dan tanggapan.* Strategi ini menegaskan bahwa semua prasangka dan persepsi dapat dan harus disisihkan oleh peneliti untuk menghasilkan pengamatan yang objektif. Rekomendasi ini dikritik karena perspektif peneliti selalu diwarnai dengan konsep, persepsi dan pengalaman yang ada pada diri subjektif manusia. Bahasa para penyelidik itu sendiri telah dipengaruhi oleh budaya dan tradisi yang seringkali subyektif.
2. *Panduan gagasan tidak ada.* Strategi penelitian ini mengatakan bahwa pengamatan yang dilakukan dapat dilakukan tanpa menggunakan ide apa pun yang mampu mendorong pengumpulan data. Masalah ini juga menimbulkan kritik. Pertanyaan yang mempermasalahakan adalah apakah mungkin seorang peneliti mempelajari suatu fenomena jika pikiran tidak tahu harus fokus pada apa. Dalam realitas sosial, semuanya bisa menjadi faktual; maka harus ada kerangka ide atau gagasan awal dalam diri peneliti untuk fokus pada pengamatan atau peristiwa sebelum memulai penelitian.

3. *Kerugian logika induktif.* Strategi ini mengasumsikan bahwa logika induktif mampu menghasilkan kesimpulan umum yang bersifat **mekanis**. Argumen ini dikritik karena sifat logis mekanis atau induktif ini, keunggulan kreativitas, pemikiran rasional dan bahkan analisis kritis dalam penyelidikan akan diabaikan dan diabaikan.
4. *Keterbatasan pengamatan.* Strategi ini mengatakan bahwa kesimpulan umum dapat dibuat berdasarkan sejumlah pengamatan terbatas. Gagasan ini juga dipertanyakan karena pengamatan terbatas seharusnya tidak menjadi dasar generalisasi.
5. *Penjelasan kosong.* Strategi ini merekomendasikan bahwa kelaziman-kelaziman saja sudah cukup untuk menghasilkan penjelasan ilmiah. Kritik terhadap ide ini didasarkan pada argumen bahwa untuk memahami fenomena sosial, tidaklah cukup bagi para ilmuwan untuk mengidentifikasi kelaziman tertentu tanpa menggali ke dalam mekanisme penyebab di balik kelaziman tersebut secara lebih mendalam. Penjelasan berdasarkan peraturan semacam itu dikatakan terlalu dangkal untuk menjadi penjelasan ilmiah yang memuaskan.

6. *Pengetahuan Psikologis dan Pengetahuan Logika.* Popper menggambarkan masalah induksi sebagai akibat dari kebingungan antara masalah psikologis dan epistemologis. Oleh karena itu, penting untuk membedakan pengetahuan psikologis (pengetahuan psikologi) terkait dengan fakta empiris daripada logika pengetahuan yang hanya menekankan hubungan logis.

## **Tanggapan Terhadap Kritik**

Dalam rangka menanggapi kritik di atas, beberapa perubahan telah dilakukan pada bentuk murni dari strategi penelitian induktif. Di antara mereka adalah konsep yang diperlukan sebelum pengamatan atau pengukuran dilakukan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pengumpulan data tanpa asumsi sebelumnya sulit kadang-kadang tidak mungkin.

Pada tahap awal, pemilihan konsep dan pendefinisian konsep akan menentukan jenis data yang akan dikutip. Maka peneliti akan mulai dengan beberapa andaian atau asumsi dan keputusan tentang fenomena yang akan diamati. Tanpa kecenderungan dan minat pada sesuatu, pengamatan tidak bisa dilakukan. Dikatakan bahwa tidak ada proses pengamatan yang dapat dilakukan tanpa pra-asumsi dalam pikiran manusia. Manusia biasanya akan selalu bermain dengan pikiran mereka.

Meskipun prosedur ini bertentangan dengan kehendak asli strategi penelitian induktif, tetapi jika definisi konsep dapat dijelaskan dengan jelas, keputusan investigasi dapat dievaluasi berdasarkan definisi tersebut. Selanjutnya, peneliti-peneliti lain dapat meniru atau mereplikasi penemuan kepada penelitian tersebut.

## Dua Orientasi Strategi Penelitian Induktif dan Aplikasinya

Perubahan-perubahan ini memungkinkan strategi penelitian induktif dapat digunakan untuk *dua* orientasi utama. Orientasi atau tujuan yang *pertama* adalah untuk menjelaskan fenomena dan mengidentifikasi pola-pola yang perlu dijelaskan. Sedangkan, orientasi *kedua* strategi penelitian induktif ini bertujuan untuk menemukan hukum umum atau generalisasi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kelaziman (pola umum) yang telah diidentifikasi. Hasilnya dikenal sebagai **penjelasan pola** (pattern explanation).

Tautan umum yang dibuat antara fenomena ini digunakan untuk menggambarkan contoh-contoh tertentu yang dapat diamati atau untuk membuat prediksi. Contoh nyata dapat dilihat dalam kasus remaja tidak bermoral dan keluarga mereka. Jika diamati secara konsisten, remaja yang tidak bermoral berasal dari keluarga yang retak. Jadi, ketika seorang

remaja yang tidak bermoral ditemukan, deskripsi tentang alasan perilakunya sering kali disebabkan karena keadaan keluarga yang retak. Atau, dapat juga diprediksi bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang retak tidak bermoral.

Namun, tentu saja, remaja tidak bermoral hidup dalam ribuan orang tua yang masih menjadi pasangan suami-istri. Ada juga situasi keluarga berlabel 'retak' yang merupakan orang tua single (*single Parent*) hasil perceraian atau alasan lain yang berhasil menumbuhkan dan mendidik anak-anak ke tingkat kebanggaan. Fenomena ini menantang kemungkinan kesimpulan awal tentang hubungan remaja dan keretakan keluarga.

Contoh lain dapat dilihat dalam manajemen mutu dalam organisasi. Sebelum paradigma Deming hadir di arena operasi, sebagian besar cacat produk dikaitkan dengan kesalahan manusia. Oleh karena itu, penelitian ini kemudian bertujuan mengidentifikasi kesalahan manusia secara terperinci melalui serangkaian pengamatan. Sampai, ditemukan bahwa manusia atau karyawan melakukan kesalahan yang mengakibatkan kerusakan atau cacat produk.

Namun, ketika Deming dan gerakan manajemen kualitas tertentu muncul, 'sistem' yang terutama terkait dengan produksi merupakan pusat inisiatif

peningkatan. Akibatnya, kerusakan produk menurun drastis, serta kesalahan karyawan. Bisnis Deming telah membantah kesimpulan dari pengamatan sebelumnya dengan pernyataannya bahwa faktor utama dari sebagian besar kesalahan manusia dan kerusakan produk adalah sistem yang melekat.

Jadi, seperti yang diilustrasikan di atas, strategi penelitian induktif bukanlah logika 'sempurna'. Karena itu, semua upaya untuk menghasilkan kesimpulan umum atau generalisasi harus bersifat sementara. Dengan kata lain, temuan yang konsisten dapat mendukung kesimpulan umum tetapi tidak dapat *membuktikannya* sebagai *benar*. Dengan demikian, status sains yang dihasilkan dari penyelidikan strategi induktif ini dianggap sementara.

### **Falsafah Positivisme**

Positivisme atau Ilmu Positif adalah filsafat yang mendukung strategi penelitian induktif. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa pengetahuan objektif hanya dapat diperoleh melalui pengamatan dan pengumpulan data. Positivisme mengatakan bahwa pengetahuan itu mutlak. Dikatakan bahwa manusia pasif dan otonom dalam pengalaman. Dunia dipenuhi dengan berbagai fakta yang membutuhkan pengamatan objektif. Dimulai di Eropa pada abad ke-17, Positivisme adalah reaksi terhadap dominasi

pengetahuan oleh para imam dan cendekiawan yang mengklaim bahwa pengetahuan mereka mutlak dan tidak dapat disangkal. Produksi pengetahuan adalah melalui pengalaman langsung dengan dunia nyata, dan bukan dari keyakinan agama, keyakinan metafisik, atau melalui spekulasi dan pemikiran abstrak. Pandangan ini adalah inti dari Positivisme yang menjamin ilmu yang dihasilkan adalah fakta ilmiah. Dia menyangkal dan membantah segala sesuatu yang mistis, begitu pula yang dikemukakan oleh ilmuwan agama. Pernyataan sosial dipandang memiliki hubungan yang kompleks antara berbagai peristiwa. Pendekatan ini sering dibayangkan sebagai penghubung antara konsep yang muncul. Penyebab perilaku manusia diasumsikan ada secara terpisah dan bukan berasal dari orang itu sendiri.

Ilmu pengetahuan positif membedakan ilmu pengetahuan objektif dari pengetahuan subjektif. Pengetahuan **obyektif** adalah pengetahuan yang dapat diverifikasi dengan realitas sosial melalui pengamatan dan penggunaan sensorik secara empiris. Sebaliknya, **pengetahuan subjektif** adalah ilmu yang belum tentu mampu dibuktikan oleh indera manusia. Validasi empiris ini penting bagi Positivisme. Misalnya, secara emosional belum tentu dikonfirmasi dengan realitas sosial karena sifatnya abstrak dan tidak bisa dilihat dengan mata telanjang. Namun, jika emosi diketahui melalui tindakan tertentu yang mampu ditampilkan

dalam realitas sosial, maka dapat diubah menjadi pengetahuan obyektif karena dapat dikonfirmasi secara empiris.

## **Lima Pilar Positivisme**

Banyak upaya telah dilakukan untuk menemukan pilar dasar atau prinsip-prinsip Positivisme (lihat Abbagano 1967; von Wright 1971; Kolakowski 1972; Giedymin 1975; Hacking 1983; dan Stockman 1983). Ada pilar dasar atau kepercayaan yang diterima sebagai fitur Positivisme: 1) fenomenalisme, 2) nominalisme, 3) atomisme, 4) hukum-hukum umum (general laws), dan 5) tidak adanya pernyataan normatif (normative statements).

### ***Fenomenalisme***

Pilar ini menegaskan bahwa hanya pengalaman manusia yang dapat dipercaya sebagai dasar pengetahuan ilmiah. Fakta dan pengetahuan ilmiah hanya ada dalam lingkup fenomena yang dapat dialami manusia. Seyogianya, manusia memiliki hak untuk mencatat hanya tentang keberadaan sebenarnya dari indera dan pengalaman manusia (Kolakowski 1972: 11). Pengetahuan harus didasarkan pada fenomena pengalaman yang dapat dideteksi oleh pengamat melalui indera. Persepsi pengamat tidak boleh terkontaminasi dengan kegiatan subjektif atau proses kognitif - inilah yang dikatakan sebagai pengalaman murni.

### ***Nominalisme***

Nominalisme menyatakan bahwa konsep abstrak yang digunakan dalam deskripsi ilmiah harus berasal dari pengalaman. Konsep metafisik yang tidak dapat diamati harus ditolak. Deskripsi ilmiah adalah tentang objek yang benar-benar ada dan bukan hanya mengatakan (abstrak). Misalnya dikemukakan bahwa konsep 'Tuhan' tidak dapat dikatakan ilmiah karena pengamatan tidak mungkin dilakukan terhadap 'Tuhan'. Oleh karena itu, pernyataan apakah 'Tuhan itu ada' atau 'Tuhan tidak ada' tidak memiliki arti dalam sains. Pengamatan ini bukan pertanyaan ilmiah karena tidak ada pengamatan yang dapat dilakukan untuk membuktikan keberadaan 'Tuhan' atau sebaliknya.

### ***Atomisme***

Objek pengalaman atau pengamatan dianggap sebagai kesan atom dari peristiwa-peristiwa, yaitu objek-objek ini dapat eksis secara terpisah (diskrit) atau independen. Inilah yang dimaksud sebagai pilar atomisme. Dalam membentuk generalisasi dari kesan atom ini, tidak merujuk pada objek-objek abstrak di dunia, hanya sesuatu kelaziman peristiwa atom yang nyata. Sebagai contoh, dalam dunia fisik, objek meja memiliki impresi atau kesan atom yang berbeda termasuk empat kaki dan satu permukaan. Kombinasi empat kaki dan permukaan akan dikenal sebagai meja. Dengan demikian, rumusan konsep meja bukanlah suatu generalisasi yang abstrak

tetapi mengacu pada kombinasi suatu kelaziman gabungan impresi-impresi atom yang konstan. Contoh dalam ekonomi atau manajemen, objek perilaku yang disebut 'jual-beli' setidaknya mencakup kesan-kesan (impresi) atom: penjual, pembeli, produk atau barang layanan, dan harga.

### ***Hukum-hukum Umum (General Laws)***

Menurut Positivisme, cita-cita tertinggi ilmu pengetahuan adalah untuk membentuk hukum umum. Teori ilmiah diturunkan dari pernyataan hukum umum. Hukum-hukum ini dirumuskan dari pengamatan dengan merinci hubungan antara fenomena. Dengan kata lain, dari hasil pengamatan, kelaziman akan disimpulkan, dan dengan pemantapan ujian yang dibuat melalui pengesahan serta penguatan contoh, hukum-hukum umum akan dibentuk. Dalam hukum-hukum ini, pernyataan dibentuk untuk merangkum dan mengintegrasikan dalam bentuk ringkas, dan menjelaskan kelaziman yang diamati. Salah satu contoh hukum umum. Salah satu contoh dari hukum umum adalah dalam ilmu biologi. yaitu bahwa manusia akan hidup selama jantung masih berdetak. Ini karena jantung ada dalam identitas manusia dan itu adalah kejadian umum di dunia.

### ***Pernyataan Normatif (Normative Statements)***

Pilar ini membedakan fakta dari nilai. Nilai dan norma seharusnya tidak mengganggu pengamatan dalam pengembangan pengetahuan. Fakta-fakta perlu dikonfirmasi secara empiris dengan penggunaan indera dalam pengamatan dan eksperimentasi. Oleh karena itu, pernyataan normatif tidak boleh dicampuradukkan dengan penelitian sains. Karenanya Positivisme tidak berasumsi bahwa ketiadaan pernyataan normatif ini adalah ciri kelemahan, bahkan menentang keberadaan karakter normatif apa pun baik secara moral maupun mistis.

## **Pendekatan Positivisme Untuk Ilmu Murni**

**Hacking** (1983), telah mengidentifikasi *enam* ide yang berkaitan dengan pendekatan Positivisme terhadap sains murni.

- 1. Verifikasi:** Kebenaran atau kepalsuan pernyataan-pernyataan tentang dunia dapat dikonfirmasi dengan membuat prediksi tentang kondisi-kondisi yang dapat diamati, dan prediksi dapat bertentangan dengan bukti-bukti dari pengamatan.

2. **Pro-observasi:** Apa pun yang dapat dilihat, dirasakan, disentuh, dan lainnya adalah dasar terbaik untuk penemuan pengetahuan non-matematis (ilmu non-murni).
3. **Anti-penyebab:** Tidak ada sebab-akibat (*causality*) di alam semesta, tetapi hanya kejadian-kejadian bersama atau penghubung yang berkelanjutan (*constant conjunction*) saja yang ada yaitu satu jenis kejadian diikuti dengan jenis kejadian yang lain. Dengan demikian, Positivisme tidak mengasumsikan kausalitas.
4. **Pengabaian Penjelasan:** Jika hanya ada kelaziman antara jenis-jenis peristiwa, penjelasannya adalah dengan menempatkan suatu peristiwa dalam batas-batas atau cakupan prasangka yang lebih luas. Penjelasan mungkin juga tidak dapat memberikan jawaban mendalam untuk pertanyaan ‘mengapa’. Karena itu, penjelasannya tidak lebih dari sekadar ilustrasi.
5. **Entitas anti-teoretis: Entitas teoretis yang irreversibel,** tidak dapat dianggap sebagai sebab karena realitas adalah sesuatu yang dapat diamati dan kelaziman yang diamati saja dapat diverifikasi. Karenanya, entitas teoretis seperti kekuasaan dan ketegangan mungkin tidak dapat diterima.

**6. Anti metafisika:** Anggota positivisme menekankan bahwa semua motif yang tidak dapat diuji, entitas yang tidak tergantikan, penyebab mendalam dan penjelasan yang berasal dari konsep metafisik harus dihindari. Pengembangan pengetahuan harus didasarkan pada observasi dan data empiris.

## Tiga Varietas Utama Positivisme

Menurut Outhwaite (1987), ada tiga jenis utama atau varian Positivisme. Tipe *pertama* telah dirumuskan oleh Comte dan merupakan alternatif dari cara teologis dan metafisik untuk memahami dunia sosial. Dia menganggap pengetahuan ilmiah berdasarkan hukum kausal yang timbul dari pengamatan. Semua ilmu pengetahuan terintegrasi dalam satu hierarki yaitu satu tingkat dalam kaitannya dengan tingkat lain. Misalnya, matematika berada pada level terendah diikuti oleh astronomi, fisika kimia, biologi, dan pada level tertinggi adalah sosiologi.

Tipe *kedua* dikenal sebagai '**Logical Positivism**' dan dikembangkan di Wina pada tahun 1920-an. Dalam Positivisme Logis, konsep atau proposisi yang tidak dapat disahkan oleh pengalaman akan dianggap tidak berarti (sejalan dengan fenomena harmoni).

Jenis *ketiga* dikenal sebagai '**pandangan umum**' (the standar view) dalam filsafat sains dan mendominasi dunia masyarakat berbahasa Inggris setelah Perang Dunia Kedua. Prinsip utamanya adalah bahwa semua ilmu mencakup ilmu sosial, menekan penjelasan dalam bentuk hukum universal atau kesimpulan umum. Setiap fenomena dijelaskan oleh demonstrasi bahwa itu adalah kasus spesifik dari suatu hukum. Dalam ilmu sosial, undang-undang tersebut dalam bentuk korelasi statistik atau konvensi (sesuai dengan *prinsip hukum-hukum umum*).

*“Jika dilihat dari perspektif yang paling umum, Positivisme adalah teori tentang alam dan integrasi sains sekaligus yang paling kuat. Jika dilihat dalam bentuk yang paling radikal, dikemukakan bahwa hanya pengetahuan otentik yang ilmiah, bahwa pengetahuan ini terkandung dalam deskripsi pola tetap, dan bahwa ada fenomena yang dapat diamati dalam perubahan ruang dan waktu... Argumen alami tentang integrasi sains dan penafian pengetahuan ilmiah selain sains, untuk mendorong keberatannya (atau kebencian) pada metafisika, keinginan untuk dikotomi / fakta yang ketat dan kecenderungan untuk percaya pada peran sains sebagai perantara untuk kemajuan yang tak terhindarkan.”*

*(Bhaskar 1986: 226)*

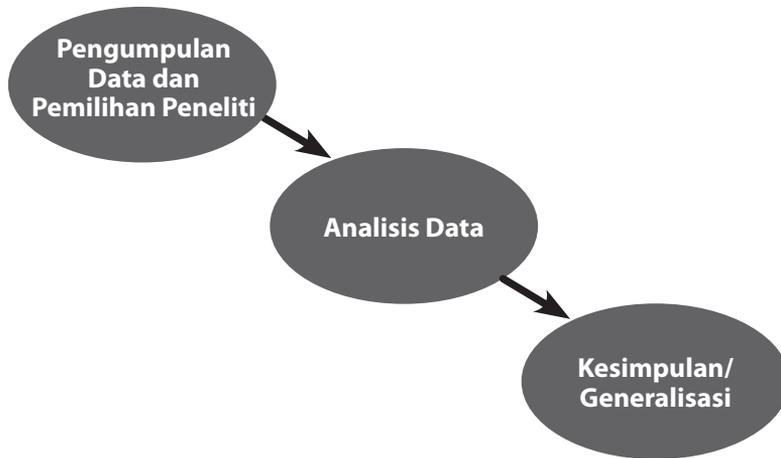
## **Positivisme dan Naturalisme**

Positivisme berkaitan dengan *Naturalisme* - keyakinan bahwa penelitian terhadap manusia dan masyarakat dapat dilakukan secara alami. Ini dikenal sebagai doktrin *integritas* metodologi ilmiah (kesatuan metode ilmiah). Meskipun ada perbedaan antara disiplin ilmu, baik alam atau sosial, metode atau logika penjelasan yang sama masih dapat digunakan.

Namun, setiap disiplin ilmu harus menjelaskan penjelasan sesuai dengan kesesuaian objek yang diselidiki (Popper 1961; von Wright 1971; dan Kolakowski 1972). Filsuf JS Mill (1879) mengambil pendirian ini karena ia percaya bahwa semua penjelasan ilmiah memiliki struktur logis yang sama. Pemikiran naturalisme ini adalah tuntutan utama Positivisme.

### **Aplikasi Penelitian Induktif Islam**

Peneliti dapat menerapkan strategi induktif dengan memperhatikan prosedur aplikasi yang harus dilakukan. Prosedur aplikasi tersebut diterjemahkan ke dalam tiga langkah seperti diuraikan di bawah ini, yaitu;



### **Langkah 1: Pengumpulan Data dan Pemilihan Peneliti**

Pada langkah pertama, strategi penelitian induktif Islam dimulai dengan pengumpulan data. Ini harus dilakukan seobjektif mungkin. Aspek penting dari penelitian Islam tidak hanya cara pengumpulan data, tetapi juga siapa pengumpul datanya. Penelitian Islam menekankan bahwa data yang dapat diandalkan berasal dari orang yang dapat diandalkan. Oleh karena itu, sangat penting bahwa pengumpulan data juga dievaluasi berhadapan dengan reputasi atau kredibilitas orang atau orang-orang yang melaksanakan proses observasi dan dokumentasi. Keaslian data tergantung pada kredibilitas orang dan proses mengungkapnya.

Fleksibilitas/fleksibiliti saringan: Selanjutnya, penelitian induktif Islam memberikan ruang bagi pengumpulan data untuk terjadi dengan atau tanpa terlebih dahulu disaring oleh konsep teoretis atau teologis dari agama. Islam berpegang pada dua sumber utama sebagai pedoman kebenaran: Quran dan Hadits. Memang, seorang peneliti yang ingin mengejar jalur Islam penelitian induktif dapat dimulai dengan Quran dan Hadits. Namun, itu tidak wajib. Itu bukan keharusan. Dalam Islam, tidak ada halangan untuk menemukan data yang dimulai di luar Quran dan Hadits. Seorang peneliti yang berorientasi induktif dapat mulai mengumpulkan data dari dunia sosial dan fisik tanpa harus mulai dengan Quran dan Hadits.

Serenditas: Seperti halnya kebetulan, di mana penemuan data atau koneksi potensial data tidak disengaja. Mari kita bayangkan di alam semesta hipotetis paralel di mana tidak ada penjajahan barat, dan orang yang menemukan hukum gravitasi bukanlah Newton melainkan Nordin, seorang ilmuwan muslim muda. Apel jatuh ke kepala Nordin. Nordin sebagai ilmuwan terbangun oleh pikiran induktifnya. Dengan alasan induktifnya, ia memikirkan kemungkinan adanya gravitasi dan hubungannya dengan jatuhnya apel. Penalaran induktif ini yang dimulai dengan serenditas adalah metode yang tidak ditolak dalam Islam bahkan jika penemuan data tidak melalui Quran dan Hadits.

Namun memang, dalam proses penelitian induktif Islam, Al-Quran dan Hadits akhirnya masuk sebagai filter kebenaran.

Konstruk Quranik dan Haditsik: Jalur lain dari strategi induktif Islam adalah untuk memperkenalkan konsep-konsep atau konstruk-konstruk Quran awal (atau berbasis Hadits) pada proses pengumpulan data. Menggunakan konsep-konsep Al-Quran sebagai lensa dalam mengumpulkan data dapat mengarah pada beberapa jenis fakta baru, detail baru atau bahkan bidang empiris baru dan potongan-potongan realitas dan teka-teki realitas yang diilhami secara teologis.

Agar lebih jelas, penelitian induktif Islam dapat menggunakan konstruksi Al-Quran tetapi tidak sampai pada perumusan dan pengujian hipotesis atau model teoretis yang dideduksi Al-Quran. Ini tidak lagi menjadi pendekatan induktif Islam tetapi lebih bersifat deduktif, yang berada di bawah strategi penelitian deduktif Islam.

## **Langkah 2: Analisis**

Dari data yang dikumpulkan, analisis dilakukan pada tahap ini. Paling tidak data disusun dalam kategori-kategori atau pola-pola. Analisis dapat ditingkatkan dengan melihat hubungan antara pola. Koneksi ini (dan kurang dari mereka) dapat dilakukan dengan menggunakan analisis sederhana atau perhitungan statistik yang canggih. Pada titik ini, konsep yang

relevan dari Quran dan Hadits dapat diperkenalkan sebagai konstruksi analitis sederhana atau bahkan sebagai kerangka kerja yang lebih kompleks untuk mengevaluasi data. Referensi dapat diambil dari alat klasifikasi dari Quran, Hadits dan ulama ke dalam analisis penelitian induktif Islam.

### **Langkah 3: Kesimpulan/Generalisasi**

Melalui analisis yang dilakukan, peneliti dapat menggunakan corak-corak dan keseragaman-keseragaman yang wujud dalam kehidupan sosial. Seyogianya dalam langkah ini, peneliti Strategi Penelitian menghasilkan kesimpulan atau generalisasi. Pendekatan bottom-up ini dari data ke analisis dan analisis untuk generalisasi memastikan aliran logis objektivitas. Objektivitas adalah nilai intinya. Objektivitas dalam produksi pengetahuan melalui observasi adalah inti dari strategi penelitian induktif. Ini didukung dalam strategi penelitian Islam dimana objektivitas semakin ditingkatkan oleh kredibilitas peneliti dan proses pengumpulan data.

Generalisasi yang dihasilkan dapat berupa hubungan sederhana antara dua variabel seperti hubungan antara minum dan kecelakaan di jalan atau sesuatu seperti tenun multi-input dalam input multivariat seperti struktur jalan, batas kecepatan, laju pelepasan mobil baru, kepadatan daerah perumahan untuk menjelaskan terjadinya kemacetan lalu lintas. Atau dalam konteks keluarga, bagaimana jumlah

saudara kandung, jumlah dan kualitas waktu interaksi orangtua-anak, pendapatan, pendidikan dan religiusitas mempengaruhi kenakalan anak.

Lensa Islami: Struktur ini sangat penting dalam strategi induktif Islam, di mana kesimpulan dan generalisasi yang dicapai harus diintegrasikan dengan pengetahuan Islam. Deskripsi, atau dengan resep yang berasal dari deskripsi ini, harus dievaluasi kembali melalui lensa Al-Quran dan Hadits.

Jika penjelasan berdasarkan uraian atau menyimpang dari apa yang telah dijelaskan oleh Quran dan Hadits, peneliti harus memeriksa kembali instrumen, metode, asumsi data/konstruksi, dan orang-orang yang mengumpulkan data. Kesimpulan apa pun yang bertentangan dengan ajaran Islam tidak boleh dianggap remeh. Mungkin juga interpretasi peneliti tentang ajaran Islam juga cacat.

Sebagai ilustrasi, mari kita lanjutkan dengan contoh keluarga. Misalkan telah ditemukan melalui analisis data yang dikumpulkan dari masyarakat miskin perkotaan bahwa ada hubungan antara kekerasan dan institusi keluarga sehingga kekerasan cenderung lebih tinggi di institusi keluarga daripada rumah tangga dengan pasangan yang belum menikah. Maka haruskah peneliti kemudian merekomendasikan bahwa keluarga harus dibongkar atau dilembagakan atau bahwa masyarakat setidaknya harus mengizinkan atau bahkan mendukung pasangan yang belum menikah sebagai fenomena progresif baru?

Haruskah menyatakan bahwa keluarga dengan orang tua tunggal lebih baik daripada keluarga dengan dua orang tua? Oleh karena itu, pada akhir analisis, kesimpulan dan generalisasi harus diperiksa vis-a-vis pengetahuan dan kebijaksanaan yang ditentukan dalam Islam.

Memang ada kemungkinan bahwa ada kekurangan atau kesalahan pada tahapan atau langkah proses yang berbeda: dari pengambilan sampel, hingga pengukuran, ke bias bawaan, ke cara analisis dan ke logika sampai pada kesimpulan. Semua ini perlu ditinjau sehubungan dengan pengetahuan Al-Quran dan Nabi.

## Ringkasan Strategi Penelitian Induktif

<b>Tujuan</b>	Membuat generalisasi universal yang dapat digunakan sebagai penjelasan berpola (pattern explanation) tentang realitas sosial.
<b>Prosedur</b>	1. Pengumpulan Data 2. Analisis Data 3. Kesimpulan/Generalisasi
<b>Landasan Filosofis</b>	<b>Positivisme</b>
<b>Pelopor</b>	Ibn Al-Haitham, Francis Bacon dan John Stuart Mill

<p><b>Asumsi Ontologis</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alam yang tersusun</li> <li>2. Alam yang mengandung kejadian terpisah yang dapat diamati</li> <li>3. Ketersusunan alam dapat digambarkan dengan generalisasi tentang hubungan antara konsep</li> <li>4. Hanya hal-hal yang dapat diamati yang dianggap benar</li> <li>5. Realitas sosial dianggap sebagai hubungan sebab akibat kompleks di antara kejadian</li> </ol>
<p><b>Asumsi Epistemologis</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengetahuan dihasilkan melalui penggunaan indera, melalui eksperimen dan analisis komparatif</li> <li>2. Indera menghasilkan data</li> <li>3. Konsep dan generalisasi tentang hubungan antara konsep-konsep ini dianggap sebagai ringkasan singkat dari sesuatu observasi</li> <li>4. Data bercorak objektif dapat dihasilkan melalui prosedur observasi obyektif</li> <li>5. Realitas sosial dianggap direkam secara langsung</li> </ol>
<p><b>Kelemahan</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembebasan prasangka</li> <li>2. Kurangnya bimbingan ide</li> <li>3. Kelemahan logika induktif</li> <li>4. Keterbatasan pengamatan</li> <li>5. Kecepatan penjelasan</li> <li>6. Pengetahuan psikologis bertentangan dengan pengetahuan logis</li> </ol>



## **BAB IV**

# **STRATEGI PENELITIAN DEDUKTIF**

*“Logika adalah dasar ilmu pengetahuan, lebih dari sekedar pendahuluan atau cabang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, siapa yang tidak mengetahui logika, maka ilmunya tidak dapat dipercaya”*

*(Imam al-Ghazali, 1983)*

*“... Saya menganggap teori pengetahuan (teori akal sehat) sebagai kesalahan subyektivis. Kesalahan ini telah mengguncang filsafat Barat. Saya telah mencoba untuk menghapusnya dan menggantinya dengan teori obyektif berdasarkan dugaan pengetahuan. Ini mungkin pernyataan yang keras, tapi saya tidak minta maaf untuk volumenya”*

*(Popper 1972: 108)*

## **Pemikiran Inti**

Di dunia Barat, terlepas dari kenyataan bahwa penyelidikan deduktif didasarkan pada Popper, asal usul definisi ‘deduksi’ berasal dari masa lalu. Ia ada dalam geometri Euclidean dan dalam logika Aristotelian. Namun, fokus Popper adalah untuk mengatasi positivisme dan secara bersamaan menganjurkan pendekatan baru untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Strategi penelitian deduktif membangun dasar penelitian kritis pada pemikiran yang ada, terutama teori dominan yang diterima oleh publik. Strategi deduktif diperkenalkan untuk menguji teori untuk menolak teori yang salah, secara deduktif dan sementara, ia mendukung teori yang belum ditolak. Dalam hal penolakan teori palsu, strategi deduktif menyiratkan proses logis yang bertentangan dengan strategi induktif. Menurut Popper, melalui proses pengujian teori, integritas pengetahuan manusia tentang dunia akan menjadi lebih mantap.

Melalui metode ini, data selalu dikumpulkan berdasarkan pandangan dan harapan tertentu. Hipotesis digunakan untuk mengumpulkan data dan memberikan arahan untuk pengumpulan data. Data tidak hanya dapat diamati secara langsung, tetapi perlu disesuaikan dengan teori awal yang dibangun (Popper 1972: 47).

Ini dimulai dengan mempelajari norma-norma atau keseragaman (sebagai pengamatan) yang membutuhkan penjelasan, dan kemudian teori tersebut dipraktikkan dalam bentuk argumen tertentu. Dari teori sementara ini, hipotesis dikelompokkan dan kemudian diuji dengan membandingkan hipotesis dengan data yang dikumpulkan.

## **Pelopor Penelitian Deduktif**

Pelopor strategi penelitian deduktif ini adalah Karl Popper (1930-an). Ia menyebarkan filosofi sains yang dikenal sebagai Rasionalisme Kritis. Filosofi ini merupakan alternatif untuk Positivisme. Tidak seperti Positivisme yang menekankan pentingnya observasi (pengumpulan data) dan objektivitas dalam penelitian dan pengembangan pengetahuan, esensi argumen Popper menyatakan bahwa pemahaman alternatif tentang realitas tidak dapat bergantung pada observasi.

Menurut Popper, semua data yang dikumpulkan berdasarkan kerangka referensi akan dipengaruhi oleh harapan tertentu. Kondisi ini menyebabkan penjelasan dan observasi tanpa prasangka tidak mungkin. Oleh karena itu, berbagai pendekatan diperlukan untuk penelitian dan pengembangan pengetahuan. Popper (1972) menekankan bahwa pendekatan ini harus kritis tetapi tetap rasional. Sangat penting dalam arti bahwa ia tidak terobsesi dengan teori yang ada, tetapi secara

rasional dengan komitmennya pada pilar logis dan bukan dogmatis atau ideologis. Itu membangun dan meningkatkan pengetahuan dengan menolak yang salah. Prinsip-prinsip ini disebut Rasionalisme Kritis.

## **Penelitian Deduktif dalam Tradisi Islam**

Dalam tradisi Islam, strategi penelitian deduktif ini mendapatkan rujukan pada tradisi berfikir yang berasal dari Ilmu Mantiq atau ilmu logika. Bila ditelusuri lebih lanjut, tradisi berfikir rasionalisme ini berasal dari pemikiran Aristoteles. Dalam perkembangannya ilmu logika diperkenalkan dan dikembangkan oleh pemikir dan filosof Islam yang terkenal seperti Ibnu Rusyd, menerima hampir sepenuhnya logika dan bahkan memainkan peran sebagai komentator serta penjelas dari karya-karya logika Aristoteles. Sedangkan sebagian lainnya, seperti al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Hazm, Imam Syafii dan Al-Ghazali menerima sebagian besar prinsip-prinsip dasarnya, tetapi mengembangkannya sesuai dengan budaya, bahasa, dan keyakinan agama mereka (Nur, 2011).

Ilmu mantiq ini menurut Al-Ghazali adalah ilmu yang berfungsi agar seseorang dapat berpikir secara benar dan kemudian dengan ilmu tersebut, seorang ilmuwan dapat menghasilkan sebuah simpulan ilmu pengetahuan yang benar pula. Karena itu titik

fokus kajiannya adalah pada metode-metode di dalam penarikan simpulan yang benar (inferensi/al-istidlâl). Di sini, Al-Ghazali melihat ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk dapat menarik sebuah kesimpulan, dan ia menempatkan kualitas hasil penarikan simpulan tersebut secara piramidal.

Ia berkeyakinan bahwa **deduktif silogistik (al-qiyâs)** adalah proses penyimpulan yang paling valid (shahîh) di dalam menghasilkan sebuah pengetahuan. Kemudian setingkat di bawahnya adalah alistiqrâ' (induksi), disusul selanjutnya dengan analogi (al-tamsîl). Ia juga membagi qiyâs ke dalam beberapa bagian bentuk, serta merinci berbagai syarat yang harus dipenuhi untuk membentuk sebuah qiyâs agar sah. Tidak lupa, Al-Ghazali juga menambah pembahasan tentang istidlâl (pengambilan kesimpulan) ini, dengan pembahasan tentang kesalahan-kesalahan (mughallat) yang sering terjadi di dalam proses berpikir manusia dikarenakan mereka tidak menerapkan dengan benar hukum-hukum berpikir di dalam logika.

Dalam melakukan proses Istidlal (inferensi atau pengambilan kesimpulan) di atas pada dasarnya selalu terdiri dari premis-premis yang merupakan suatu acuan berpikirnya. Berdasarkan hal tersebut, Al-Ghazali kemudian membahas berbagai macam Qadhiyah (proposisi) sebelum masuk kepada pembahasan tentang al-istidlal (inferensi). Selanjutnya,

karena setiap proposisi mestilah terbentuk dari berbagai macam kata (al-lafdz), maka dengan demikian Al-Ghazali pun secara lengkap membahas berbagai macam bentuk kata yang biasa digunakan di dalam logika.

Dalam buku *Maqâshid al-Falâsifah*, Al-Ghazali membahas secara panjang lebar tentang definisi dan aturan-aturan yang harus dilaksanakan agar seseorang dapat membuat definisi secara sempurna. Di dalam kitab tersebut, tidak lupa ia juga membagi bentuk-bentuk pengetahuan manusia. Di dalam bukunya yang lain (*Qistas al-Mustaqîm*), ia bahkan melangkah lebih jauh dengan membahas secara khusus bentuk-bentuk logika (yang ia yakini) dipakai oleh al-Qur'an di dalam menjawab "penantangannya". Dalam konteks tersebut, ia menempatkan logika sebagai sesuatu yang inheren di dalam al-Qur'an, bukan lagi sekadar suatu warisan tradisi pemikiran yang diperoleh dari Yunani. Selain itu, di dalam kitabnya yang lain (*al Mustasyfâ fî al-'ilm al usûl*), Al Ghazali telah secara sungguh-sungguh menerapkan logika di dalam pembentukan yurisprudensi Islam (*Ushul Fiqh dan Ilmu Fiqh*) (Nur, 2011).

Kemudian, daripada itu orang-orang Barat menjadikan ilmu mantiq ini semakin luas cakupannya, jelas sistematika dan objeknya, terutama mengenai bab *istinbath* (keputusan), di mana orang berpegangan

kepadanya dalam meletakkan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan dan dalam usaha penelitian ilmiah. Sesuai dengan kepayahannya, mereka mendapat kemajuan sampai di puncaknya di dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Mereka mempunyai kelebihan dalam mempergunakan ilmu mantiq pada ilmu-ilmu modern, dan hasilnya ditinjau dari segi ilmiah telah banyak membuahkan hasil-hasil yang bermanfaat.

## **Landasan Ontologi dan Epistemologi**

Strategi penelitian deduktif memiliki hubungan unik dengan strategi penelitian induktif. Strategi penelitian deduktif yang didasarkan pada filosofi Rasionalisme Kritis telah menunjukkan hal yang sama dengan beberapa aspek dari asumsi ontologis Positivisme. Oleh karena itu, strategi penelitian deduktif menerima asumsi tentang penggulingan alam dan bahwa pengamatan dapat digunakan untuk mendukung atau menolak hipotesis. Namun, ia menolak asumsi epistemologis Positivisme. Untuk strategi penelitian deduktif, alam dan kehidupan sosial diasumsikan mengandung keseragaman dasar, yaitu adanya pola dalam peristiwa (pola peristiwa). Dalam pengertian ini, asumsi ontologisnya bertepatan dengan asumsi Positivisme.

Bersamaan dengan ini pada umumnya, strategi deduktif menganggap tujuan ilmu adalah untuk menemukan keseragaman keberadaan dan untuk mencari pernyataan umum yang benar. Dunia sosial dianggap mengandung keseragaman yang tidak dapat diamati. Ini adalah di antara asumsi asumsi ontologis dari strategi deduktif. Namun, penggunaan sensorik ditolak karena tidak aman untuk menjadi dasar teori-teori ilmiah, meskipun itu diperlukan untuk mendukung atau menolak harapan. Di sinilah perbedaan utama dengan filsafat Positivisme yang menekankan keutamaan pengamatan.

Rasionalisme Kritis tidak membedakan pernyataan pengamatan dengan teori. Tersirat dalam data adalah teori-teori tertentu. Dengan demikian, semua pengamatan dianggap tergantung pada teori karena apa pun yang akan diamati telah ditentukan oleh teori dan harapan teoritis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena ketergantungan pada pengumpulan data ini dengan menggunakan konsep teoretis dan teoretis, data yang dikutip akan mencerminkan ide-ide teori. Pengumpulan data tidak boleh mendahului pembentukan teori karena praktiknya tidak logis.

Dalam produksi pengetahuan baru, data digunakan untuk pengiriman deduktif. Teori diciptakan untuk diuji dengan menangkap pengamatan dalam realitas sosial, kemudian perbandingan akurasi atau validitas teoretis dapat dibuat dengan pengamatan.

Teori bukanlah hasil pengamatan. Ilmuwan dan peneliti sains perlu menguji teori mereka dengan fakta-fakta yang melekat dalam realitas sosial. Mereka seharusnya tidak menunggu dunia sosial untuk melayani prevalensi realitas sosial.

Mereka dapat menggunakan data untuk menolak teori palsu melalui proses coba-coba atau kadang-kadang disebut metode mencoba. Teori abadi yang mengikuti proses ini diterima sementara, tetapi teori-teori ini belum diterima sebagai benar atau benar. Lebih lanjut, ada kemungkinan bahwa teori 'benar' ditolak oleh proses pengujian atau pengumpulan data yang lebih efektif, lebih luas atau lebih lama. Oleh karena itu, teori atau sains yang dianggap benar selama Perang Dunia I dapat ditolak di era teknologi informasi dan era globalisasi. Demikian pula, sains atau teori yang dapat diterapkan di masyarakat barat dapat menjadi katalis untuk krisis bagi masyarakat timur. Dengan demikian, semua teori tergantung pada proses evaluasi kritis yang sedang berlangsung. Semua sains bersifat sementara.

Salah satu contoh penelitian deduktif dapat diamati dalam studi dampak otomatisasi pada pekerjaan. Otomatisasi terjadi ketika pekerjaan rutin tertentu diganti dengan mesin atau mesin. Perbaikan otomasi sering dikaitkan dengan keberadaan pekerjaan yang lebih menantang, semakin tinggi tingkat variasi, dan semakin menarik. Pengetahuan teknis menjadi lebih penting dan karyawan dapat mengharapkan

konten dalam tugas-tugas pekerjaan meningkat dengan meningkatnya permintaan akan keterampilan, pengetahuan, dan pelatihan.

Secara umum, meningkatkan kompleksitas pekerjaan dan tanggung jawab, dan penghargaan intrinsik terkait dengan pekerjaan dalam sistem otomasi. Dengan demikian, teori sementara dapat ditetapkan: keberadaan otomatisasi akan mengarah pada peningkatan kepuasan karyawan dalam konteks imbalan intrinsik. Dari pengamatan dan pengumpulan data jika bukti menunjukkan bahwa peningkatan otomatisasi tidak menghasilkan imbalan intrinsik bagi pekerja, bukti ini akan menyangkal teori sementara ini. Popper menyatakan bahwa,

*“Kita seharusnya tidak menghubungkan konsep ‘kebenaran’ dengan ‘sains’ karena kita mungkin berpikir bahwa teori-teori Newton dan Einstein adalah milik sains. Namun keduanya tidak mungkin benar secara bersamaan [karena teori relativitas Einstein telah membantah teori Newton]. Lebih jauh, keduanya juga mungkin salah.”*

*(Popper 1971: 78)*

Popper berpendapat bahwa peran observasi dan pengumpulan data ini melibatkan logika yang berbeda. Dia menganjurkan tujuan sains tidak hanya untuk menemukan keseragaman tertentu di alam semesta ini tetapi juga untuk menyangkal teori sementara yang diusulkan. Dengan cara ini, sains dapat dikembangkan. Karena alasan ini, tujuan sains bukanlah untuk menemukan bukti yang mendukung kesimpulan atau teori karena direkomendasikan metode strategi induktif yang disebut justifikasiisme.

Selain itu Popper juga meyakini kesadaran akan struktur bahasa, gambar komunikasi, simbol dan protes yang dibuat oleh manusia adalah untuk individu. Dengan demikian, peningkatan kesadaran akan bahasa dapat menyebabkan peningkatan kesadaran manusia. Oleh karena itu, pengajaran bahasa dan bahasa juga harus ditangani oleh para ilmuwan.

Beralih ke masalah inti tentang memajukan pengetahuan, proses menemukan kebenaran deduktif ini memiliki masalah dalam hal tidak adanya sarana untuk menentukan validitas penemuan atau pengetahuan. Kesulitan ini berarti bahwa ketika kebenaran ditemukan, tidak ada metode dalam strategi deduktif untuk menyatakan bahwa itu adalah kebenaran esensial. Karena itu, semua 'kebenaran' hanya bersifat sementara. Tindakan yang dapat dilakukan adalah menolak teori palsu dan semoga dengan sifat kritis itu, pengetahuan tidak

terkontaminasi dengan elemen yang salah. Dengan demikian, Popper menempatkan dimensi kritis dalam tujuan dan fungsi sains. Ilmuwan sains tidak hanya harus rasional tetapi juga kritis untuk memajukan pengetahuan.

Ilmu pengetahuan (termasuk ilmu sosial) adalah proses yang melibatkan antisipasi dan penolakan, pengujian atau percobaan, menciptakan teori temporal, dan upaya untuk membuktikan bahwa teori-teori tertentu salah. Teori yang kuat dan kuat akan terus ada sebelum ditantang oleh teori lain. Singkatnya, pegangan akan tetap ada, yang lemah akan jatuh. Ini adalah perjuangan konstan bagi para ilmuwan dan peneliti.

## **Enam Langkah dari Strategi Penelitian Deduktif**

Menurut Popper (1959), strategi penelitian deduktif ini memiliki enam langkah. Langkah *pertama* dimulai dengan ide sementara. Langkah ini dapat melibatkan ekspektasi, hipotesis, atau serangkaian hipotesis yang membangun teori. Langkah *kedua* adalah menghasilkan satu atau lebih kesimpulan. Untuk menghasilkan kesimpulan seperti itu, langkah ini mendorong penggunaan hipotesis sebelumnya atau pengaturan kondisi tertentu dari hipotesis yang akan diuji.

Langkah *ketiga* adalah mengevaluasi (a) kesimpulan dan (b) logika argumen yang menghasilkan kesimpulan seperti itu. Argumen ini dibandingkan dengan teori yang ada untuk melihat apakah mereka dapat meningkatkan pemahaman peneliti atau tidak. Langkah *keempat*, jika peneliti prihatin dengan penilaian ini, pemeriksaan kesimpulan selanjutnya harus dilakukan dengan mengumpulkan data yang sesuai melalui observasi atau eksperimen.

Langkah *kelima* menyatakan bahwa jika tes gagal, data yang dikumpulkan bertentangan dengan kesimpulan, maka teorinya harus ditolak. Langkah *keenam* menjelaskan bahwa jika data sesuai dengan kesimpulan yang dibuat, tes dianggap lulus, maka «teori» seharusnya didukung sementara. Akibatnya teori diperkuat, tetapi tidak akan dianggap sepenuhnya benar.

Memang ada kebenaran yang tidak dapat dikompromikan dalam Islam sehubungan dengan episteme Tauhid. Namun demikian, perspektif Islam yang penting untuk pemikiran penelitian deduktif adalah bahwa seorang sarjana tidak boleh mengklaim bahwa ia memiliki kebenaran pamungkas. Imam Malik memperingatkan, «Sesungguhnya, ketika seseorang mulai memuji dirinya sendiri, maka kehormatannya akan meninggalkannya.»

## **Teori Durkheim: Ilustrasi Pendekatan Deduktif**

Pekerjaan Homans (1964) menggambarkan strategi deduktif dalam merekonstruksi teori Durkheim. Teori Durkheim ini menggambarkan keegoisan egois (bunuh diri egoistik). Durkheim mengklaim bahwa ia telah memperoleh teorinya melalui strategi induktif. Demikian pula, Homans dan beberapa ilmuwan lain merekomendasikan bahwa teori ini dapat disajikan dan diuji lebih lanjut melalui strategi deduktif.

Durkheim melihat fakta sosial sebagai objek atau objek dan, tentu saja, fakta sosial harus dijelaskan oleh fakta sosial lainnya. Durkheim bermaksud menjelaskan penyebab orang-orang dari agama yang berbeda memiliki kecenderungan berbeda untuk menghancurkan diri sendiri. Teori ini menyiratkan bahwa probabilitas fakta sosial tentang kasus bunuh diri untuk orang yang memiliki agama tertentu rendah atau tinggi dibandingkan dengan agama lain.

Teori ini berisi lima proposisi menggunakan tiga konsep. Konsep pertama adalah harga diri, jumlah kasus bunuh diri per seribu orang di setiap populasi atau seluruh kelompok populasi. Konsep kedua adalah individualisme, kecenderungan seseorang untuk berpikir untuk dirinya sendiri dan bertindak secara independen alih-alih menaati kepercayaan

atau norma kelompok. Sedangkan konsep ketiga adalah Protestantisme, sebuah gagasan tentang kelompok Kristen yang didirikan setelah reformasi dan pembubaran organisasi Katolik Roma.

Proposisi Teori Durkheim adalah sebagai berikut:

- a) Proposisi 1: Dalam kelompok sosial apa pun, angka bunuh diri ini berbeda langsung dari tingkat individualisme (egoisme).
- b) Proposisi 2: Tingkat individualisme berbeda secara langsung dari kejadian Protestan.
- c) Proposisi 3: Jadi tingkat bunuh diri bervariasi sesuai dengan insiden Protestan.
- d) Proposisi 4: Insiden Protestan di Spanyol rendah.
- e) Proposisi 5: Oleh karena itu, tingkat bunuh diri di Spanyol rendah.

Teori ini berisi dua proposisi umum (Proposisi 1 dan 2) yang menggambarkan bentuk hubungan antara pasangan konseptual. Setiap proposisi dibujuk dan alasan yang disebutkan juga dijelaskan. Proposisi 3 mengikuti Proposisi 1 dan 2 secara logis dan menghubungkan tingkat bunuh diri dengan 'Protestan'. 'Protestantisme' adalah konsep yang kurang abstrak daripada 'individualisme'.

Ketika setiap proposisi dilihat secara terpisah, itu sama tidak berarti. Tetapi ketika ketiga proposisi digabung bersama, logika gabungan ini menjelaskan perbedaan dalam tingkat bunuh diri. Durkheim mencoba menjelaskan mengapa orang percaya Protestan memiliki tingkat bunuh diri yang lebih tinggi daripada orang Katolik. Seperti yang dinyatakan, proposisi ini menyajikan penjelasan tentang pengaruh agama pada tingkat bunuh diri.

Dengan proposisi 4, pernyataan deskriptif, prediksi yang diperbolehkan (Proposisi 5) untuk diuji (berdasarkan asumsi bahwa tingkat bunuh diri relatif dapat ditetapkan dengan baik). Dengan cara yang sama, prediksi dapat dibuat tentang negara-negara lain (Republik Irlandia, yang sebagian besar adalah Katolik) untuk memeriksa teori ini lebih lanjut.

Dalam teori ini, Proposisi 1, 2 dan 3 dapat diuji secara langsung dengan mengumpulkan data tentang dua konsep di antara populasi lain. Jadi, ketika teori dibangun melalui logika deduktif ini, perbedaan antara deskripsi, prediksi, dan pengujian hanyalah perbedaan, seperti yang dikemukakan Popper.

## **Enam Kritik pada Strategi Penelitian Deduktif**

Strategi penelitian deduktif telah menerima kritik besar dari berbagai perspektif. Inilah enam kritik utama. Pertama, jika pengamatan adalah interpretasi dan ilmuwan dan peneliti tidak mungkin untuk mengamati kenyataan secara langsung, bagaimana bisa keberadaan konvensi diakui oleh para ilmuwan dan peneliti dengan percaya diri? Juga, bagaimana teori-teori dapat dibuktikan salah dan ditolak tepat tanpa pengamatan yang sehat, sementara pengamatan telah diperdebatkan oleh strategi penelitian deduktif? (Hindess 1977).

Kedua, penerimaan teori teoretis yang tidak perlu memerlukan dukungan induktif. Teori hanya dapat diperkuat melalui banyak percobaan yang berhasil, meskipun tes ini didasarkan pada logika epistemologis logis.

Kritik ketiga berkisar pada masalah asal teoretis. Tidak ada diskusi tentang penyebab dan lokasi teori sementara atau cara di mana teori harus dibuat. Ini masalah bagi para peneliti.

Keempat, sains membutuhkan logika yang fleksibel untuk memungkinkan penemuan acak atau tak terduga. Penekanan logika yang keterlaluan dapat mencegah kreativitas ilmiah.

Kritik kelima adalah ontologi. Realitas sosial tidak harus terpisah dari individu-individu di dalamnya. Faktanya, kenyataan tidak realistis yang melekat pada individu dapat memengaruhi dan membentuk realitas sosial.

Keenam, proses menerima dan menyangkal teori melibatkan proses sosial, psikologis dan tidak terbatas pada logika seperti yang diarahkan oleh Kuhn (1970). Setelah menguraikan strategi penelitian deduktif ini, diskusi lebih lanjut akan memperdalam filosofi yang mendukung strategi ini, filsafat kritis rasionalisme. Ini adalah satu-satunya filsafat yang berkomitmen pada sifat kritisnya tanpa mengabaikan kualitas rasionalnya.

## **Filosofi Kritis Rasionalisme**

Filosofi Rasionalisme Kritis juga disebut post-positivisme karena upaya filosofis untuk mencapai kelemahan Positivisme, terutama dalam hal epistemologi. Tapi dia masih ingin mempertahankan asumsi ontologis yang sama tentang dunia sosial. Banyak yang telah berkontribusi pada pemikiran pasca-pemikiran Positivisme, tetapi filsafat Kritis Rasionalisme adalah filsafat yang terletak pada tahap kritis dan sistematisnya. Ini pertama kali dikembangkan oleh Karl Popper, dalam karya pertamanya, *The Logic of Scientific Discovery* (1959),

yang diikuti oleh karya-karya lain (1961, 1972, 1976, 1979). Pada dasarnya, filosofi Rasionalisme Kritis tidak membedakan pernyataan pengamatan dengan teori.

Semua pengamatan dianggap tergantung pada teori dan pengamatan yang ada di 'cakrawala harapan'. Dengan kata lain, akumulasi data apa pun melibatkan penggunaan beberapa gagasan teoretis. Konsep-konsep dari data yang dikumpulkan terkandung di dalamnya ide-ide teoretis tertentu yang terhubung dengannya. Pengumpulan data didasarkan pada beberapa harapan tentang apa yang ada dan bagaimana perilakunya. Jelas, diskusi berikut ini mengingatkan pada gagasan posthural dari Positivisme yang merupakan dasar intelektual dan inspirasional untuk Rasionalisme Kritis. Di antara para pendiri Positivisme adalah William Whewell.

## **Whewell dan Post-Positivisme**

William Whewell adalah ahli matematika; kemungkinan pemikiran matematikanya memengaruhi fokus pada aspek logis post-positivisme dalam karyanya: Sejarah dan Filsafat Ilmu Induktif (1847). Gagasan yang dihasilkan adalah hasil dari ketidakpuasan dengan pendapat induktif John Stuart Mill. Whewell menolak fakta bahwa sains terdiri dari kesimpulan umum atau generalisasi yang lahir dari beberapa pengamatan. Dia juga menantang pengamatan Mill tanpa asumsi awal.

Dia menolak penggunaan observasi sebagai metode ilmiah inti dalam pembentukan generalisasi. Selain itu, ia berpendapat bahwa pembentukan hipotesis pada tahap awal penelitian harus dilakukan sebelum pengamatan. Untuk Whewell tanpa konsepsi yang dikembangkan oleh para peneliti, pengamatan tidak ada nilainya. Whewell berpendapat bahwa di antara tugas utama para peneliti sains adalah untuk menemukan konsepsi yang menggabungkan fakta-fakta, membuat kombinasi itu menjadi bermakna. Whewell mengutip kesimpulan ini sebagai kolaborasi. Dia menambahkan bahwa ide-ide dalam sains tidak dapat disimpulkan dari pengamatan. Pengamatan tidak memiliki makna selama mereka tidak dikonsepsi dan dalam pikiran peneliti sebelumnya. Penting untuk menemukan kesimpulan yang tepat dari pemeriksaan untuk mengidentifikasi dan merangkum fakta-fakta pengamatan. Fakta dalam pengamatan hanya ada setelah konsep dalam pikiran para ilmuwan yang menerangi dan memeriksa fakta.

Pada dasarnya, konsep tersebut melibatkan penggunaan konsep dan ekspresi baru yang diterapkan pada fakta. Misalnya, konsep 'orbit elips' yang disajikan oleh Kepler atau konsep gravitasi (daya tarik bumi) oleh Newton. Demikian pula dengan konsep lain dalam realitas sosial modern seperti 'pelecehan seksual', 'terorisme ekonomi', dan polusi suara. Tanpa konsep semacam itu dalam pengetahuan peneliti, pengamatan mungkin sulit untuk mengungkapkan keberadaan peristiwa tersebut dalam realitas sosial.

Namun, Whewell tidak menawarkan panduan apa pun untuk menghasilkan konsepsi seperti itu dan bahkan tidak membahas apakah proses produksi dapat diajarkan. Namun disebutkan bahwa itu membutuhkan bakat inventif, yaitu imajinasi, kreativitas dan kreativitas peneliti yang terlibat dalam penciptaan tebakan dan tebakan terbaik. Oleh karena itu, Whewell telah mengadopsi sumber informasi dalam penelitian mulai dari pengamatan hingga konstruksi dan konsep yang diproses dalam benak para ilmuwan.

## **Versi Karl Popper dan Enam Pernyataan**

Karl Popper (1902-1994) menentang Positivisme dalam hal epistemologinya, khususnya tentang ketergantungan Positivisme pada pengamatan sebagai dasar teori ilmiah. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, asumsi ontologis Popper mirip dengan Positivisme, bahwa ada keseragaman dalam sifat dan sosial. Dengan demikian, ada pernyataan universal yang sesuai dengan keseragaman ini.

Ada enam pernyataan Popper utama (1972) yang dapat dirangkum dari argumen yang disajikan. Pernyataan pertama, sifat dan sifat sosial berisi observasi yang dapat diamati. Pernyataan ini adalah dasar dari asumsi ontologisnya. Pernyataan kedua, tujuan sains adalah untuk menarik kesimpulan yang

dihasilkan dari teori dan yang sesuai dengan sifat dan keseragaman sosial. Namun, pernyataan ketiga menyatakan ketidakmungkinan bagi peneliti untuk menghasilkan kesimpulan atau teori yang benar. Kesimpulan atau teori tidak dapat dibuktikan dengan kebenaran adanya keseragaman tertentu. Ini adalah logika deduktif dan logika bahwa dengan penemuan keseragaman saja tidak dapat membuktikan kebenaran absolut. Dengan demikian, pernyataan keempat membahas kompleksitas ini dengan konsep penolakan. Seyogia, tindakan yang dapat dilakukan para ilmuwan dan ilmuwan hanyalah menolak teori-teori palsu dan ini akan membawa sains lebih dekat dengan kebenaran.

Pernyataan kelima memperingatkan para peneliti bahwa niat kebenaran absolut tidak akan tercapai. Peneliti tidak akan tahu waktu dan saat kebenaran akan dicapai oleh teori yang dikembangkan. Dan akhirnya, dalam pernyataan keenam, disimpulkan bahwa argumen strategi deduktif adalah perzinahan. Semua teori yang ditinggalkan setelah proses pengujian bersifat sementara. Teori-teori ini dapat ditolak dan digantikan oleh teori yang lebih baik.

## Tambahan Refleksi

### ***Batasan Harapan***

Sebagai refleksi tambahan, epistemologi Kritis Popper Rasionalisme menyatakan bahwa pengamatan terjadi dalam batas-batas harapan atau cakrawala harapan atau dalam kerangka referensi. Manusia hanya dapat melihat sesuatu berdasarkan kerangka pikiran dan mencapai satu tingkat harapan mental.

### ***Pemikiran Dogmatis***

Popper juga menantang pemikiran dogmatis dalam sains dan sains. Untuk Popper, kecenderungan untuk membuktikan kebenaran dengan mengutip data untuk memverifikasi kebenaran harus diubah karena ini dapat menyebabkan pemikiran dogmatis. Kecenderungan semacam itu juga dapat mengurangi peluang metode penelitian lain yang akan menghasilkan fakta yang bertentangan dengan dogma dominan.

*“Sikap dogmatis jelas terkait dengan kecenderungan untuk membuat undang-undang dan penipuan dengan mencoba menerapkan hukum dan skema untuk membuktikan legitimasi, bahkan pada titik mengabaikan penolakan, sementara sikap kritis harus menunjukkan kesediaan untuk menantang atau mengubah hukum dan skema - untuk mengujinya, untuk menguranginya, untuk menolaknya, jika*

*mungkin, hal-hal seperti itu menunjukkan bahwa kita mampu menggunakan sikap kritis dengan sikap ilmiah sementara sikap dogmatis harus dikaitkan dengan apa yang kita sebut pseudo-ilmiah [ilmu palsu].”*

*(Popper 1972: 50)*

### ***Sikap Kritis Dan Proses Pengujian Kritis***

Sikap kritis adalah yang terbaik untuk memastikan bahwa kepentingan ilmiah dihormati. Tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk mendekati dan mencapai kebenaran tanpa ditekan dan didominasi oleh ideologi atau dogma tertentu.

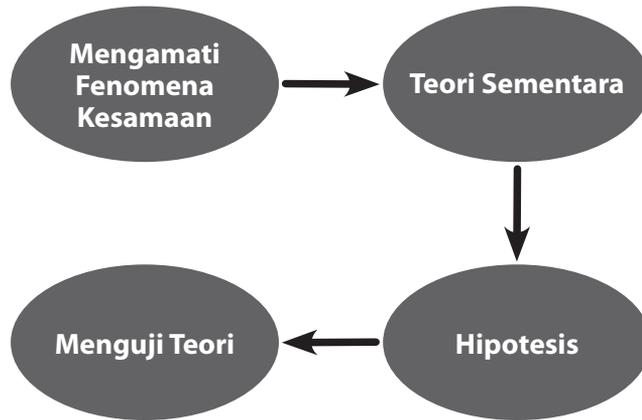
Rasionalisme Kritis merekomendasikan sifat kritis teori dan kebenaran. Ini menunjukkan bahwa hipotesis dan teori harus siap diubah, diuji, terbukti salah, dan dapat ditolak. Teori yang diterima akan melalui tes berikutnya untuk mencari tahu apakah itu salah atau tidak. Kegiatan ini disebut proses pengujian kritis. Teori ‘benar’ hanya benar asalkan sesuai dengan kenyataan dalam kenyataan. Setelah fakta kontradiktif ditemukan, teori ‘kebenaran’ atau ‘benar’ harus ditolak. Fakta ini menunjukkan bahwa teori dan ‘kebenaran’ tidak mutlak, karena selalu perlu diperbaiki. Akibatnya, sains dapat dibangun dan dikembangkan.

### ***Prinsip Penolakan***

Di antara agenda utama Popper adalah mengembangkan metode penelitian yang membedakan sains dari non-sains. Menurut Popper, sains berbeda dari pengetahuan non-sains karena teori-teori ini dapat diuji melalui tes dan pengamatan empiris dan ada kemungkinan bahwa teori-teori ini akan ditolak. Pilar inilah yang dimaksud dengan prinsip atau proses penolakan (pemalsuan). Itu pilar ilmu pengetahuan. Jika suatu teori atau pengetahuan tidak bisa melewati penolakan ini, maka itu tidak bisa dianggap sains. Karena sains murni dan sains sosial hanya berbeda dalam hal isi dan bahan studi tetapi tidak dalam hal metodologi, prinsip penolakan ini juga harus diterapkan untuk membedakan teori-teori ilmiah dari teori-teori non-ilmiah dalam ilmu sosial.

## Aplikasi Penelitian Deduktif Islam

Di bawah ini merupakan contoh tahapan penelitian dengan menggunakan strategi deduktif. Secara garis besar digambarkan dalam ilustrasi di bawah ini;



### Langkah 1: Mengamati Fenomena Kesamaan

Berbeda dengan strategi penelitian Induktif yang dimulai dari pengumpulan data, penelitian deduktif dimulai dengan mengamati dan mencermati realitas yang memiliki persamaan atau kemiripan yang memerlukan penjelasan. Lebih lanjut, untuk menjelaskan realitas yang memiliki kemiripan dan kesamaan tersebut peneliti memerlukan bantuan konsep dan hipotesis yang berasal dari teori sementara. Teori tersebut berfungsi untuk menjelaskan mengapa fenomena sosial terjadi, apakah sama dengan fenomena sosial di tempat dan waktu yang berbeda.

Misalnya, peneliti mengamati fenomena kemiskinan di beberapa tempat. Kemudian muncul pertanyaan, apakah sama kemiskinan yang terjadi di tempat A dengan B. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan di daerah-daerah tersebut? Dan bagaimana masyarakat melihat “kemiskinan” yang mereka alami? Sejumlah pertanyaan yang bisa diturunkan dari realitas kemiskinan yang terjadi di beberapa daerah misalnya.

## **Langkah 2: Teori Sementara**

Setelah mengamati fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat, akhirnya peneliti memilih salah satu dari berbagai macam masalah atau realitas sosial yang dialami anggota masyarakat. Salah satu contohnya adalah tentang realitas kemiskinan yang terjadi di masyarakat. Maka pada tahap selanjutnya, peneliti mencari dan menelaah konsep dan teori tentative yang dapat membantu membaca fenomena kemiskinan.

Kajian normative Quranic dan Haditsik: Dalam konteks penelitian deduktif Islam, peneliti bukan hanya mengajukan teori-teori kemiskinan yang berasal dari teori ilmu sosial pada umumnya, tapi juga berusaha merujuk pada konsep-konsep kemiskinan yang berasal dari kajian normative al Qur’an dan Hadist. Atau bisa juga merujuk pada teori yang berasal dari *Islamic Studies*. Banyak istilah-istilah di dalam al Qur’an yang merujuk pada pengertian-

pengertian normative yang khusus, doktrin-doktrin etik, aturan-aturan legal, dan ajaran-ajaran pada umumnya (Kuntowijoyo, 2015). Istilah-istilah atau pernyataan-pernyataan, itu diangkat dari konsep-konsep yang telah dikenal di masyarakat Arab pada waktu al Qur'an diturunkan. Bisa juga istilah-istilah baru yang muncul untuk mendukung adanya konsep etiko-religius yang ingin dikenalkan (Izutsu, 1966).

Pengembangan teori Quranik (*Quranic Theory-building*): Al Qur'an memperkenalkan konsep-konsep, baik abstrak maupun yang konkret. Konsep "ma'ruf" (kebaikan yang secara umum) dan "munkar" (Keburukan) yang bersifat abstrak, misalnya. Serta konsep-konsep yang lebih merujuk kepada fenomena-fenomena konkret dan dapat diamati, misalnya konsep "fuqara" (orang-orang miskin ekstrem), "Miskin" (orang kekurangan dalam memenuhi kebutuhan dasar) "dhu'afa" (golongan lemah), "Mustadh'afin" (kelas/kaum tertindas), "aghniya" (orang kaya), "mufsidun" (perusak; koruptor, pembakar hutan) dan lainnya. Melalui konsep-konsep yang berasal dari al Qur'an tersebut, penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi bagian dari upaya *Quranic Theory Building*. Yaitu perumusan teori berasal dari konsep-konsep yang diambil dari al Qur'an kemudian dikembangkan ke dalam pernyataan-pernyataan sebagai suatu hipotesis.

### **Langkah 3: Hipotesis**

Setelah memilih teori-teori sementara yang relevan dengan kajian penelitian, maka pada tahap selanjutnya adalah membangun hipotesis atau proposisi-proposisi penelitian. Dalam membangun hipotesis penelitiannya, peneliti deduktif diharapkan mengadopsi konsep-konsep dan teori yang diderivasi dari al Qur'an dan hadist. Dalam konteks penelitian tentang kemiskinan, misalnya, peneliti bisa menggunakan kategori, seperti "fakir" dan "miskin". "Fakir" dimaknai sekelompok orang yang tidak mempunyai harta dan pekerjaan, untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Sedangkan "miskin", yaitu mereka yang mempunyai harta dan pekerjaan, namun tidak mencukupi kebutuhan primer mereka. Peneliti juga bisa mengambil inspirasi dari proposisi di dalam Hadits terkait, hubungan antara "kefakiran" dengan "kekufuran". Dalam hadist tersebut menunjukkan bahwa kefakiran merepresentasikan kondisi struktur dasar (ekonomi), sedangkan "kekufuran" sebagai kondisi suprastruktur (agama, budaya, pendidikan).

Lebih lanjut, peneliti juga bisa menggunakan konsep "Dhu'afa" dan "Mustadh'afin" dalam konteks upaya pengentasan kemiskinan. "Dhu'afa" dimaknai sebagai kelompok masyarakat yang lemah akibat kondisi faktor individual dan kultural dalam mengembangkan diri dan kelompoknya. Sedangkan "mustadh'afin" dimaknai sebagai kondisi masyarakat yang terlemahkan atau dilemahkan oleh kondisi

struktural, sebagai akibat ketidakterediaan akses yang menyebabkan keterbatasan kapabilitas untuk mengembangkan diri. Dua konsep ini memperkaya dalam melakukan pembacaan terhadap fenomena kemiskinan di dalam masyarakat Islam yang mengalami perubahan.

#### **Langkah 4: Menguji Teori**

Setelah menyajikan hipotesis penelitian, maka hipotesis tersebut dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijadikan dasar untuk mengumpulkan data. Dalam mengumpulkan data peneliti melakukan wawancara atau kuisisioner kepada komunitas masyarakat yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Data yang telah terkumpul melalui wawancara dan survey dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori yang telah dibuat dengan menggunakan konsep-konsep yang berasal dari al Qur'an (yang telah dielaborasi secara konseptual dan teoritik). Pada tahapan selanjutnya peneliti membandingkan data yang diperoleh dengan hipotesa dan teori yang telah digunakan. Bila data yang diperoleh ternyata sesuai dengan hipotesa dan teori, maka data tersebut semakin mendukung atau memperkuat teori yang ada. Tapi sebaliknya, bila data berbeda dengan teori, maka data tersebut membantah atau menjadi deviasi dari teori yang ada.

## Ringkasan Strategi Penelitian Deduktif

<b>Tujuan</b>	Menguji teori untuk menolak teori palsu dan memperkuat teori-teori yang selebihnya
<b>Prosedur</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengamati Fenomena,</li><li>2. Teori Sementara</li><li>3. Pengujian Hipotesis dengan Data,</li><li>4. Menguji Teori</li></ol>
<b>Landasan filosofis</b>	Rasionalisme Kritis
<b>Pelopop</b>	Karl R. Popper
<b>Asumsi Ontologis</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Alam terdiri dari peristiwa / peristiwa yang terpisah yang dapat diamati</li><li>2. Alam tersusun juga digambarkan dengan generalisasi tentang hubungan di antara konsep-konsep</li><li>3. Hanya hal - hal yang dapat diamati yang dianggap benar</li><li>4. Realitas sosial dianggap kausal – kausal kompleks di antara berbagai peristiwa</li></ol>

<p><b>Asumsi Epistemologis</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alam dan kehidupan sosial dianggap mengandung keseragaman - keseragaman mendasar dari peristiwa – peristiwa</li> <li>2. Ilmu pengetahuan berusaha menemukan keseragaman dan ekspresi kebenaran umum untuk mencocokkan fakta-fakta alam alami yang diamati</li> <li>3. Penggunaan sensorik ditolak karena rasa tidak aman untuk membentuk dasar teori-teori ilmiah</li> </ol>
<p><b>Kelemahan</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterbatasan pengamatan</li> <li>2. Keraguan tentang status suatu teori</li> <li>3. Asal usul teori masih dibahas</li> <li>4. Penekanan berlebihan pada logika</li> <li>5. Kritik ontologis</li> <li>6. Proses menerima dan menyangkal teori tidak terbatas untuk logika saja</li> </ol>

## **BAB V**

# **STRATEGI PENELITIAN RETRODUKTIF**

*“Sesungguhnya kita melihat alam ini, dengan segala makhluk yang ada di dalamnya, dalam keadaan teratur, kukuh, dan terjalin antara sebab dan akibatnya.”*

*(Ibn Khaldun, 1986)*

*“Objek-objek penelitian sains tidak hanya nyata dalam bentuk empiris dan tidak muncul dalam gumpalan penyebab di alam semesta. Sebaliknya, objek tersebut merupakan struktur-struktur esensi. Kehadiran nyata dan konsep yang tepat untuk menjelaskan struktur tersebut perlu diproduksi melalui karya eksperimental dan teoritisasi ilmu pengetahuan.”*

*(Bhaskar 1989: 13)*

## **Pemikiran Inti**

Strategi penyelidikan retroduktif merupakan suatu pendekatan pemikiran yang sanggup menjangkau dunia yang nampak. Strategi penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hingga menemukan kenyataan di balik yang nyata. Karena semangatnya mempelajari dan membongkar total prinsip dan prinsip tersirat dan tersembunyi dalam kehidupan sosial, itu adalah metode penelitian yang berani. Secara umum, diasumsikan bahwa realisasi kenyataan dapat diamati atau tidak bisa diamati. Tidak semua penyebab yang real itu bisa diamati. Fokusnya adalah menemukan mekanisme penyebab untuk menjelaskan kebiasaan yang melekat. Melalui strategi ini, para peneliti memberdayakan untuk bereksperimen dan membayangkan apa yang tersembunyi dan terbenam dalam fenomena yang diamati. Dimulai dengan mengidentifikasi kebiasaan lingkungan yang harus diselidiki. Kemudian, model hipotetis dari mekanisme kausatif dibangun untuk mempelajari mekanisme kausal di balik keajaiban ini secara lebih akurat. Selanjutnya, pengamatan atau percobaan dilakukan untuk menguji dengan harapan bahwa pada akhirnya mekanisme sebab-akibat akan terpenuhi.

## **Pelopor Strategi Penelitian Retroduktif**

Strategi penelitian reproduksi didukung oleh Realisme Ilmiah Ilmiah. Ada dua bagian utama realisme. Roy Bhaskar adalah pelopor yang mengembangkan lembar pemikiran strukturalis, sedangkan Harre adalah pendiri pemikiran konstruktif. Dua pemikiran ini akan dijabarkan lebih rinci dalam diskusi berikut.

## **Penelitian Retroduktif dalam Tradisi Islam**

Dalam tradisi Islam, Ibn Khaldun dapat juga disebut sebagai pengajur strategi penelitian retroduktif. Ibn Khaldun melalui karya monumentalnya, *al-Muqaddimah*, telah membangun dasar-dasar teori-teorinya tentang ilmu sosial dan ilmu kemanusiaan. Gaston Bouthoul secara anatomis telah mengkaji kandungan *al-Muqaddimah*. Menurutnya, ada tiga kajian besar yang terdapat dalam kitab *al-Muqaddimah*, yaitu ilmu sejarah, sosiologi, dan ilmu politik (Gaston Bouthoul, 1998: 35-36). Melihat kandungan *al-Muqaddimah* seperti itu, Cyril Glasse, telah menempatkan Ibn Khaldun sebagai Bapak Historiografi. Ibn Khaldun dalam pandangannya adalah seorang ahli sejarah yang bukan hanya mencatat peristiwa-peristiwa historis, tetapi lebih dari itu, ia telah berusaha mencermati sebab-sebab

dan alasan-alasan yang menonjol yang menyebabkan terjadinya suatu proses sejarah sosial (Cyril Glasse 1996: 148-149).

Menurut Ibn Khaldun setiap fenomena sosial tunduk pada hukum perkembangan, bahkan perkembangan dalam fenomena-fenomena sosial lebih gamblang tinimbang dalam fenomena-fenomena alam, serta segala sesuatu dalam masyarakat manusia selalu berubah (Zainab al-Khudhairi, 1987:79). Lebih lanjut ia mengatakan bahwa masyarakat adalah makhluk historis yang hidup dan berkembang sesuai dengan hukum-hukum yang khusus berkenaan dengannya. Hukum-hukum tersebut dapat diamati dan dibatasi lewat pengkajian terhadap sejumlah fenomena sosial. Ibn Khaldun berpendapat bahwa '*ashabiyah*' merupakan asas berdirinya suatu negara dan faktor ekonomi adalah faktor terpenting yang menyebabkan terjadinya perkembangan masyarakat. Apabila ditinjau dari aspek ini, Ibn Khaldun dapat dipandang sebagai salah seorang penyuru materialisme sejarah (Zainab alKhudhairi, 1987:62).

Metode sejarah yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun meliputi empat tahap. Menurutny dalam penelitian sejarah membutuhkan: (1) sumber yang beragam, (2) pengetahuan yang bermacam-macam, (3) perhitungan yang tepat dan ketekunan, dan (4) memeriksa sumber-sumber yang dipakai secara

teliti. 5 Keempat persyaratan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun tersebut sepadan dengan tahap-tahap penelitian yang dikemukakan oleh para ahli sejarah yang datang kemudian, yang disebut metode sejarah kritis, yang meliputi empat tahap, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan.

Pertama, heuristik, yaitu kegiatan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan peristiwa tertentu sebagai bahan studi. Kedua, kritik sumber, yaitu kegiatan untuk mengetahui otentisitas dan integritas suatu sumber, yang meliputi kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal (otentisitas) adalah usaha untuk mengetahui keaslian suatu sumber dilihat dari sumber itu sendiri bukan dilihat dari isinya. Kritik internal (kredibilitas) adalah pengujian terhadap isi sumber. Untuk membantu tahap ini, seseorang harus mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh penulis. Ketiga, interpretasi atau penafsiran, merupakan tahap sintesis atas temuan-temuan dari penelitian, atau merupakan seleksi atas bahan-bahan yang ditemukan dalam rangka rekonstruksi atas apa yang terjadi. Keempat, penulisan sejarah atau historiografi. Penulisan ini merupakan rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan tiga langkah yang mendahuluinya (Sjamsuddin, 1996; 69).

## **Asumsi Ontologis dan Epistemologis**

Kerangka ontologis yang menjadi landasan strategi penelitian retroduktif dapat diberi label canggih. Dalam ontologi Realis, realitas terdiri dari tiga lapisan, yaitu domain empiris (*empirical domain*), domain kejadian/peristiwa (*actual domain*), dan domain nyata (*real domain*). Di domain empiris, ada peristiwa yang tidak bisa/belum dialami oleh observasi atau peristiwa yang dialami oleh observasi; domain kejadian berisi peristiwa, apakah diamati atau tidak; dan domain nyata intrinsik berisi proses yang menghasilkan peristiwa. Fokus utamanya terletak di pembuktian bidang nyata yang menjadi penyebab.

Realitas sosial dipandang sebagai produk dari proses konstruksi sosial. Dua sumber dasar diyakini menghasilkan realitas sosial ini. Pertama, itu hasil dari produk kognitif atau pemikiran aktor sosial. Kedua, dunia penciptaan sosial ini terbentuk dari pengaturan produk yang dihasilkan oleh struktur hubungan kuasa atau material atau kekayaan yang mungkin tidak terlihat. Fokusnya adalah mengeksplorasi dan menemukan konsep-konsep yang merupakan mekanisme penyebab suatu peristiwa.

Dengan demikian, epistemologi Realis didasarkan pada model hipotetis mekanisme sebab akibat. Jika model ini ada dan berfungsi seperti yang dijelaskan dan diprediksi, maka model kausal harus dapat menjelaskan peristiwa atau kejadian tertentu. Jika tidak, model-model ini perlu dimodifikasi sampai hasil penelitian menaungi model-model tersebut. Harus ditekankan di sini bahwa tanpa penjelasan retroduktif, model mekanisme sebab-akibat ini kemungkinan besar diabaikan. Mungkin apa pun yang dapat ditunjukkan dalam bentuk manifestasi, tajalli, pengungkapan atau efeknya.

Mengambil keuntungan dari alam semesta fisik, gaya magnet tidak terlihat tetapi manifestasi dimanifestasikan ketika baja bergerak saat mendekati benda magnet. Contoh lain adalah dominasi kekuatan yang mungkin abstrak dan sulit disentuh; tetapi disorot dalam Dewan Keamanan PBB ketika mereka menggunakan hak veto untuk memblokir resolusi tertentu. Demikian juga dengan uap yang dihasilkan dari saus kari mendidih dalam pot (suatu peristiwa); mekanisme penyebabnya tidak terlihat dalam pot itu sendiri. Uap disebabkan oleh saus kari mendidih. Kuah mendidih karena panci aluminium yang merupakan konduktor panas ditambah dengan api yang mendapat sumber pembakaran dari tong gas. Model model kausatif mencakup seluruh faktor konten dan konteks. Isinya adalah saus kari, konteksnya

terdiri dari elemen lingkungan yang relevan termasuk api dan panas, panci aluminium, udara di sekitarnya. Kombinasi dari proses ini dianggap kritis meskipun tidak dapat dipertimbangkan. Oleh karena itu, strategi penelitian retroduktif memprioritaskan penjelasan penyebab tersebut. Itulah yang ditekankan pada hal-hal yang hakiki. Itu tidak akan puas dengan pengamatan kosmetik saja.

*“Metode ilmiah, seperti yang dipraktikkan dalam sains maju, terdiri dari eksplorasi bidang-bidang fenomena alam tertentu dalam pengejaran dan klarifikasi pola acak di ranah/domain, dan untuk mengevaluasinya secara kritis. Ini diikuti, disertai, atau didahului oleh imajinasi kreatif, sehingga dalam proses ini model-model superior yang menghasilkan mekanisme atau penyebab yang bekerja dalam fenomena alam dipertimbangkan”*

*(Harré dan Secord 1972: 76-77).*

## **Delapan Esensi Strategi Penelitian Retroduktif**

Ada delapan pemikiran inti yang dapat menjelaskan strategi penelitian retroduktif. *Pertama*, strategi penelitian retroduktif dimulai dengan mengidentifikasi kelaziman-kelaziman atau fenomena yang memerlukan klarifikasi lebih lanjut.

*Kedua*, untuk menjelaskan fenomena yang terlihat dan untuk mendapatkan keseragaman, para ilmuwan dari sains perlu berpikir dan berkonsentrasi pada penemuan struktur dan mekanisme penyebab yang tepat. Tidak memadai jika para ilmuwan hanya mencari hubungan yang sama.

Esensi *ketiga* melibatkan proses membangun model dari sumber yang dikenal. Ini bertujuan untuk membuat pengamatan uji terhadap struktur dan mekanisme yang seringkali tidak begitu jelas. Namun, para ilmuwan tidak terbatas pada penggunaan bahan yang ada. Imajinasi juga dapat digunakan sebagai sumber kreativitas untuk membuat model.

*Keempat*, jika model penyebab yang diciptakan mencerminkan struktur dan mekanisme yang bekerja dengan benar, hubungan sebab akibat dari munculnya fenomena yang diteliti dapat dijelaskan.

*Kelima*, dalam praktiknya, model diuji sebagai deskripsi hipotetis dari entitas-entitas yang ada atau yang sedang berlaku, serta hubungan antara entitas tersebut.

*Keenam*, jika tes berhasil, itu akan memberikan alasan kuat untuk meyakini keberadaan struktur dan mekanisme penyebab yang telah dikembangkan

*Ketujuh*, pengembangan dan penggunaan instrumen/strategi yang tepat akan memungkinkan para peneliti untuk mendapatkan konfirmasi langsung tentang keberadaan struktur dan mekanisme sebab-akibat.

Akhirnya, yang *kedelapan*, seluruh proses pemodelan dapat diulangi untuk menjelaskan struktur dan mekanisme penyebab yang telah ditemukan (Keat dan Urry 1975: 35; dan Harré 1961).

## **Tujuh Poin Refleksi Strategi Penelitian Retroduktif**

Untuk lebih memperjelas strategi penelitian retroduktif, bagian ini akan menyajikan tujuh poin refleksi.

Titik refleksi pertama: Mekanisme sebab akibat dalam bentuk dasar sulit untuk dilihat, terutama tanpa adanya model yang sesuai dalam pikiran. Misalnya, kekuatan, proses sosial tertentu, kebijaksanaan, dan gravitasi semua sulit untuk diamati. Meski sulit, pada kenyataannya, hal-hal ini ada. Hanya dengan penciptaan model hipotetis, peneliti dapat menemukan mekanisme penyebab di balik suatu fenomena.

Titik refleksi kedua: Strategi retroduktif menekankan penerangan sebab akibat. Sebagai contoh, pertanyaan mendasar tentang mobil adalah: bagaimana mobil dapat bergerak? Atau, apa mekanisme kausal yang memungkinkan mobil bergerak? Di antara mekanisme penyebabnya mungkin termasuk keberadaan mesin yang berfungsi, pengemudi, baterai, empat roda dan sebagainya. Suatu peristiwa tidak akan terjadi tanpa mekanisme sebab akibat (sebab akibat) yang menghasilkan peristiwa semacam itu.

Titik refleksi ketiga: Tujuan dari uji empiris adalah untuk menyoroti yang tersirat. Tes dapat mencerminkan sebab-akibat yang terjadi di dunia

nyata. Dalam studi empiris ini, data dapat diukur baik melalui metode observasi atau eksperimental.

Titik refleksi keempat: Mencari mekanisme penyebab yang bekerja dengan sempurna itu sulit. Para peneliti sering gagal atau sebagian gagal dalam upaya membangun model yang sepenuhnya cocok dengan data empiris. Kemudian, banyak modifikasi dan perbaikan diperlukan untuk membuat mekanisme penyebabnya berhasil.

Poin kelima dari refleksi: Dalam proses memperoleh sumber mekanisme sebab-akibat, kreativitas dapat diperoleh dengan meminjam ide-ide dari aspek lain dari realitas sosial, kemudian menerapkannya pada mekanisme sebab-akibat. Dengan metode ini, peneliti dapat menggunakan imajinasi, analogi serta elastisitas kreativitas dan analisis.

Titik refleksi keenam menyentuh situasi atau konteks insiden yang sedang diselidiki. Mekanisme kausatif mungkin tidak perlu diperlakukan tanpa mempertimbangkan konteks peristiwa. Peristiwa tergantung pada keadaan atau konteks lingkungan.

Oleh karena itu, model mekanisme kausatif harus mencakup konteks konteks yang ada. Dalam kehidupan sosial, itu mungkin melibatkan konteks ekonomi, politik, atau budaya masyarakat atau kelompok tertentu. Jika peristiwa itu kerusakan karena

ketidakpuasan sekelompok orang, faktor konteks perlu diidentifikasi terlebih dahulu. Faktor-faktor kontekstual, termasuk keterbelakangan ekonomi lokal, stabilitas politik, kepedulian budaya dan toleransi, serta tradisi penyelesaian konflik, harus dimasukkan ke dalam model hipotetis mekanisme sebab-akibat, sehingga dapat menjelaskan keberadaan atau tidak adanya kerusakan, di tengah ketidakpuasan di antara bahwa kelompok-kelompok tertentu.

Akhirnya, titik refleksi ketujuh menarik perhatian pada keberadaan entitas lain yang berfungsi sebagai mekanisme kekosongan atau penghalang. Contoh masalah: Mungkinkah mobil tidak bisa bergerak walaupun semua mekanisme bekerja dengan baik? Jawabannya mungkin melibatkan mekanisme lain yang dapat membatalkan atau menetralkan mekanisme yang menyebabkan pergerakan mobil.

Di antara penyebab lain yang mungkin dari mekanisme ini adalah bahwa mobil dihadang oleh truk sebelumnya, atau kondisinya (atau konteksnya) di dalam lumpur yang dalam. Oleh karena itu, strategi penelitian retroduktif harus mempertimbangkan mekanisme pelakunya atau penghalang, tidak hanya selama pembangunan model, bahkan ketika tes empiris dilakukan.

## **Falsafah Realisme Ilmiah**

Realisme Ilmiah mendukung strategi penelitian retroduktif. Konsep 'realisme' banyak digunakan dalam filsafat sains. Ini merujuk pada kepercayaan atau asumsi bahwa realitas ada, apakah itu dapat diamati atau tidak. Realitas di sini diasumsikan memiliki eksistensinya sendiri.

Realisme Ilmiah telah menolak banyak pandangan Positivis tentang sains. Kaum realis percaya bahwa mereka telah menemukan satu-satunya keharmonisan ilmiah yang mampu menyelami realitas alami. Untuk memungkinkan ilmu sosial menjadi ilmiah, ia harus menerima prinsip harmoni ilmiah ini.

Pada saat yang sama, ketika Realisme menerima posisi Interpretif dari perbedaan antara fenomena alam dan fenomena sosial, Realisme tidak menekankan identitas metode. Sebaliknya, ia mengatur pemilihan atau kombinasi aturan yang sesuai dan sesuai dengan bidang kajian ilmu-ilmu sosial yang dipelajari, selama aturan-aturan ini didasarkan pada prinsip-prinsip realistik. Realisme dalam ilmu sosial mengasumsikan ada pola umum dalam perilaku manusia dalam suatu kelompok masyarakat.

Realisme menekankan pertanyaan tentang apa yang ada, lokasi keberadaannya dan cara entitas dan fungsi ini bertindak. Ini menyatakan bahwa realitas ada dan tidak tergantung pada kegiatan penelitian sains. Singkatnya, apakah melalui pengamatan penelitian ilmiah atau tidak, keberadaan realitas seperti itu adalah sesuatu yang benar. Namun, tidak semua entitas ini, termasuk mekanisme penyebab tertentu, dapat diamati. Misalnya, proton dan elektron atau pecahan zarah (*atom*) yang di dalamnya ada seperti lepton dan quark adalah entitas yang ada tetapi tidak dapat dibuktikan dengan menggunakan pengertian kasar. Bukti keberadaan zarah-zarah kecil ini harus dilakukan melalui eksperimen oleh para peneliti, yang merupakan metode dan alat pengamatan yang sesuai dengan subjek penelitian.

## **Versi Struktural Bhaskar**

Bhaskar telah membahas versi strukturalisme dari realisme Ilmiah Ilmiah. Dia berasumsi bahwa realitas sosial adalah hasil konstruksi sosial. Realitas sosial ini bukan hanya suatu kondisi yang mengakibatkan hasil tetapi juga hasil itu sendiri.

Bhaskar telah mengambil sikap anti-Positivis; Namun demikian, ia menerima pandangan interpretatif bahwa realitas sosial adalah sesuatu yang didefinisikan oleh manusia. Esai ini membawa makna bahwa realitas

sosial itu sendiri telah diproses dan diberi makna subyektif sebelum para ilmuwan mempelajarinya. Realitas sosial ini juga sesuatu yang diproduksi dan direproduksi oleh individu di dalamnya; maka itu secara bersamaan merupakan kondisi (kondisi) dan konsekuensi.

Tujuan Bhaskar (1978) adalah untuk menawarkan alternatif komprehensif untuk Positivisme rasional yang direkomendasikan dengan berfokus pada pandangan tentang hukum-hukum sosial yang menggambarkan hubungan sebab akibat sebagai hubungan yang konstan. Bhaskar mengusulkan bahwa ada perbedaan antara hukum sebab akibat dan pola-pola peristiwa (*patterns of events*). Penghubung yang konstan harus didukung oleh teori yang memberikan penjelasan tentang hubungan antara dua peristiwa. Teori tersebut juga harus mengandung konsepsi atau gambaran umum dari mekanisme atau struktur yang berfungsi di balik kejadian tersebut.

Selanjutnya, mekanisme kerja ini adalah kecenderungan atau kekuatan yang menyebabkan unsur-unsur dalam ranah sosial untuk bertindak atau dibentuk dengan cara tertentu. Kemampuan atau kemungkinan suatu entitas untuk menonjolkan kekuatannya tergantung pada keadaan atau konteks yang membantu atau mencegahnya (Harré 1970: 227-278). Oleh karena itu, realisme adalah proses mencari mekanisme-mekanisme generatif atau penyebab

Bhaskar berpendapat bahwa ‘untuk menentukan keberadaan sains di alam semesta ini, harus ada mekanisme-mekanisme yang aktif dan wujud secara berkelanjutan (1975: 20). Oleh karena itu masuk akal untuk mengasumsikan bahwa mekanisme-mekanisme aktif ini bebas dari peristiwa yang dihasilkan oleh mekanisme-mekanisme tersebut. Demikian pula, peristiwa-peristiwa ini dapat terjadi secara independen dari pengamatan manusia.

*“Kombinasi kecenderungan struktural dan mekanisme dapat menghasilkan peristiwa-peristiwa berikutnya yang harus diamati, tetapi peristiwa-peristiwa itu terjadi, apakah ada yang mengamati atau tidak, dan realitas struktur realitas realitas adalah sama walaupun mereka bereaksi tanpa menghasilkan perubahan yang dapat diamati dalam kenyataan.”*

*(Outhwaite 1983: 321-322).*

Jadi Bhaskar telah menyarankan bahwa realitas sosial ada dalam tiga tingkatan atau domain/ranah. Sebagaimana dijelaskan, tingkatan atau domain adalah domain empiris, domain peristiwa, dan domain nyata.

Ide-ide pendekatan Bhaskar dapat diringkas menjadi lima prinsip utama (Outhwaite 1987: 45-46):

1. Perbedaan diidentifikasi antara objek transitif dan non-transitif dalam sains. Objek transitif terdiri dari konsep, teori dan model yang dibangun untuk menjelaskan beberapa aspek realitas. Adapun objek non-transitif, mereka adalah entitas nyata dan hubungan antara mereka yang membentuk alam dan sosial.
2. Realitas dibagi menjadi tiga ranah/domain: domain empiris, domain aktual dan domain yang nyata (real atau hakiki).
3. Kausalitas relatif dianggap sebagai kekuatan dan kecenderungan benda atau entitas tertentu. Kekuatan dan kecenderungan tubuh atau entitas juga berinteraksi dengan kekuatan dan kecenderungan lain. Lebih lanjut, peristiwa mungkin telah menghasilkan atau tidak, dan peristiwa yang dihasilkan mungkin dapat diamati atau tidak. Penjelasan ini berarti bahwa pada suatu waktu, peristiwa-peristiwa itu dapat diamati, dan ada beberapa kejadian di mana peristiwa-peristiwa itu tidak dapat dilihat. Hal yang sama berlaku untuk koneksi daya atau kecenderungan dengan peristiwa. Ada saat-saat ketika kekuasaan dan kecenderungan untuk menghasilkan peristiwa-peristiwa tertentu

terkadang tidak. Namun, kekuatan atau kecenderungan semacam itu terus ada pada dasarnya.

4. Dalam bidang nyata atau aktual, definisi konsep dihitung sebagai definisi yang benar. Dengan kata lain, definisi aktual adalah pernyataan tentang sifat dasar entitas atau struktur tertentu.
5. Mekanisme penjelasan di bidang aktual atau bidangnyatahanyalah antisipasi; maka tanggung jawab peneliti adalah untuk membongkar dan menunjukkan bahwa apa yang diketahui jelas.

**Tabel 5.1: Domain-domain Realitas**

	Domain		
	Empirikal	Aktual	Hakiki/ Sebenarnya
<b>Kasus 1: Pengalaman</b>	Pasti wujud	Pasti wujud	Pasti wujud
<b>Kasus 2: Kejadian/ Peristiwa</b>		Pasti wujud	Pasti wujud
<b>Kasus 3: Mekanisme</b>			Pasti wujud

*(diadaptasi daripada Bhaskar, 1976: 56)*

Tabel 5.1 memaparkan kemungkinan-kemungkinan dalam realitas sosial dan hubungannya dengan masing-masing bidang/domain ini.

Kasus 1 (Pengalaman): Ketika seseorang mengalami pengalaman (pengalaman), tentu saja, pengalaman itu ada di bidang empiris karena pengalaman itu mengamati melalui indera, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengalaman juga melibatkan domain peristiwa/*actual* karena tanpa insiden apa pun tidak ada pengamatan tentang insiden tersebut. Demikian dikatakan di lapangan. Untuk suatu kejadian, itu menjadi kenyataan, mekanisme penyebabnya harus ada terlebih dahulu di domain nyata/*real*/hakiki. Oleh karena itu, dalam kasus 1, pengalaman ada di ketiga domain realitas sosial.

Kasus 2 (Kejadian/Peristiwa): Dalam kasus kedua ini, peristiwa atau kejadian yang mungkin berlaku/terjadi dapat diamati atau tidak. Tetapi jika itu terjadi, maka peristiwa tersebut seharusnya berada/wujud di domain kejadian/aktual. Sedangkan untuk domain hakiki/*real*/nyata, seperti yang terjadi kemudian ada mekanisme penyebabnya, itu juga ada di domain tersebut.

Kasus 3 (mekanisme): Keberadaan mekanisme semacam itu tidak menjamin keberadaan manifestasinya dalam bentuk suatu peristiwa atau empiris. Oleh karena itu, kepastian keberadaannya hanya di domain real/nyata. Justru yang kuasa yang *real*/nyata itu (seperti kuasa magnet) tidak terbukti melalui pengamatan kalau efeknya belum dimanifestasikan.

## Versi Konstruktif Harré

Dalam diskusi Harré tentang versi konstruksionis dalam filsafat Realisme Ilmiah yang dibangun, tahap pertama dari proses Ilmiah Realisme adalah menghasilkan deskripsi kritis dari pola-pola tidak beraturan melalui eksplorasi. Tahap ini adalah untuk mengembangkan hal-hal yang diketahui melalui pengamatan dan eksperimen untuk secara kritis menegaskan kemurnian dari hal-hal yang diketahui sebelumnya. Melalui eksplorasi, para ilmuwan mungkin memiliki gagasan tentang arah; Meski begitu, mereka masih ragu tentang hasil penelitian yang akan ditemukan.

Fase deskripsi kritis ini disebut penelitian empiris dan diikuti oleh penelitian teoretis. Penelitian teoritis berfokus pada menghasilkan penjelasan rasional tentang pola atau kejadian yang tidak acak dalam penelitian empiris. Langkah ini dilakukan dengan mengidentifikasi mekanisme generatif atau generatif yang menghasilkan pola. Ada juga kemungkinan bahwa suatu fenomena yang tidak menunjukkan pola tertentu dihasilkan oleh berbagai mekanisme berbeda yang tidak memiliki asosiasinya sendiri (Harré dan Secord 1972: 69-71).

Harré telah menyimpulkan pendekatan realisnya dengan tiga asumsi utama:

1. Beberapa istilah teoretis merujuk pada entitas hipotetis;
2. Beberapa entitas hipotetis mungkin ada - diantaranya, mereka mungkin terdiri dari elemen-elemen, kualitas-kualitas, dan proses-proses yang hakiki dalam alam;
3. Beberapa entitas yang mungkin ini benar - bahwa keberadaan entitas ini dapat dilihat (Harré 1972: 91).

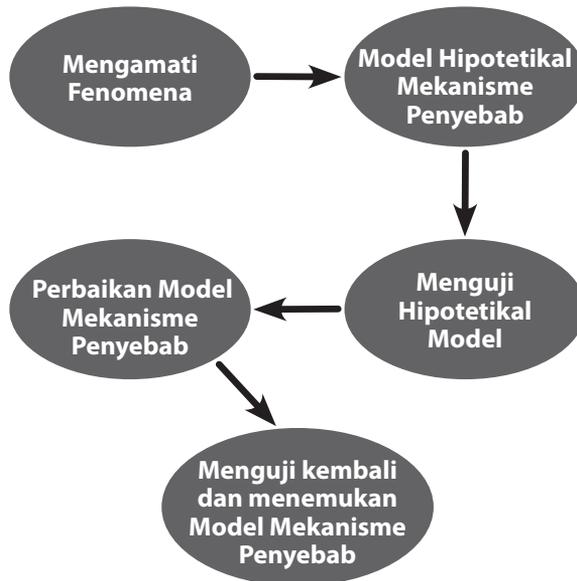
Secara umum, karena mekanisme-mekanisme penyebab yang berbeda dari penyebab ini dengan fenomena yang terjadi, mekanisme ini dapat digunakan sebagai fokus penelitian ilmiah lebih lanjut. Deskripsi prinsip-prinsip operasi ini akan membutuhkan pembangunan model baru (Harré 1970: 261).

Harre berbeda dari Bhaskar dari aspek penting. Harre percaya pada psikologi sosial interpretatif, sementara Bhaskar menekankan ontologi materialis atau strukturalis. Namun, mereka berpegang pada pandangan bahwa ilmu sosial adalah studi untuk mendapatkan dan menjelaskan struktu-struktur dan mekanisme-mekanisme dalam kehidupan sosial.

Implikasi dalam konteks perilaku organisasi berbeda penekanannya. Sebagai contoh, jika pendekatan Bhaskar akan dipilih, maka konstruksi model mungkin lebih fokus pada bagaimana hierarki struktur organisasi dan aliran kekuasaan mempengaruhi atau menentukan perilaku manusia dalam organisasi. Sedangkan peneliti yang menggunakan aspek psikologi sosial Harré cenderung mempelajari proses komunikasi dan negosiasi dan menafsirkan posisi dan tindakan aktor sosial dalam organisasi, sehingga mengembangkan model penjelasan berdasarkan dinamika interpretasi tersebut.

# Aplikasi Penelitian Retroduktif Islam

Untuk mempraktikkan penelitian dengan menggunakan strategi retroduktif Islam, ada beberapa tahapan yang dilakukan. Adapun tahapan atau langkahnya sebagai berikut;



## Langkah 1: Mengamati fenomena

Penelitian retroduktif dimulai dengan melakukan pengamatan terhadap berbagai macam fenomena yang terjadi di masyarakat. Mungkin kita bisa mengambil fenomena maraknya “*deep-fakes*” atau yang lebih umum - “*hoaxes*” atau informasi palsu dalam politik yang muncul di masyarakat. Seiring

dengan perkembangan informasi dan teknologi, hoaxes atau berita-berita palsu marak di jejaring sosial. Kondisi ini menimbulkan masalah-masalah baru di dalam masyarakat, seperti ketegangan, konflik dan bahkan kekerasan dalam kehidupan politik, khususnya pemilihan umum.

## **Langkah 2: Model Hipotetikal Mekanisme Penyebab**

Peneliti membuat model hipotetikal mekanisme penyebab untuk menjelaskan mengapa “hoaxes” marak dalam dunia politik. Pada tahap ini, peneliti membuat beberapa model hipotetikal yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara kondisi, mekanisme penyebab dan peristiwa hasil (*outcome* dari mekanisme penyebab). Kondisi merupakan situasi objektif masyarakat sebagai latar munculnya mekanisme penyebab. Mekanisme penyebab, merupakan hasil dari interaksi beberapa aktor (manusia dan teknologi), yang menghasilkan kuasa yang mampu menghasilnya suatu peristiwa yang bersifat empirik maupun non-empirik namun efeknya bisa dijelaskan secara rasional.

Epistemologi Islami: Dalam menyusun model hipotetikal merujuk pada konsep dan teori tertentu. Dalam konteks penelitian retroduktif Islam, peneliti diharapkan bisa mengintrodusir konsep-konsep

hipotetik dan teori yang berasal dari epistemologi Islam, al-Qur'an dan hadits. Di sini juga muncul persamaan dengan penelitian deduktif, di mana diaplikasikan pengembangan teori Quranik / *Quranic Theory-building*.

Dalam konteks penelitian hoaxes, peneliti bisa merujuk kepada konsep "*fasiqun bin nabain*" (orang fasiq yang membara berita bohong atau meragukan) dan konsep "*tabbayun*". Setelah itu peneliti membangun hipotetik yang di dalamnya mengandung konsep-konsep yang berasal dari al Qur'an dan hadist. Boleh jadi, konsep dasar tersebut telah diserap atau telah dimasukkan dalam sebuah teori yang ada.

Misal, hoaks banyak terjadi karena tingkat kemampuan "Iqra" (literasi media; menggunakan media secara cerdas dan sesuai dengan kebutuhan) rendah, sehingga menyebabkan masyarakat mudah terkecoh dan tidak kritis (tidak *tabbayun*) terhadap berita bohong yang beredar. Kondisi dan interkasi antar unsurlah yang menyebabkan/menggerakkan "peristiwa berita bohong" di dalam masyarakat kontemporer.

### **Langkah 3: Menggunakan/Menguji Hipotetikal Model**

Mengumpulkan data, baik yang bersifat primer maupun sekunder dari berbagai sumber. Menyusun dan sekaligus menyakikan data yang telah di dapat sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian terkait hoaks/*hoaxes* atau berita bohong. Data yang telah disistematisasikan kemudian dibaca dan dianalisis dengan menggunakan hipotetikal model yang telah dibangun. Bila model hipotetikal mekanisme penyebab telah bisa menjelaskan peristiwa atau kasus studi yang ada, maka model tersebut berhasil guna merekonstruksi realitas. Namun bila model yang ada dianggap belum mencukupi dalam menjelaskan realitas yang diteliti, maka dibutuhkan perbaikan hingga mampu menjelaskan objek studi (kasus) secara lebih menyakinkan secara ilmiah.

### **Langkah 4: Perbaikan Model Mekanisme Penyebab**

Model mekanisme penyebab munculnya hoaks dirumuskan, perkembangan media sosial yang cepat namun perkembangan "*iqra*" media (literasi media) yang rendah menyebabkan masyarakat menjadi tidak kritis (tidak bertabayyun) terhadap informasi yang berlalu lalang. Kondisi ini semakin bertambah menjelang pemilihan umum, karena masih-masing

kandidat berusaha menggunakan media sosial sebagai ruang kampanye. Ruang media sosial menjadi arena kontestasi antar para politisi dan juga antar para pendukungnya. Persaingan politik yang hebat tersebut, memaksa banyak pihak melebih-lebihkan informasi, memanipulasi informasi, atau juga menutupi informasi yang sebenarnya. Kondisi ini juga diperkuat dengan adanya, “Buzzer” atau pendukung profesional yang dibayar, untuk mendukung atau pun menyerang lawan-lawan dengan cara memanipulasi informasi di media sosial (Facebook, WA, Twitter, Instagram, dan TikTok). Dalam perbaikan Model Mekanisme Penyebab, penelitian Retroduktif ini tetap mematuhi langkah Lensa Islami seperti dalam penelitian Induktif. Jika ada yang menyimpang dari penjelasan Quran dan Hadits, peneliti harus memeriksa ulang instrumen, metode, asumsi data atau konstruksi, dan peneliti dan pengumpul data.

Lebih lanjut, berita bohong yang marak bukan hanya disebabkan oleh situasi di atas saja, namun juga karena akibat semakin terjangkau dan tersedianya teknologi smart phone dan internet. Perkembangan teknologi tersebut juga menjadi infrastruktur bagi semakin banyaknya berita bohong di dalam masyarakat.

## **Langkah 5: Menguji kembali dan menemukan Model Mekanisme Penyebab**

Setelah model hipotetikal mekanisme penyebab diperbaiki, maka tahap selanjutnya adalah mengujinya untuk menjelaskan studi kasus yang dikaji. Model mekanisme ini dicoba untuk merekonstruksi peristiwa yang menjadi objek penelitian. Bila model ini dianggap mampu mengungkap serta menjelaskan mekanisme penyebab dalam studi *hoaxes* ini, maka penelitian ini telah berhasil menjelaskan secara retroduktif.

## **Ringkasan Strategi Penelitian Retroduktif**

<b>Tujuan</b>	Menjelajahi elemen dan proses terselubung di balik fenomena yang diperhatikan untuk menemui mekanisme penyebab fenomena tersebut atau penjelasan hakikat yang menghasilkannya.
<b>Prosedur</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Identifikasi penyebab umum</li><li>2. Mengembangkan model hipotesis mekanisme sebab – akibat</li><li>3. Lakukan eksperimen atau observasi</li><li>4. Perbaiki mekanisme penyebabnya</li><li>5. Pengamatan atau menguji ulang sehingga kesepadanan tercapai</li></ol>

<b>Sokongan Falsafah</b>	Realisme Ilmiah
<b>Pelopop</b>	Harré dan Bhaskar
<b>Andaian Ontologikal</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Realitas adalah konstruksi sosial</li> <li>2. Realitas wujud sama ada ia dapat diperhatikan atau tidak</li> <li>3. Realitas sosial ada dalam tiga bidang/ranah, yaitu, <i>empirical</i>, <i>actual</i> (peristiwa) dan <i>real</i> (hakikat kenyataan)</li> <li>4. Penelitian berfokus pada konsep-konsep yang merupakan mekanisme sebab-akibat sesuatu terjadi</li> </ol>
<b>Kelemahan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ontologi Realis mementingkan realitas sosial yaitu ia dilihat realitas sebagai suatu konstruksi sosial</li> <li>2. Epistemologi Realis didasarkan pada model hipotetis mekanisme penyebab yang rumit dan mungkin bermasalah</li> </ol>

## **BAB VI**

# **STRATEGI PENELITIAN ABDUKTIF**

*“Kajian kami tentang hubungan sosial dan pengamatan dalam kehidupan sosial menunjukkan bahwa kita dapat memperoleh pemahaman internal yang melekat di dalam kehidupan batin manusia melalui penelitian dalam konteks subjektif”*

*(Schutz 1972: 218)*

## **Pemikiran Inti**

Jika dilihat dari sudut pandangnya, strategi penelitian abduktif memimpin upaya untuk mengembangkan metode khusus untuk penelitian sosial. Posisinya adalah hasil dari penekanan pada aspek subyektif dan interpretasi dalam konstruksi pengetahuan. Ini dimulai dengan mengeksplorasi beberapa elemen realitas sosial termasuk komponen-komponen seperti bahasa sehari-hari (*everyday language*), pengetahuan yang digunakan oleh aktor sosial dalam produksi dan reproduksi realitas sosial mereka, dan interpretasi aktor sosial tentang pengalaman mereka sendiri. Eksplorasi ini diikuti oleh

penguraian penjelasan kehidupan sehari-hari dalam bentuk deskripsi ilmu sosial, dan sejauh mungkin, dalam penjelasan yang membumi.

Karena hubungannya dengan berbagai pendekatan Interpretivis, strategi penelitian abduktif ini juga mengandung berbagai bentuk dan versi. Keragaman ini merupakan keunikan lain dari strategi abduktif. Interpretivisme memperhitungkan tradisi berbagai asumsi ontologis yang sama, seperti hermeneutik, fenomenologi sosial, interaksi simbolik, sosiologi eksistensial, dan konstruktivisme.

Jika para Rasionalis kritis ingin menggunakan pola sosial untuk merumuskan, para ilmuwan interpretivis mundur ke belakang. Mereka mundur ke belakang untuk fokus pada proses membangun pola dasar atau hubungan dalam kehidupan sosial. Ahli interpretivis menekankan bahwa pola hubungan statistik (misalnya korelasi) tidak dapat dipahami secara terpisah tanpa memahami keadaan atau interpretasi di balik pola tersebut. Penting untuk mengetahui makna atau motif yang diberikan manusia pada perilaku yang menghasilkan pola-pola tersebut.

Sebagai contoh pertanyaan, apa yang menyebabkan tingkat kasus bunuh diri yang lebih tinggi bagi pengikut beberapa agama tertentu dibandingkan dengan pengikut agama lainnya? Apa yang menyebabkan

remaja dari keluarga yang disfungsional (lemah atau retak) terlibat dalam kegiatan kriminal? Menurut anggota Interpretivis, hubungan antara agama dan penghancuran diri atau antara aktivitas kriminal dan keluarga yang disfungsional hanya dapat dipahami ketika hubungan antara konsep-konsep ini diketahui dari segi motif masing-masing.

Oleh karena itu, Intepretivisme memperhitungkan aspek-aspek internal yang diabaikan oleh Positivisme dan Rasionalisme Kritis. Yaitu hal-hal seperti makna dan interpretasi, motif dan niat, yang digunakan orang dalam kehidupan sehari-hari dan yang mempengaruhi perilaku mereka. Karenanya, Interpretivisme menunjukkan dan menjadikan hal-hal semacam itu sebagai agenda inti dalam teori dan penelitian sosial.

Bagi Intepretivisme, dunia sosial adalah dunia yang ditafsirkan dan dianut oleh para anggotanya dari dalam. Penekanan ini adalah definisi penting untuk Intepretivisme. Oleh karena itu, tanggung jawab ilmuwan sosial untuk menemukan dan menjelaskan pandangan orang dalam, pandangan para pelaku sosial daripada membebani para peneliti dengan menggunakan orang luar untuk memengaruhi interpretasi dan data realitas sosial. Dunia sosial bukan hanya dunia fisik. Itu dipenuhi dengan makna subyektif, karenanya lensa para ilmuwan perlu

diarahkan untuk memahami dunia batin atau makna subjektif dalam diri individu sebagai bagian dari Masyarakat.

Implikasi dari pendekatan Intrepretivis ini dapat diamati dalam contoh investigasi terhadap stres yang dialami oleh pekerja dalam suatu organisasi. Tujuan peneliti adalah untuk memahami berbagai pandangan tentang stres dalam konteks pekerjaan, dari perspektif atau kacamata pekerja, dan bukan untuk mengumpulkan fakta dan untuk mengukur frekuensi pola yang muncul. Dalam hal ini, para peneliti akan menunjukkan minat pada interpretasi pekerja mereka sendiri tentang makna stres, serta pandangan mereka tentang aspek stres kerja, dan strategi yang diambil untuk mengelola stres.

Salah satu contoh lain dari penerapan cabang strategi strategi abduktif adalah pendekatan untuk menganalisis konstruksi sosial dalam penelitian merger dan akuisisi. Sebagian besar penelitian menyoroti indikator keberhasilan seperti harga saham, kinerja keuangan, pergantian manajemen, dan resistensi karyawan untuk mengukur realitas objektif keberhasilan merger dan akuisisi.

Namun, Vaara (1996) menganjurkan pendekatan alternatif 'konstruksi sosial' untuk penelitian tersebut. Vaara menyarankan para peneliti untuk melihat

keberhasilan fenomena merger dan akuisisi sebagai konstruksi sosial. Menurut pendekatan ini, persepsi manusia, yang terlibat dengan merger dan akuisisi, tentang keberhasilan merger dan akuisisi adalah fokus utama dalam analisis. Dia berpendapat bahwa jika kesuksesan adalah konstruksi sosial, peneliti tidak akan dapat mengukur kesuksesan sebenarnya atau aktual dari merger dan akuisisi perusahaan. Namun, apa yang dapat dilihat oleh peneliti adalah interaksi manusia dan persepsi manusia tentang keberhasilan merger dan akuisisi. Bahkan, upaya untuk mempelajari bagaimana merger dan akuisisi berkembang memengaruhi persepsi keberhasilan anggotanya juga penting.

## **Strategi Khusus**

Dalam kata aslinya, kata *abduction* berarti penculikan. Ketika konsep penculikan diterapkan secara analog, strategi penelitian abstrak membuat penculikan interpretasi aktor sosial sebagai esensi dari metode penelitian. Singkatnya, gagasan penculikan mengacu pada proses yang digunakan untuk menghasilkan ilustrasi ilmu sosial daripada deskripsi aktor sosial. Ini bertujuan untuk menghasilkan konsep-konsep teknis dan teori-teori yang berasal dari konsep-konsep biasa dan dari interpretasi kehidupan sosial. Strategi penelitian Abduktif berbeda dari

strategi penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa strategi mereka dapat diterapkan pada ilmu alam dan sosial. Strategi Abduktif ini khusus untuk ilmu sosial saja. Oleh karena Interpretivisme menolak Positivisme dan Rasionalisme Kritis, ia sering dikenal sebagai anti-naturalis (yaitu bertentangan dengan metode ilmiah murni) atau anti-positivis (yaitu menolak filsafat Positivisme).

Ahli-ahli intepretativis memiliki pandangan berbeda tentang kehidupan sosial sebagai lawan dari pendukung Rasionalisme Kritis dan Positivis. Ilmuwan Interpretivis fokus pada pemahaman tentang kehidupan sosial yang dihasilkan dan orang-orang yang direproduksi oleh manusia melalui kegiatan mereka. Realitas sehari-hari ini terkandung dalam makna dan interpretasi yang diberikan oleh aktor sosial kepada dunia atau realitas mereka. Realitas ini meliputi perilaku mereka, perilaku orang lain, lembaga sosial, dan benda-benda alami dan ciptaan manusia. Singkatnya, untuk menentukan arah makna mereka, para aktor sosial perlu bertindak untuk menafsirkan atau mendefinisikan kegiatan mereka. Tindakan ini termasuk menafsirkan makna tersurat dan tersirat dalam bahasa yang digunakan oleh mereka. Bahasa adalah alat penting untuk mengatasi segala kekurangan atau kesalahan. Untuk mendapatkan deskripsi penelitian yang baik, bahasa dibutuhkan oleh para ilmuwan ilmu sosial. Perilaku alami juga

dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan sehari-hari. Kemampuan berbahasa memberi makna pada perilaku manusia. Diperlukan kebijaksanaan untuk tujuan pengertian dan pemahaman untuk menafsirkan dan menafsirkan perlakuan yang disajikan oleh para aktor sosial ini.

Meski begitu, tindakan aktor sosial tidak dilakukan sendirian. Makna subyektif ini bukan hanya milik seseorang tetapi bersifat intersubjektif, yaitu anggota kelompok atau masyarakat tertentu berbagi makna dan interpretasi melalui interaksi timbal balik. Informasi sosial perlu melampaui makna khusus yang diberikan oleh aktor sosial untuk perilaku saja. Dengan melewati batas individu ini, informasi sosial dapat menggunakan makna-makna biasa (typical) yang bersifat lazim dan yang dihasilkan oleh aktor-aktor sosial secara bersama.

Misalnya, ketika mahasiswa menggunakan ungkapan 'pergi ke perguruan tinggi', maka kursus yang dimaksud adalah pergi ke ruang kuliah di mana siswa bertemu dosen dan biasanya dosen mengadakan kuliah di dalamnya. Makna yang diberikan pada kata 'kuliah' dalam konteks sosial ini biasanya bukan 'kuliah subuh', 'ceramah politik' atau 'pengarahan jual beli'. Makna ini juga biasanya dibagikan oleh anggota yang berada dalam realitas sosial yang sama. Oleh karena itu, mahasiswa, baik pria maupun wanita, baik dari

dalam kota atau pinggiran kota dan daerah pedesaan, serta dosen dan pejabat administrator universitas menjadi anggota kelompok ini. Pemahaman makna “kuliah” dibentuk secara intersubjektif oleh para aktor sosial.

Proses ini juga melibatkan penggunaan perkiraan dan ringkasan abstrak (abstraksi). Oleh karena itu, metode ini tidak menyampaikan penjelasan pengalaman individu dan persepsi psikologis individu saja, tetapi **memfaktorkan** pengamatan manusia sebagai makhluk sosial sering berbagi, menantang, memproses serta membentuk makna secara sosial.

Tindakan manusia sering didahului oleh sebab-sebab tertentu seperti niat dan motif. Tanpa niat dan motif, perilaku aktor sosial kemungkinan besar tidak akan diberi makna penerimaan dan dianggap logis. Oleh karena itu, perilaku manusia ini perlu ditafsirkan berdasarkan motif dan niat mereka (Winch 1958).

Berdasarkan argumen itu, penting untuk mengetahui motif dan makna yang ditunjukkan oleh orang-orang melalui perilaku mereka dalam menciptakan pola interaksi sosial. Konsep dan makna ini berasal dari pengetahuan yang dibentuk dan dibagikan untuk menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam. Pengetahuan ini mampu memberdayakan para sarjana untuk mengeksplorasi realitas sosial dari perspektif aktor sosial (Giddens 1976).

Selanjutnya, karena proses sosialisasi yang ia alami, setiap aktor sosial akan cenderung bertindak sesuai dengan norma dan nilai-nilai dalam kelompok sosialnya sendiri. Aktor sosial telah menginternalisasikan dan mensosialisasikan diri mereka untuk mengetahui simbol dan pedoman aturan sosial dan akan sering mengikuti aturan. Aktor sosial mengikutinya karena individu memiliki motif, kemauan dan telah memutuskan untuk mematuhi aturan.

Untuk menjawab pertanyaan ‘mengapa’ orang bertindak dengan cara tertentu, perlu untuk mencari alasan di balik tindakan tersebut. Jadi, ini adalah tanggung jawab utama para ilmuwan dalam ilmu sosial interpretative, yaitu untuk meneliti penyebab di balik tindakan manusia. Tindakan ini akan dapat mengungkapkan pengetahuan tersirat dan yang dibentuk secara bersama, makna simbolis, motif dan aturan yang menentukan orientasi perilaku mereka.

Pengetahuan yang dibagikan juga diterima begitu saja. Ini sering digunakan dan dimodifikasi oleh aktor sosial selama interaksi mereka. Ilmu pengetahuan diproduksi dan direproduksi oleh mereka dalam kehidupan bersama mereka. Kepercayaan dan perilaku sehari-hari yang biasa dan dapat diterima harus dipahami dan dijelaskan oleh para peneliti dan ilmuwan ilmu sosial untuk menjelaskan perilaku mereka.

## **Asumsi Ontologis**

Karena konstruksi pengetahuan berbasis sosial, strategi penelitian Abduktif memiliki beberapa asumsi ontologis yang berbeda dari strategi penelitian lainnya. Namun demikian, masih ada beberapa kesamaan, terutama dengan beberapa asumsi strategi penelitian retroduktif. Sebagaimana dibahas asumsi pertama, adalah konsep intinya yang didasarkan pada interpretasi. Ia mengakui realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang terdiri dari interpretasi aktor-aktor sosial.

Kedua, interpretasi aktor sosial bersifat intersubjektif, yaitu anggota kelompok menciptakan pemahaman bersama tentang makna tertentu. Oleh karena itu, interpretasi ini adalah perwujudan pemaknaan intersubjektif.

Konsep intersubjektif terkait erat dengan konsep ketiga, yaitu saling ketergantungan. Realitas sosial adalah kreasi aktor sosial yang tidak ada secara terpisah dari aktivitas sosial mereka bersama. Konsep ini bertentangan dengan Positivisme dan Rasionalisme Kritis. Realitas sosial dianggap sebagai produk daripada proses di mana aktor sosial menegosiasikan makna perilaku dalam situasi-situasi tertentu. Ini adalah ide yang dibuat secara sosial dan dibagikan ide melalui makna, simbol budaya, dan ilmu sosial. Dengan demikian, realitas sosial manusia saling bergantung pada interpretasi dan tindakan aktor sosial.

Keempat, asumsi ontologis yang dihindari berdasarkan konsep ketersediaan. Konsep ini dapat dijelaskan dengan premis bahwa realitas sosial adalah dunia simbolik atau makna dan interpretasi yang ada. Makna dan interpretasi ini diabadikan dalam bahasa sehari-hari; Makna, makna dan interpretasi membantu, membentuk dan menciptakan hubungan sosial. Tidak seperti alam fisik, realitas sosial telah ditafsirkan sebelum para ilmuwan dan peneliti ilmu sosial memulai upaya interpretasi mereka.

Konsep kelima dalam asumsi ontologisnya adalah bersifat relativis. Asumsi ontologis dari strategi abduktif dapat dianggap relativis daripada absolut; itu menunjukkan pemahaman bahwa itu ditemukan lebih dari kenyataan 'benar'. Gagasan ini menolak pernyataan bahwa itu hanya ada realitas sosial tunggal dan absolut. Implikasi dari asumsi ontologis ini adalah bahwa ia memegang prinsip bahwa tidak ada cara yang bebas dan netral untuk membuktikan kebenaran dari realitas sosial. Setiap realitas sosial adalah realitas 'nyata' bagi anggota yang ada di dalamnya. Misalnya, untuk kelompok pertama, realitas sosial ilmu hitam, dukun, jin, dan inkarnasi hanyalah imajinasi; tetapi kelompok kedua yang mempercayainya mungkin berpikir dan bertindak sehubungan dengan hal-hal supernatural. Kedua kelompok ini memiliki pandangan berbeda tentang 'kebenaran'. Masing-masing akan menunjukkan pola perilaku dan budaya

yang berbeda berdasarkan pada persepsi kebenaran yang berbeda. Apapun, para ilmuwan dan peneliti tidak akan memahami perilaku kelompok kedua kecuali dengan pengetahuan tentang realitas sosial dengan persepsi dan kepercayaan tentang keberadaan makhluk-makhluk seperti itu dan peristiwa mistis.

## **Asumsi Epistemologis**

Epistemologi dari strategi penelitian abduktif didasarkan pada analisis bahwa stok pengetahuan manusia diciptakan menggunakan konsep dan makna sehari-hari. Konsep-konsep dan makna-makna ini berasal dari pengetahuan sosial yang dibentuk dan dibagikan. Peneliti sosial memasuki dunia sosial sehari-hari untuk memahami makna berbentuk sosial dari para anggotanya.

Pada titik tertentu, informasi tentang dunia sosial yang dihasilkan oleh para ilmuwan ilmu sosial adalah gambar yang dipindai atau deskripsi ulang dalam bahasa ilmu sosial tentang deskripsi aktor sosial. Di sisi lain, penjelasan dapat dibuat menjadi teori-teori yang melampaui ilmu pengetahuan sehari-hari dan mencakup keadaan aktor sosial yang tidak terlihat atau yang tidak disadari

Aspek yang membedakan strategi penelitian abduktif dari strategi penelitian lain adalah pandangannya tentang keadaan realitas sosial, akar asli dari pemahamannya tentang kehidupan sosial, dan kaedah atau metode pembentukan pemahaman tersebut.

## **Enam Prinsip Strategi Penelitian Abduktif**

Ada enam prinsip yang digunakan dalam strategi penelitian abductif yaitu antara lain.

1. Jalan pemahaman. Prinsip pertama menjelaskan titik keberangkatan untuk mengumpulkan informasi. Untuk strategi penelitian abduktif, masuk atau akses ke dunia sosial adalah dengan memahami penjelasan yang dapat diberikan manusia tentang perilaku mereka dan perilaku manusia lainnya.
2. Pernyataan aktor-aktor sosial. Ketika penyelidik/peneliti mengeksplorasi realitas aktor sosial, peneliti harus menyelami sifat aktor untuk mendapatkan wawasan tentang pandangan aktor itu sendiri. Namun, deskripsi, pernyataan atau informasi yang diberikan kepada peneliti ilmu sosial dalam bahasa aktor sosial. Pernyataan tersebut berisi konsep, makna, dan teori yang digunakan oleh para aktor sosial

sendiri untuk menjelaskan sesuatu. Prinsip ini perlu diakui oleh peneliti untuk melakukan analisis lebih lanjut.

3. Penerimaan. Melanjutkan dari prinsip kedua, percakapan sehari-hari para aktor sosial tidak harus melalui proses analisis kritis secara sadar. Bahkan, banyak kegiatan kehidupan sosial secara rutin diterima oleh sikap non-reflektif, tanpa ingatan. Prinsip ketiga membawa perhatian peneliti ke situasi seperti itu.
4. Proba atau kebugaran mental. Karena situasi rutin ini, aktor sosial hanya akan memikirkan kembali, mencari makna dan membentuk interpretasi dalam konteks tertentu. Di antara konteks ini termasuk ketika penyelidikan pertanyaan tentang perilaku aktor sosial disajikan atau ketika kehidupan sosial mereka dirusak atau tidak dapat diprediksi. Situasi seperti itu adalah proba mental yang menyebabkan para aktor mengubah pikiran mereka menjadi penemuan dan menciptakan makna untuk mengurangi kebingungan dan melepaskan pikiran mereka.
5. Prosedur refleksif. Jadi, ilmuwan sosial mungkin perlu menggunakan prosedur yang mempromosikan perenungan secara mendalam atau refleksi untuk mendapatkan makna dan teori. Apa pun tekniknya, prinsip prosedur

refleksif menekankan tujuan dari strategi penelitian yang sah yaitu mengundang aktor sosial untuk mengeksplorasi makna subjektif yang mampu menjelaskan realitas sosial dan perilaku mereka.

6. Gabungkan makna. Akhirnya, setelah fragmentasi makna produk-produk yang dieksternal-kan dieksplorasi dan diketahui, para peneliti perlu bekerja sama. Prinsip ini mengharuskan peneliti dan ilmuwan ilmu sosial untuk menggunakan keahlian yang tampaknya menggambar puzzle dari potongan-potongan yang tersebar. Kombinasi makna ini akan memberikan deskripsi luas yang mungkin bersifat teknis atau teoretis.

Oleh karena itu, gagasan penculikan melibatkan proses yang dimulai dengan gambar kehidupan sosial sehari-hari hingga deskripsi teknis kehidupan sosial. Dengan kata lain, strategi abduktif melibatkan pembangunan teori-teori terbelakang dalam bahasa sehari-hari, makna, dan kegiatan rutin aktor sosial.

## **Dua Tahapan Strategi Penelitian Abduktif**

Ada dua tahap dalam strategi penelitian abductive. Tahap pertama adalah deskripsi kegiatan dan makna dalam kehidupan sehari-hari aktor sosial. Tahap kedua adalah pembentukan kategori dan konsep yang dapat menjadi dasar pemahaman atau penjelasan masalah tertentu dalam realitas sosial.

### **Tipe yang Ideal**

Dalam studi ilmiah tentang sifat sosial, makna subyektif dari seorang individu hanya berguna jika diselidiki dengan mengaitkan makna-makna tersebut dengan makna biasa atau khas yang digunakan oleh individu tertentu. Dalam konteks diskusi ini, makna umum ini disebut tipe ideal (*Ideal Type*). Ideal di sini bukan berarti yang diinginkan, atau diinginkan atau sempurna. Namun, itu berarti normal atau khas. Untuk strategi penelitian abstrak, tipe ideal yang digunakan oleh para ilmuwan sosial juga dikenal sebagai konstruksi orde kedua. Tipe ideal atau bangunan urutan kedua harus diperoleh dari konstruksi urutan pertama yang terdiri dari kebiasaan sehari-hari atau tipifikasi sehari-hari yang ditampilkan oleh aktor sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Schutz berpendapat bahawa:

*“Dasar-dasar objek pemikiran yang dibangun oleh para ilmuwan sosial untuk memahami realitas sosial harus datang dari pikiran yang diciptakan oleh akal sehat manusia, yang mengalami kehidupan sehari-hari mereka di dunia sosial. Hatta, konstruk ilmu sosial adalah konstruk orde kedua; yaitu, konstruk-konstruk yang dibuat oleh para aktor dalam suatu peristiwa/peristiwa sosial, di mana perlakuan mereka, para ilmuwan sosial perlu diperhatikan dan dijelaskan.”*

*“(Schutz 1963: 242)*

### **Perbedaan antara Orde Konstruksi**

Untuk memulai diskusi tentang perbedaan-perbedaan ini, urutan pertama konstruksi mudah diperoleh dan diklasifikasikan langsung dari aktor sosial. Urutan kedua adalah hasil dari pemrosesan informasi urutan pertama. Perbedaan kritis antara bangunan orde pertama dan orde kedua dapat dilihat dari perbedaan tujuan dan konteks yang berbeda. Urutan pertama membangun (membangun) menerima sekelompok pengetahuan tertentu yang dibagikan. Itu diciptakan oleh aktor sosial untuk menangani masalah sosial, yaitu untuk memungkinkan interaksi sosial terjadi dan memungkinkan interaksi sosial dipahami

oleh anggotanya. Urutan kedua dibangun oleh para ilmuwan dan peneliti untuk menangani masalah-masalah ilmu sosial, yang menggambarkan fenomena sosial, dan yang terbaik terkait dengan ide ilmu sosial.

Beralih ke masalah pengumpulan informasi melalui strategi penelitian abduktif, informasi yang dihasilkan diasumsikan bersifat intersubjektif. Tindakan aktor sosial yang perlu ditafsirkan hanya dapat diartikan dan dipahami oleh aktor sosial yang berada dalam lingkungan sosial yang sama. Perlakuan mereka tidak dapat dipahami oleh pelaku sosial yang berada di luar lingkungan sosial. Ketika ini terjadi, akan ada pemahaman yang saling bertentangan tentang makna penafsir antara dua kelompok sosial yang berbeda.

Selain itu, dalam menafsirkan, orang sering mengabaikan beberapa hal. Manusia sebagai aktor sosial diperhatikan, seringkali bertindak berdasarkan tujuan yang ingin mereka capai. Dalam upaya untuk membuat terjemahan ini, masing-masing peneliti yang juga aktor sosial cenderung mengabaikan hal-hal kecil atau masalah yang umumnya dianggap sekunder untuk perawatan. Secara umum, pengamatan hanya akan didasarkan pada konsep yang jelas.

Tetapi menurut Schutz, situasi intersubilitas ada bukan sebagai masalah filosofis, tetapi itu adalah masalah sosiologis. Untuk alasan itu, ia menyajikan metodologi penghubung antara makna aktor sosial dan peneliti sosial dalam memahami perilaku sosial yang sedang berlangsung. Di sinilah fungsi pembangunan orde pertama dan orde kedua dibangun.

Pemindahan dari bangunan orde pertama ke bangunan orde kedua mengharuskan para ilmuwan ilmu sosial untuk memilih kegiatan dan makna kehidupan sehari-hari yang relevan. Maka mereka harus membangun model sosial. Model-model sifat sosial ini perlu mencerminkan aktor sosial tipikal yang memiliki motif khas dan menunjukkan tindakan tipikal dalam negara tipikal. Oleh karena itu, kebiasaan sehari-hari dapat dicatat dalam model ekor terbaik.

Diskusi tentang bangunan urutan pertama mencakup ruang lingkup yang luas. Sebagian besar anggota Interpretivist berbagi pandangan mereka bahwa deskripsi dunia sosial harus berasal dari penjelasan yang diberikan oleh aktor sosial tentang aspek-aspek dunia yang dipelajari oleh para peneliti. Demikian pula, anggota juru bahasa berbeda pendapat tentang cara menggunakan penjelasan yang diberikan. Tradisi Interpretivist membahas bahwa laporan informasi harian cukup dan cukup untuk memahami kehidupan sosial.

Untuk tradisi lain, para pemikirnya merekomendasikan agar urutan kedua konstruksi adalah dengan melakukan perubahan informasi harian ke deskripsi sosial ilmiah tentang kehidupan sehari-hari kelompok sosial atau komunitas, yang terkait erat dengan bahasa aktor sosial. Selanjutnya, uraian ini mengarah pada dua kemungkinan.

Kemungkinan pertama adalah saran untuk menghubungkan deskripsi dengan teori atau perspektif yang ada, untuk menawarkan interpretasi sosial ilmiah atau kritik terhadap cara hidup baik di dunia sosial atau dalam kegiatan manajemen.

Kemungkinan kedua adalah pandangan untuk menggunakan jenis penjelasan siang hari yang ideal untuk menjelaskan. Namun, tidak ada kesepakatan bersama tentang kedua kemungkinan ini. Masing-masing menghadapi kritik tertentu. Kemungkinan pertama diperdebatkan dari sudut kanan. Argumen menentangnya berargumen apakah para ilmuwan berhak untuk mengkritik cara hidup aktor sosial lain. Untuk pandangan kedua, kritik menunjuk pada perlunya dilakukan stabilisasi lebih lanjut untuk penjelasan sehari-hari untuk membentuk teori mengingat lemahnya rutinitas harian yang bersifat reflektif.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan dalam strategi penelitian abduktif ini, poin-poin utama termasuk motif dan prosedur strategi penelitian, debat para filsuf, dan asumsi ontologis dan epistemologis, enam prinsip strategi penelitian, dua tingkat strategi penelitian, tipe ideal, dan perbedaan antara urutan pertama dan urutan kedua. Dengan memahami dan menerapkan strategi penelitian yang kohesif, peneliti dapat lebih memahami aktor sosial sehari-hari sosial sosial.

## **Falsafah Interpretivisme**

Dasar dari strategi penelitian abduktif, filsafat Interpretivisme menghadirkan beberapa karakteristik perbedaan karena sifatnya yang subyektif. Tidak seperti strategi penelitian induktif, deduktif, atau retroduktif, filsuf Interpretivist berpendapat bahwa itu khusus untuk ilmu sosial saja, dan tidak boleh digunakan dalam ilmu murni atau ilmu alam. Interpretivisme juga kadang-kadang dilabeli sebagai anti-positivis (anti-positivis atau anti-naturalis). Label ini diberikan karena pada dasarnya, filosofinya mengasumsikan bahwa ilmu sosial melibatkan mata pelajaran yang berbeda jika dibandingkan dengan ilmu murni. Berbeda dengan penelitian kejadian alam, penelitian tentang fenomena sosial membutuhkan pemahaman tentang dunia sosial yang telah dibangun

oleh manusia dan dibangun kembali melalui kegiatan yang sedang berlangsung. Subjektivitas ini menjadikan sifat sosial sebagai sifat non-objektif. Tidak memadai jika para ilmuwan mempelajari hanya pengamatan produk dan eksternal aktor sosial saja tanpa mengenali penyebab, proses dan makna sosial dari konstruksi produk. Penafsiran filosofis semacam itu tentang Interpretivisme berada di luar lingkup paradigma sains yang asli.

Karena keragaman perspektif dan tradisi dalam Interpretivisme, ada banyak penulis dan pemikir yang berkontribusi pandangan mereka terhadap gagasan sains ini. Namun, dalam diskusi berikutnya, tiga kelompok penulis atau ilmuwan besar akan dibahas. Kelompok pertama adalah penafsir yang memiliki garis pemikiran hermeneutik tradisional. Di antara penulis yang terkait dengan dasar-dasar hermeneutis adalah Schleiermacher, Dilthey, dan Husserl. Pada kelompok kedua, dua kontribusi klasik yang disajikan oleh Weber dan Schutz akan dibahas. Sementara di kelompok ketiga, hasil ilmiah kontemporer dari dua pemikir, Ricouer dan Giddens, akan dianalisis.

## Dasar-Dasar Hermeneutika

Munculnya abad ke-17 di Jerman, hermeneutika mengacu pada prinsip-prinsip penafsiran Alkitab (Alkitab). Asas-asas ini dikembangkan oleh kelompok Protestan sebagai pedoman bagi para sarjana agama untuk penafsiran tulisan suci. Belakangan, dalam konteks penggunaan bahasa Inggris, hermeneutika merujuk pada penafsiran teks simbolis atau sulit dipahami, untuk mendapatkan makna yang tersirat, dan tidak lagi terbatas pada penafsiran Alkitab. Pendekatan hermeneutik juga dijadikan sebagai metode menafsirkan, memaknai atau menyoroiti makna yang tersembunyi/sulit agar dapat mudah dipahami. Munculnya aplikasi yang relatif baru ini juga berkaitan erat dengan sejarah munculnya filsafat Rasionalisme di abad ke 18. Dengan berkembangnya filsafat Rasionalisme, pemahaman akan dominasi pengetahuan, termasuk pengetahuan agama, oleh mereka yang menyebut diri mereka para ahli agama telah terungkap. Dengan demikian, banyak anggota masyarakat biasa dapat membebaskan diri dan mengembangkan pengetahuan mereka melalui pemikiran rasional dengan mempelajari dan menemukan pelajaran moral yang telah dibahas sejauh ini.

Dalam konteks zaman modern, sering digunakan untuk menafsirkan teks. Adapun ilmu sosial kontemporer, hermeneutika diterapkan sebagai metode menafsirkan catatan tentang kehidupan sosial yang dianggap sebagai teks.

## **Friedrich Schleiermacher**

Schleiermacher adalah pendiri aplikasi hermeneutika modern. Seperti yang dinyatakan, hermeneutika dimulai sebagai cara menganalisis teks-teks lama. Namun, aplikasi tersebut kemudian beralih ke metode bagi anggota budaya untuk memahami pengalaman para pakar budaya lainnya; misalnya ketika seorang Punjabi di Pakistan ingin mempelajari komunitas desa di Afrika, Atau manajemen pengusaha organisasi korporat global ingin memahami budaya pekerja dalam pemerintahan. Atau, itu adalah metode bagi seseorang dari masa untuk memahami kehidupan manusia di periode sejarah lain, misalnya ketika analisis musik nasyid kontemporer mempelajari puisi sufi Ibn Arabi di masa pra-kolonial.

Hermeneutika juga merupakan studi pemahaman dan dikenal sebagai hermeneutika umum. Bagi Schleiermacher, pemahaman memiliki dua dimensi, yaitu interpretasi oleh tata bahasa atau interpretasi gramatikal dan psikologis. Interpretasi dalam aturan tata bahasa menyerupai pemahaman linguistik; oleh karena itu, pendekatan ini memengaruhi pemikiran interpretatif agar tidak mengecualikan dari batas-batas lingkungan bahasa yang ditentukan. Pendekatan tata bahasa ini menggunakan metode komparatif, dari umum ke spesifik.

Interpretasi psikologis berupaya menciptakan kembali tindakan kreatif yang menghasilkan teks atau aktivitas sosial. Dengan analogi, interpretasi psikologis menempatkan diri ke dalam pikiran penulis atau aktor sosial untuk mengetahui apa yang mungkin diketahui ketika aktor sosial menulis sesuatu teks atau ketika aktor sosial melakukan tindakan sosial. Ini adalah seni mengalami kembali proses mental seorang penulis atau aktor sosial. Proses ini dikenal sebagai lingkaran hermeneutik (*hermeneutik circle*).

*“Kami memahami arti kata dengan melihatnya dari sudut pandang seluruh ayat; dan bertimbang balik, makna sebuah kalimat secara keseluruhan, tergantung pada arti dari masing-masing kata. Lebih jauh, sebuah konsep mendapatkan maknanya dari konteks atau di posisi cakrawala berdiri; Namun, cakrawala terdiri dari unsur-unsur yang ia sendiri maksudkan. Melalui interaksi dialektis antara keseluruhan dan bagian-bagian, masing-masing memberi makna kepada yang lain; pemahaman yang berputar.”*

*(Palmer 1969: 87)*

Karena komunikasi adalah dialog, rotasi hermeneutik mengasumsikan bahwa makna dibagi antara pembicara dan pembaca. Itu menyerupai dialog. Namun, karena makna bersama ini mengandung bagian-bagian elemen yang terpisah, tugas peneliti adalah untuk menggabungkan dan mengintegrasikan bagian-bagian yang tidak sempurna ini ke dalam sistem makna yang terintegrasi atau terintegrasi; Karenanya, prinsip merger diterapkan.

Pendekatan psikologis juga mengarah pada intuisi dan menggunakan metode perbandingan dan prediksi. Maksudnya, untuk memahami penulis atau aktor sosial, penafsir mencoba berusaha untuk mendapatkan akses ke apa pun yang dimaksud dalam teks dan kegiatan sosial menggunakan metode psikologis untuk menyelami pengalaman dan diri penulis atau aktor sosial.

Namun, kedua dimensi ini tidak bisa digunakan secara bersamaan. Ketika interpretasi tata bahasa dilakukan, penulis atau aktor sosial 'diabaikan' karena fokus bahasa. Ketika interpretasi psikologis juga, konsentrasi diberikan kepada aktor sosial, maka bahasanya 'dilupakan'.

## **Wilhelm Dilthey**

Dilthey adalah filosofi besar pada akhir abad ke 19. Dia mulai dengan analisisnya terhadap gagasan bahwa semua ciptaan manusia termasuk budaya adalah hasil dari proses mental individu dan kemudian berubah dan bergeser ke penekanan pada makna yang diproduksi secara sosial.

Dilthey memberi label pemahaman tentang manifestasi atau ekspresi manusia, budaya, dan kehidupan fisik sebagai studi manusia (*Human studies*) atau ilmu manusia (*Human Sciences*). Dia juga mencatat bahwa pemahaman perilaku manusia harus didasarkan pada metode *verstehen* - metode memahami aktor sosial subyektif dalam konteks sosial keseluruhan (Outhwaite 1975).

Dilthey menegaskan bahwa dasar untuk memahami manusia adalah untuk melihat kehidupan mereka sendiri. Dia menolak prediksi rasional atau teori metafisik. Dia menganjurkan bahwa inti kehidupan adalah naluri, perasaan dan gairah. Seperti pementasan atau persembahan langsung, pengalaman manusia juga merupakan pengalaman langsung (*lived experience*) - ia berlaku/terjadi secara langsung primordial, dan tidak reflektif. Kehidupan atau pengalaman langsung tersebut ialah suatu seri tindakan dalamnya terkandung manusia yang berkehendak, yang berperasaan, yang berpemikiran,

serta yang kreatif dan imajinatif berinteraksi dengan alam fisik dan dengan manusia lain, lantas dalam proses ini, terciptalah dunia mereka.

Pengalaman langsung ini dapat dipahami melalui ekspresi seperti gerak tubuh (*gesture*), ekspresi wajah, perilaku informal, bangunan, hukum, agama, sistem budaya, sastra, puisi, lukisan, dan drama. Semua ini menunjukkan keberadaan dunia yang unik dan mandiri. Semua ekspresi sosial ini dikenal sebagai objektifikasi kehidupan (*objectification of life*). Tujuan hidup ini dapat dipelajari dan dipahami melalui *verstehen*.

### **Edmund Husserl**

Husserl adalah pendiri fenomenologi - sebuah tradisi intelektual yang sejajar dengan hermeneutika. Dia yakin bahwa manusia dapat hidup dalam kesadaran murni (*pure consciousness*). Menurutnya, melalui pengurangan fenomenologi, seseorang memiliki kemampuan untuk mencapai pemahaman sejati tanpa prasangka (*presuppositions*). Oleh karena itu, manusia dapat memperluas pemahaman tentang maksud berdasarkan pada kemungkinan atau niat atau maksud yang muncul melalui pengamatan kasar atau kebiasaan. Padahal, esensi sebenarnya (*true essence*) dari suatu makna bisa dipahami oleh manusia. Husserl ingin menemukan kebenaran yang

bebas dari konteks sosial-historis (*socio-historical*) yang dianggapnya penuh kepercayaan dan prasangka.

Husserl menegaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia ada dalam sikap alami (*natural attitude*) - yaitu, manusia menerima dunia mereka yang tersedia/tersaji tersebut sebagai suatu yang nyata (real) atau alamiah, tanpa mempertanyakan atau meragukan. Oleh karena itu, ia merekomendasikan agar manusia melompat keluar dari sikap alami ini untuk mencapai tingkat pemikiran dan keintelektualan yang sebenarnya. Namun, rekomendasi ini menyarankan tindakan manusia yang ringan, tetapi sulit untuk dilakukan.

### **Max Weber**

Weber adalah seorang sosiolog terkemuka. Weber bukan hanya seorang pengikut pemikiran hermeneutik, tetapi juga pengkritiknya. Dia bahkan ingin membuat penjelasan sebab-akibat yang mencakup pendekatan interpretif dan positivistik (Weber 1949). Dia menekankan keadaan dan batasan untuk mengembangkan pemahaman interpretatif yang valid. Weber ingin menciptakan ilmu obyektif tentang dunia subyektif.

Ia membedakan *aksi* dari *aksi sosial*. Tindakan mengacu pada perilaku manusia yang memiliki makna subjektif (1964: 88). Tindakan sosial mengacu pada tindakan agen yang memperhitungkan agen atau

aktor sosial lainnya (1964: 112). Sebagai contoh, jika seorang agen yang bersendawa, itu bukan tindakan sosial, terutama ketika itu terjadi secara spontan tanpa disengaja, meskipun itu dilihat sebagai tindakan tidak sopan. Namun, jika sendawa tersebut dilakukan oleh agen pelaku untuk mempermalukan temannya atau mengusik rekan di sekeliling meja, maka sendawa tersebut dianggap suatu aksi sosial.

Karena tindakan sosial adalah tindakan oleh agen pelaku/aktor dalam kaitannya dengan perilaku orang lain; maka keterkaitan ini dapat menentukan atau mempengaruhi jalannya tindakan tersebut.

Menurut Weber (1964: 96), makna subyektif termasuk dalam tiga kategori utama:

1. Makna dimaksud/diniatkan secara nyata (*actual intended meaning*)
2. Perkiraan arti (*approximate meaning*), dan
3. Makna khas.

Weber juga menjelaskan rasional dan pemahaman semu (1964: 90-91). Pemahaman rasional memiliki dua versi, yaitu pemahaman langsung dan pemahaman motivasi (*motivational*). Pemahaman langsung berlaku segera (atau secara spontan). Jelas, tidak membingungkan dan sering terjadi dalam kegiatan dan situasi sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman

ini tidak membutuhkan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas. Namun, pemahaman termotivasi melibatkan pemilihan cara untuk mencapai tujuan. Pemahaman ini disandarkan pada Weber.

Dalam karya besarnya, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1958), Weber menggambarkan hubungan antara pekerjaan dan agama, khususnya karya kaum Protestan dan Katolik. Ia mendapati bahwa pemilik bisnis, pemodal, dan pekerja terampil kebanyakan adalah Protestan. Meskipun dalam konteks konsep historis seperti warisan atau kekayaan warisan dan kesempatan pendidikan dapat menjelaskan situasi ini, ia menegaskan bahwa deskripsi hubungan antara kerja dan agama seyogianya berasal dari karakter intrinsik. Ada dalam kepercayaan Protestan dan Katolik. Dalam menemukan motivasi yang berbeda, ia telah mengidentifikasi perbedaan dalam tujuan yang diberikan kepada pekerjaan.

Dia menemukan bahwa sebagai hasil dari Calvinisme, orang-orang percaya Protestan bersedia bekerja keras dan menyelamatkan. Sebaliknya, pekerjaan itu sendiri dianggap sebagai panggilan (*calling*) untuk menyembah Tuhan. Akibatnya, Protestan memiliki motivasi dan sumber daya untuk membangun revolusi ekonomi kapitalis. Pendekatan terhadap pekerjaan semacam itu disebut Weber sebagai etos kerja Protestan. Bagi umat Katolik, pekerjaan dianggap hanya untuk bertahan hidup dan

tidak mengandung sifat intrinsik agama seperti yang diperagakan oleh Protestan. Weber menyimpulkan bahwa korelasi statistik (*statistical correlation*) antara pekerjaan dan agama dapat ditemukan dalam perbedaan keyakinan agama yang memberikan arti berbeda untuk bekerja. Implikasi, makna lain yang diberikan oleh keyakinan agama untuk bekerja, adalah manifestasi lain dari karya tersebut.

Untuk mengembangkan konsep *verstehen*, Weber tidak menggunakan pendekatan hermeneutik. Meskipun hermeneutika cenderung dipahami berdasarkan motif tipikal, Weber membangun pemahaman *verstehen* berdasarkan pada model rasional tindakan aksi sosial.

### **Alfred Schutz**

Dalam pendapat Schutz (1963), maksud-maksud dan interpretasi-interpretasi yang diberikan oleh aktor sosial kepada tindakan-tindakan dan situasi-situasi mereka adalah satu ciri jelas (*distinguishing feature*) fenomena sosial. Menurutnya, realitas sosial terdiri dari benda-benda budaya dan lembaga sosial tempat manusia dilahirkan. Sebagai aktor sosial, pengalaman manusia mengandung aspek intersubjektif dan non-pribadi, dan melibatkan komunikasi dan bahasa. Aspek-aspek ini adalah karakteristik utama dari fenomena sosial (1963: 236).

Dia menekankan bahwa dalam membuat asumsi konsep, tindakan yang bermakna (*meaningful act*) adalah dasar (*basic*). Tindakan ini adalah komponen minimum dari setiap fenomena sosial, yaitu tidak ada tindakan yang berarti maka tidak ada fenomena sosial. Namun, jika direnungkan oleh pandangan Weber dalam konteks mendefinisikan tindakan, menurut pendapat Schutz, Weber tidak membedakan tiga poin berikut:

1. Tujuan yang diberikan oleh aktor sosial sepanjang dan selama pelaksanaan,
2. Tujuan yang diberikan oleh aktor sosial terhadap perilaku yang telah terjadi dan akan berlaku, dan berakhirnya,
3. Tujuan yang diberikan oleh ilmuwan sosial terhadap perilaku tersebut. Dalam kasus pertama, tujuan perilaku dan konteks sering diterima-mengabaikan. Jika perilaku adalah rutin, perilaku tersebut dapat dianggap oleh aktor sosial sebagai kebiasaan yang tidak perlu diperdebatkan atau diberi makna tertentu.

Dalam kasus kedua, makna dilihat dari segi tujuan yang ingin dicapai oleh para aktor sosial. Dalam situasi ini, kemungkinan aktor sosial bertindak lebih aktif dalam pembangunan makna. Dalam kasus ketiga, tujuan perilaku dilihat dari peneliti/ilmuwan, bukan aktor sosial. Ketiga kasus ini berbeda yang membutuhkan perhatian sebelum investigasi.

Schutz telah menawarkan hubungan metodologis mendasar antara makna aktor sosial dan tujuan ilmuwan sosial untuk membangun teori yang sempurna. Menurutnya, kehidupan sosial dapat terjadi dalam situasi tatap muka dan situasi anonim (keadaan di mana identitas aktor sosial tidak diketahui). Aktor sosial akan menggunakan tip tentang orang dan perilaku untuk berinteraksi (konsep tip telah dibahas di bawah tipe subtopik yang ideal dan pembangunan urutan pertama). Spesifikasi ini akan tergantung pada sistem yang ada yang dikenal melalui identitas dan situasi (1963: 243). Jadi teori sosial harus dibangun di atas tips ini.

Schutz juga menambah diskusi tentang fungsi *verstehen* dengan membedakan tiga fungsi konsep: 1) *verstehen* merujuk pada masalah epistemologis tentang bagaimana pemahaman dapat terjadi, 2) itu juga merujuk pada metode khusus untuk ilmu sosial, 3) itu merujuk pada bentuk interaksi yang berpengalaman atau berdasarkan pengalaman (pengalaman) aktor sosial dengan dunia sosial. Baginya, *verstehen* bersifat subyektif karena berusaha menemukan tujuan yang diberikan oleh aktor sosial terhadap perilakunya dan bukan tujuan yang diberikan oleh aktor sosial lain atau pengamat tingkah laku tersebut (1963: 240).

Keterkaitan yang erat antara pengalaman dengan stock atau gagasan sains tercermin dalam ungkapan Schutz berikut:

“Manusia dalam kehidupan sehari-hari ... kapan saja akan menemukan stok pengetahuan di tangannya yang berfungsi sebagai panduan untuk menafsirkan pengalaman sekarang atau masa lalunya. Stock of knowledge (simpanan pengetahuan) juga menentukan harapan manusia tentang apa yang akan terjadi. Stock ilmu ini mengandung sejarahnya sendiri. Itu terkandung dalam aktivitas pengalaman yang ada dalam kesadaran kita, akibatnya, produk-produk temperamen (perangai) kita terbentuk.”

(Schutz 1970: 70).

## **Paul Ricoeur**

Seorang filsuf Perancis, Ricoeur (1981) menyatakan bahwa hal terpenting dalam ilmu sosial adalah menemukan perilaku atau tindakan sosial yang bermakna (*meaningful social action*). Pandangan itu juga disampaikan oleh Weber. Aksi sosial seperti ini memiliki persamaan ciri dengan teks. Bagi Ricoeur, teks adalah wacana (*discourse*) yang kekal dalam bentuk tulisan.

Untuk sebuah *wacana percakapan*, aktor atau peserta sosial berada dalam situasi sosial (*socially situated*) dan berdialog tentang sesuatu dalam dunia mereka. Sedangkan untuk *wacana tulisan*, penulis dan pembaca belum tentu berbagi dunia yang sama. Perbedaan ini menciptakan satu pemisahan jarak

(*distance*) di antara dua bentuk wacana dan keadaan ini dikenali sebagai penjarakan (*distanciation*). Penjarakan ini disebabkan karena keadaan di mana percakapan dalam wacana ditujukan kepada pendengar tertentu saat menulis wacana, penulis mengarahkan tulisannya kepada orang yang tidak dikenal atau siapa pun yang membaca tulisannya.

Akibatnya, kemungkinan beberapa interpretasi untuk teks tertentu dihasilkan dan masing-masing interpretasi memiliki status yang berbeda. Selain konflik antara interpretasi ini, ada juga masalah dalam pemilihan interpretasi.

Ricoeur menyarankan agar pembaca teks melalui proses pengambilan (*appropriation*) ketika mengartikan teks- pembaca mengambil sesuatu yang dimiliki orang lain dan kemudian membuatnya menjadi milik sendiri ketika cakrawala pikiran pembaca dan penulis bertemu.

Ricoeur menegaskan bahwa ada dua kemungkinan bagi pembaca untuk menafsirkan teks. *Pertama*, pembaca dapat melihat buku seolah-olah tidak ada penulis atau tidak ada dunia di belakang teks; maka teks akan dijelaskan dalam hal hubungan-hubungan internal (*internal relations*) dan struktur internal (*internal structure*) teks.

Atau kemungkinan *kedua*, pembaca melihat teks sebagai percakapan yang direkam dan mencoba menafsirkannya. Untuk pertama kalinya, teks dipelajari sebagai bahasa dan tunduk pada aturan linguistik. Seyogianya, fokusnya adalah pada aturan. Adapun yang *kedua*, teks dilihat sebagai percakapan dan ditafsirkan, sehingga fokusnya adalah untuk menyelam ke dalam pikiran, makna dan pengalaman penulis.

### **Anthony Giddens**

Teori Strukturasi diperkenalkan oleh Giddens. Seorang ilmuwan di Inggris yang terkenal dengan analisis masyarakat modern. Dia mempresentasikan pendekatan kontemporer untuk teori sosial, khususnya pembangunan kerangka ontologis baru dalam mempelajari kehidupan sehari-hari manusia (Giddens 1984, 1991).

Giddens telah berhasil mendeteksi dua dilema besar yang melanda masyarakat saat ini. *Pertama*, dilema hubungan antara ilmu sosial dan ilmu alam. *Kedua*, dilema hubungan antara individu dan komunitas, yaitu antara agensi (aktor) dan struktur, apakah perilaku sosialnya bersifat sukarela (*voluntarism*) atau ditentukan. Kerangka penyelesaian dilema ini ada dalam teori strukturasinya.

Konsep utama dalam teori struktural adalah struktur ganda (*duality of structures*) yang mengacu pada keberadaan dua struktur (1976: 121). Ini menggambarkan struktur sosial yang dibangun oleh agensi dan pada saat yang sama, struktur sosial ini adalah perantara bagi agensi manusia.

**Agensi** mengacu pada aktor sosial. Agensi menciptakan struktur, dan kemudian struktur-struktur ini dapat dan sering mempengaruhi manusia. Struktur sosial sering dikaitkan dengan kondisi (*conditions*) dan akibat-akibat (*consequences*) dari interaksi sosial. **Struktur**, dalam konteks ini, mengacu pada *aturan-aturan/peraturan* dan sumber-sumber daya yang digunakan oleh para aktor sosial selama interaksi. Pandangan Giddens tentang struktur menunjukkan perbedaan dibandingkan dengan sebagian besar perspektif ilmu sosial. Menurutnya, struktur itu tidak ada di luar kemanusiaan. Itu terkandung dalam praktik dan memori manusia. Seperti tata bahasa yang digunakan selama percakapan, struktur memungkinkan (*enabling*) seseorang untuk bertindak serta membatasi atau mengekang (*constraining*) batasan tindakan karena adanya aturan/peraturan tertentu (Held dan Thompson 1989: 3-4).

Kesimpulannya, teori strukturasi adalah inisiatif untuk membangun kerangka solusi untuk konflik antara tradisi teori sosial yang menekankan aktor sosial dengan tradisi teori sosial yang menekankan pada struktur-struktur sosial. Ini merekomendasikan pembentukan perspektif teoretis yang berisi agensi manusia, penjelasan tentang keadaan dan konsekuensi dari perilaku sosial, serta interpretasi struktural yang melibatkan keadaan dan konsekuensi (Giddens 1979: 49). Sampai saat ini, teori strukturasi dianggap sebagai teori modern yang canggih, meskipun diperkenalkan pada akhir abad ke-21.

## **Aplikasi Penelitian Abduktif**

Untuk mengaplikasikan prosedur strategi abduktif Islam, ada beberapa tahapan yang dilakukan. Adapun tahapan atau langkahnya seperti di bawah ini;



## **Langkah 1: Pengumpulan Data dan Pemilihan Peneliti**

Strategi penelitian abduktif bertujuan untuk memahami kehidupan sosial berdasarkan motif dan penjelasan aktor-aktor sosial. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data langsung dari aktor-aktor sesuai dengan topik yang menjadi kajian, tanpa membatasi jawabannya ke dalam kotak-kotak konstruksi teori. Prinsip-prinsip Islam tentang belas kasih dan empati sangat relevan dalam konteks ini. Dalam Islam fokusnya tidak hanya pada data dan pengumpulan data tetapi juga pada hubungan antara manusia. Karena itu, membangun hubungan baik menjadi hal mendasar dalam langkah pertama pengumpulan data ini. Karena itu, ide pengumpulan data adalah menyelami dan menghayati buah pikiran dan isi hati. Memasuki dunia pikiran dan mendalami jiwa dan naluri dan memunculkan konsep-konsep aktor-aktor itu sendiri. Justeru, langkah pemilihan peneliti dari penelitian Induktif menjadi sangat penting dan kritis dalam strategi penelitian abduktif. Peneliti yang dipilih atau dilatih sebaiknya mempunyai kapasitas berdialog dengan penuh kesabaran, kecerdasan dan empati. Dalam kasus penelitian “Hoaxes dan Pemilihan Umum” misalnya, maka peneliti bisa mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan (*participant-observation*) dan wawancara untuk mendapatkan data dari subjek penelitian.

## **Langkah 2: Menyusun Konsep-konsep Harian Aktor Sosial (Bangunan Order Pertama)**

Dalam konteks penelitian abduktif Islam ada pengetahuan yang merujuk pada hadist nabi, bahwa setiap orang (aktor sosial) dalam melakukan suatu sesuatu hal (memahami/merespon/ bertindak) tidak bisa dilepaskan dengan niat subjektif yang diorientasikan pada sesuatu hal. Dalam konteks ini motif merupakan bagian atau nama lain dari niat. Bila ditelusuri, di dalam niat akan ada turunan pemahaman dan pemaknaan aktor sosial terhadap sesuatu.

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara kepada aktor-aktor sosial terkait berita bohong yang marak di masyarakat. Setelah mengamati dan wawancara dengan para aktor, peneliti mencermati konsep-konsep kunci yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Istilah-istilah kunci yang muncul secara langsung dalam melihat dan memahami fenomena berita bohong di dalam masyarakat. Peneliti menyusun langsung kata, istilah, konsep yang muncul dari aktor sosial secara tematik. Melalui aktivitas tersebut peneliti telah membangun bangunan order pertama dari pengetahuan aktor sosial.

### **Langkah 3: Interpretasi Konseptual (Bangunan Order Kedua)**

Setelah konsep-konsep kunci sehari-hari yang berasal dari aktor dikategorikan sesuai tema penelitian, maka tahap selanjutnya adalah melakukan interpretasi untuk membentuk bangunan order kedua. Pada fase ini peneliti mencoba mengabstraksikan bahasa sehari-hari aktor menjadi istilah-istilah konseptual. Dalam membangun orde kedua ini, peneliti bisa mengadopsi konsep-konsep yang berasal dari istilah al Qur'an terkait dengan komunikasi dan pemberitaan. Misalnya di dalam Al Qur'an disebutkan adanya kategori konseptual seperti *Qoulan Ma'rufa* (perkataan yang baik), *Qoulan Maisura* (Perkataan yang mudah dipahami), *Qoulan Sadida* (perkataan yang benar), *Qoulan Baligha* (perkataan Efektif dan berdampak), *Qoulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut) dan *Qoulan Karima* (perkataan yang luhur/mulia).

Konsep-konsep kunci dari Al Qur'an tersebut bisa digunakan dalam mensistematisasikan pengetahuan yang dibangun oleh aktor sosial tentang fenomena berita bohong di masyarakat. Proses sistematisasi inilah yang kemudian disebut sebagai proses abstraksi terhadap pemaknaan realitas oleh aktor-aktor sosial yang menghasilkan sebuah konsep, hipotesis dan teori. Yaitu Teori yang menjelaskan bagaimana aktor sosial memahami realitas berita bohong terjadi dalam suatu masyarakat.

#### **Langkah 4: Menguji Teori**

Setelah mengumpulkan, mengkategorikan serta mengabstrasikan pengetahuan dan pemahaman dari subjek penelitian (aktor-aktor sosial), maka terbangunlah suatu teori tertentu (dalam kasus ini terkait masyarakat dan *hoaxes* (berita bohong/palsu). Teori baru ini kemudian perlu diuji kembali, agar teori baru ini mampu menjelaskan realitas secara memadai keilmuan sosial. Kritik dan masukan yang relevan terhadap teori baru yang dibangun dibutuhkan. Bila teori yang dibangun telah mendapatkan perbaikan serta bisa dipertanggungjawabkan secara metodologis, maka teori baru hasil konstruksi aktor sosial tersebut sah dan *legitimate* secara keilmuan.

## Ringkasan Strategi Penelitian Abduktif

<b>Tujuan</b>	Memaparkan dan memahami kehidupan sosial dari segi motif dan penjelasan aktor sosial
<b>Prosedur</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengumpulan Data dan Pemilihan Peneliti</li> <li>2. Menyusun Konsep-konsep Harian Aktor Sosial (Bangunan Order Pertama)</li> <li>3. Interpretasi Konseptual (Bangunan Order Kedua)</li> <li>4. Pembentukan/menguji Teori</li> </ol>
<b>Tujuan</b>	Memaparkan dan memahami kehidupan sosial dari segi motif dan penjelasan aktor sosial
<b>Prosedur</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengamatan/analisis</li> <li>2. Konsep-konsep sehari-hari aktor sosial</li> <li>3. Interpretasi</li> <li>4. Pembentukan Teori</li> </ol>
<b>Landasan Filsafat</b>	Interpretivisme
<b>Pelopop</b>	Schleiermacher, Dilthey, Husserl, Weber, Schutz, Ricouer, Giddens

<p><b>Asumsi Ontologis</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Realitas sosial adalah konstruksi aktor-aktor sosial</li> <li>2. Ini hasil dari proses dimana aktor sosial menegosiasikan makna untuk perilaku dan situasi yang mereka hadapi</li> <li>3. Gagasan berbagi pengetahuan dapat dibangun secara sosial</li> <li>4. Realitas sosial diciptakan dan direproduksi</li> <li>5. Realitas sosial telah ditafsirkan oleh pelaku sosial sebelum interpretasi ilmuwan sosial</li> </ol>
<p><b>Asumsi Epistemologis</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ilmu sains sosial diperoleh dari konsep serta maknaseharian dari ilmu yang dikongsi bersama secara sosial</li> <li>2. Penerangan yang dibuat oleh ahli-ahli sains merupakan penerangan semula menggunakan bahasa saintifik berhubung dengan kehidupan seharian aktor-aktor sosial</li> <li>3. Penerangan dikembangkan kepada teori-teori untuk menjelaskan apa yang aktor-aktor sosial tidak nampak</li> </ol>
<p><b>Kelemahan</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlakuan aktor sosial bersifat subjektif. Oleh itu ia bertentangan dengan pemngataman abduktif yang bersifat Intersubjektif</li> <li>2. Pengabaian pengamatan yang tidak penting. Pengamatan hanya dibuat berdasarkan konsep-konsep yang jelas saja</li> </ol>

## DAFTAR PUSTAKA

Abbagano, N. 1967. 'Positivisme.' Dalam P. Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 6. New York: Macmillan.

Al-Dinkhali, I. 1991. *Islamisasi Pengetahuan: Metodologi*, Virginia: International Institute of Islamic Thought.

Al-Faruqi, IR 1982. *Islamisasi Pengetahuan: Prinsipal dan Rencana Kerja Umum*. Virginia: Institut Pemikiran Islam Internasional.

Ali, MM 1994. *Masalah Konseptual dan Metodologis dalam Penelitian Islam. Beberapa Tonggak Sejarah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.

Bacon, F. 1889. *Novum Organon*. Diterjemahkan oleh GW Kitchin. Oxford: Clarendon Press.

Bhaskar, R. 1975. *Teori Realis Ilmu Pengetahuan*. Leeds: Leeds Books.

\_\_\_\_\_. 1978. *A Realist Theory of Science* (edisi kedua). Hassocks: Harvester Press.

\_\_\_\_\_. 1989. *Kemungkinan Naturalisme. Kritik filosofis dari sains manusia kontemporer* (edisi kedua). New York: Harvester Wheatsheaf.

\_\_\_\_\_. 1986. *Realisme Ilmiah dan Emansipasi Manusia*. London: Buku Kiri Baru.

Blaikie, 1993. *Pendekatan untuk Penyelidikan Sosial*. Cambridge: Polity Press.

Chalmers, A. 1982. *Apa Hal Ini Disebut Ilmu?* St. Lucia, Qld: University of Queensland Press.

Choudhury, MA 1993. *Ajaran Unicity Dan Tatanan Sosial-Ilmiah*. AS: University of America Press.

Estherby-Smith, M., R. Thorpe, dan A. Lowe. 1991. *Penelitian Manajemen: Suatu Pengantar*. London: Sage publikasi.

Gay, LR dan AR Diehl 1996. *Metode Penelitian untuk Bisnis dan Manajemen*. Singapura: Simon & Schuster ( Asia ) Pte. Ltd.

Giddens, A. 1976. *Aturan Baru Metode Sosiologi*. London: Macmillan.

\_\_\_\_1979. *Masalah Pusat Teori Sosial: Aksi, Struktur dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*. London: Macmillan.

\_\_\_\_1984. *Konstitusi Masyarakat: Garis Besar Teori Strukturasi*. Cambridge: Polity Press.

\_\_\_\_1991. 'Teori Strukturasi: Masa Lalu, Sekarang dan Masa Depan.' Dalam CGA Bryant dan D. Jary (ed.), *Giddens 'Theory of Structuration: A Critical Appraisal*, pg249-301. Cambridge: Cambridge University Press.

Giedymin, J. 1975. 'Antipositivisme dalam Filsafat Kontemporer Ilmu Sosial dan Humaniora.' *British Journal for the Philosophy of Science*, 26: 275-301.

Hacking, I. 1983. *Mewakili dan Mengintervensi: Topik Pengantar dalam Filsafat Ilmu Pengetahuan Alam*. Cambridge: Cambridge University Press.

Harré R. 1961. *Teori dan Hal*. London: Sheed & Wad.

\_\_\_\_1970. *The Principles of Scientific Thinking*. London: Macmillan.

\_\_\_\_1972. *The Philosophy of Science: An Introductory Survey*. London: Oxford University Press.

\_\_\_\_dan Secord, PF 1972. *The Explanation of Social Behaviour*. Oxford: Blackwell

Held, D. dan JB Thompson (eds) 1989. *Habermas: Critical Debates*. Cambridge: Cambridge University Press.

Hempel, CE 1966. *Philosophy of Natural Science*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Hindess, B. 1977. *Philosophy and Methodology in the Social Sciences*. Hassocks: Harvester.

Homans, GC 1964. 'Contemporary Theory of Sociology.' Dalam REL Faris (ed.), *Handbook of Modern Sociology*, ms951-77. Chicago, Ill.: Rand McNally.

Hughes, JA 1990. *The Philosophy of Social Research* (edisi kedua). Harlow: Longman.

Keat, R. dan J. Urry 1975. *Social Theory as Science* (edisi kedua). London: Routledge & Kegan Paul.

Kolakowski, L. 1972. *Positivist Philosophy: From Hume to the Vienna Circle*. Harmondsworth: Penguin.

Kuhn, TS 1970. *The Structure of Scientific Revolutions* (edisi kedua). Chicago, Ill.: Chicago University Press.

Kuntowijoyo. 2007. *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta, Tiara Wacana.

Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Filsafat Ilmu; Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mill, JS 1947. *A System of Logic*. London: Longman Green & Co.

\_\_\_\_ 1973. *A System of Logic Rationinative and Inductive: Being a connected view of the principles of evidence and the methods of scientific investigation*. Toronto and Buffalo: University of Toronto Press.

O'Hear, A. 1989. *An Introduction to the Philosophy of Science*. Oxford: Claredon Press.

Outhwaite, W. 1975. *Understanding Social Life: The Method Called Verstehen*. London: Allen & Unwin.

\_\_\_\_ 1983. 'Towards a Realist Perspective.' Dalam G. Morgan (ed.), *Beyond Method*, ms321-30. Beverly Hills, Ca: Sage.

\_\_\_\_ 1987. *New Philosophy of Social Sciences: Realism, Hermeneutics and Critical Theory*. London: MacMillan.

Palmer, RE 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston, Ill.: Northwestern University Press.

Popper, KR 1959. *The Logic of Scientific Discovery*. London: Hutchinson.

\_\_\_\_ 1961. *The Poverty of Historicism*. London: Routledge & Kegan Paul.

\_\_\_\_ 1972. *Conjectures and Refutations*. London: Routledge & Kegan Paul.

\_\_\_\_ 1976. 'The Logic of the Social Sciences.' Dalam TW Adorno et al., *The Positivist Dispute in German Sociology*, ms87-104. London: Heinemann.

\_\_\_\_ 1979. *Objective Knowledge: An Evolutionary Approach* (edisi semakan). Oxford: Clarendon Press.

Ragab, IA 1997. 'Knowledge and the Issue of Islamization.' Dalam *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol.16.

Raza Mir, A. 1999. 'Multiplicity of Knowledge Forms.' Dalam *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol.17.

Ricoeur, P. 1981. 'What is a Text? Explanation and Understanding.' Dalam JB Thompson (ed.), *Paul Ricoeur, Hermeneutics and the Human Sciences*, ms 145-64. Cambridge: Cambridge University Press.

Riggs, PL 1992. *Why And Ways of Science: Introducing Philosophical and Sociological Theories of Science*. Melbourne: Melbourne University Press.

Ritzer, George. 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers. Cetakatan XI.

Schutz, A. 1963. 'Concept and Theory Formation in the Social Sciences.' Dalam MA Natanson (ed.), *Philosophy of the Social Sciences*, ms302-46. New York: Random House.

\_\_\_\_ 1970. 'Sosiologi Interpretif.' Dalam Wagner, HR (ed.), *Pada Fenomenologi dan Hubungan Sosial: Selected Writings*, ms265-293. Chicago III: University of Chicago Press.

\_\_\_\_ 1972. *Fenomenologi Dunia Sosial*. Diterjemahkan oleh Mr. Walsh dan F. Lehnert. London: Heinemann.

Sekaran, U. 1984. *Metode Penelitian untuk Manajer*. Kanada: John Wiley & Sons, Inc.

Smith, MJ 1998. *Ilmu Sosial dalam Pertanyaan*. London: Sage.

Stockman, N. 1983. *Teori Antipositivist of the Sciences*. Dordrecht: Reidel.

Ticehurst, GW dan Veal AJ 1999. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Manajerial*. Australia: Addison Wesley Longman.

Vaara, E 1996. 'Refleksi Pendekatan Penelitian dan Keberhasilan Merger dan Akuisisi.' Dalam T. Elfring, HS Jensen dan Arthur M. (ed.), *Teori-bangunan dalam Ilmu Bisnis*, ms171-180. Kopenhagen: Munksgaard International Publishers Ltd...

Von Denffer, A. 1983. *Penelitian dalam Islam*. Leicester: Yayasan Islam.

Von Wright, GH 1971. *Penjelasan dan Pemahaman*. London: Routledge & Kegan Paul.

Weber, M. 1949. *Metodologi Ilmu Sosial*. Diterjemahkan dan diedit oleh EA Shils dan HA Finch. Glencoe, Ill.: Free Press.

\_\_\_\_\_. 1958. *Etika Protestan dan Roh Kapitalisme*. New York: Pers Citadel.

\_\_\_\_\_. 1964. *Teori Organisasi Sosial dan Ekonomi*. Diterjemahkan AM Henderson dan T. Parsons. New York: Pers Bebas.

Whewell, W. 1847. *The Philosophy of Inductive Sciences*, dua jilid. London: Parker.

W inch, P. 1958. *Gagasan Ilmu Sosial dan Kaitannya dengan Filsafat*. London: Routledge & Kegan Paul.

Williams, M. dan T. May. (1996). *Pengantar Filsafat Penelitian Sosial*. London: UCL Press.

Wolfe, AB 1924. 'Ekonomi Fungsional.' Dalam RG Tingwell (ed.), *Tren Ekonomi*. New York: Alfred A. Knopf.

Yazdi, MH 1992. *Prinsip Epistemologi Filsafat Pengetahuan Islam*. Kuala Lumpur: Pelantuk Publikasi.



ISBN 978-967-10805-2-8



9 789671 080528